

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI PERUNDUNGAN UNTUK
MENINGKATKAN KENYAMANAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI
MADRASAH IBTIDAIYAH AT-TAQWA ARCAMANIK, BANDUNG**

TESIS

**Diajukan kepada Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)**



Oleh:
RISKA MARFITA
NIM: 202520077

**PROGRAM STUDI MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN TINGGI ISLAM
PASCASARJANA UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA
2024 M./1445 H.**

ABSTRAK

Riska Marfita (202520077) Implementasi Kebijakan Anti Perundungan untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik di Mi At-Taqwa Arcamanik, Bandung.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bahwasanya kebijakan anti perundungan di sekolah sangat penting diterapkan karena dapat membantu mengurangi kurangnya aksi perundungan pada peserta didik.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan *case study*. Tempat penelitian ini di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung. Sumber data utama adalah koordinator kesiswaan, koordinator ekstrakurikuler, koordinator keputrian, guru dan tiga siswa-siswi Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung. Adapun sumber sekunder adalah buku, jurnal, dan Artikel. Dan sumber dokumenter berupa hasil observasi dan dokumentasi berupa foto. teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Dan teknik analisis data secara induktif model *Miles and Huberman*.

Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa sekolah Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung dalam mengantisipasi tindakan perundungan, membuat sejumlah kebijakan anti perundungan, diantaranya: (1). Identifikasi Perundungan yang memiliki 4 aspek, antara lain: (a). bentuk-bentuk perundungan, (b). identifikasi pelaku/korban perundungan, (c). identifikasi dampak buruk perundungan, (d). membuat kedisiplinan dan sanksi. Dan (2). Bekerjasama dengan pihak terkait.

Kata Kunci: Implementasi, Anti Perundungan, Kebijakan Sekolah.

ABSTRACT

Riska Marfita (202520077) Implementation of Anti-Bullying Policies to Increase Students' Learning Comfort at Mi At-Taqwa Arcamanik, Bandung.

The purpose of this research is to reveal that anti-bullying policies in schools are very important to implement because they can help reduce the lack of bullying among students.

The method used in this research is qualitative with a case study approach. The place of this research is Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung. The main data sources are the student affairs coordinator, extracurricular coordinator, women's coordinator, teachers and three Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung students. Secondary sources are books, journals and articles. And documentary sources are in the form of observations and documentation in the form of photographs. Data collection techniques include observation, interviews and documentation. And inductive data analysis techniques using the Miles and Huberman model.

The results of this research show that the Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung school, in anticipating bullying, made a number of anti-bullying policies, including: (1). Identify bullying which has 4 aspects, including: (a). forms of bullying, (b). identification of the perpetrator/victim of bullying, (c). identification of the bad impacts of bullying, (d). create discipline and sanctions. And (2). Collaborate with related parties.

Keywords: Implementation, Anti-Bullying, School Policy.

خلاصة

ريسكا مارفيتا (٢١٢٥٢٠٠٧٧) تنفيذ سياسات مكافحة التنمر لزيادة راحة التعلم لدى الطلاب في مدرسة مي أتقوى أركامانيك، باندونغ

الغرض من هذا البحث هو الكشف عن أهمية تنفيذ سياسات مكافحة التنمر في المدارس لأنها يمكن أن تساعد في تقليل قلة التنمر بين الطلاب.

الطريقة المستخدمة في هذا البحث هي الطريقة النوعية مع منهج دراسة الحالة. مكان هذا البحث هو مدرسة الإبتدائية التقوى أركانمانيك باندونج. مصادر البيانات الرئيسية هي منسق شؤون الطلاب، ومنسق اللامنهجية، ومنسق المرأة، والمدرسين وثلاثة طلاب من مدرسة الإبتدائية التقوى أركانمانيك باندونج. والمصادر الفرعية هي الكتب والمجلات والمقالات. والمصادر الوثائقية تكون على شكل ملاحظات والتوثيق على شكل صور فوتوغرافية. وتشمل تقنيات جمع البيانات الملاحظة والمقابلات والتوثيق. وتقنيات تحليل البيانات الاستقرائية باستخدام نموذج مايلز وهوبرمان

تظهر نتائج هذا البحث أن مدرسة مي أتقوى أركانمانيك باندونج، في توقعها للتنمر، قامت بعدد من السياسات المناهضة للتنمر، بما في ذلك: (١). حدد التنمر وهو ذو أربعة جوانب، منها: (أ). أشكال التنمر، (ب). تحديد هوية مرتكب الجريمة/ضحية التنمر، (ج). التعرف على الآثار السيئة للتنمر، (د). خلق الانضباط والعقوبات. و (٢). التعاون مع الأطراف ذات العلاقة.

الكلمات المفتاحية: التنفيذ، مكافحة التنمر، السياسة المدرسية

PERNYATAAN KEASLIAN PENULIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Riska Marfita
Nomor Induk Mahasiswa : 202520077
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul Tesis : Implementasi Kebijakan Anti Perundungan
untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar
Peserta Didik di Mi At-Taqwa Arcamanik,
Bandung

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Universitas PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bandung, 30 November 2023
Yang membuat pernyataan,


Riska Marfita

TANDA PERSETUJUAN TESIS

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI PERUNDUNGAN UNTUK
MENINGKATKAN KENYAMANAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI
MI AT TAQWA ARCAMANIK, BANDUNG**

TESIS

Diajukan kepada Program Studi Megister Manajemen Pendidikan Islam
Sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua
untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh:
Riska Marfita
NIM: 202520077

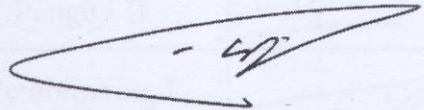
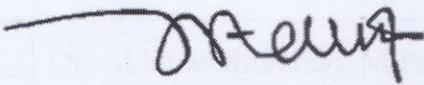
Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 30 November 2023

Menyetujui :

Pembimbing I,

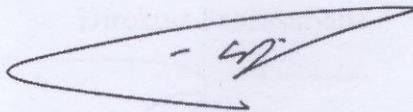
Pembimbing II,



Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I

Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

Mengetahui,
Ketua Program Studi/Konsentrasi



Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I

TANDA PENGESAHAN TESIS

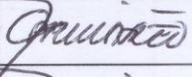
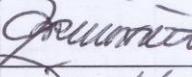
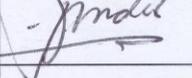
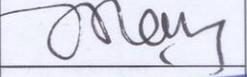
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI PERUNDUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KENYAMANAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MI AT TAQWA ARCAMANIK, BANDUNG

Disusun Oleh:

Nama : Riska Marfita
Nomor Induk Mahasiswa : 202520077
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Implementasi Kebijakan Anti Perundungan
untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar
Peserta Didik di Mi At-Taqwa Arcamanik,
Bandung

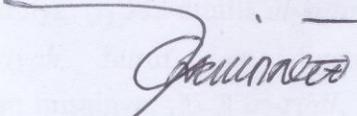
Telah diajukan pada sidang munaqasah pada tanggal:

Kamis, 14 Desember 2023

| No. | Nama Penguji | Jabatan dalam TIM | Tanda Tangan |
|-----|-------------------------------------|---------------------|---|
| 1. | Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si | Ketua |  |
| 2. | Prof. Dr. H. M. Darwis Hude, M.Si | Penguji I |  |
| 3. | Dr. H. Siskandar, M.A | Penguji II |  |
| 4. | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I | Pembimbing I |  |
| 5. | Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pdi | Pembimbing II |  |
| 6. | Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I | Panitera/Sekretaris |  |

Jakarta, 14 Desember 2024

Mengetahui,
Direktur Pascasarjana


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB KE LATIN

Pedoman Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan tesis ini adalah Pedoman transliterasi yang hasil Keputusan Bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Dibawah ini daftar huruf-huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

| Arab | Latin | Arab | Latin | Arab | Latin |
|------|----------|------|-------|------|-------|
| ا | ‘ | ز | Z | ق | q |
| ب | b | س | S | ك | k |
| ت | t | ش | Sy | ل | l |
| ث | ts | ص | Sh | م | m |
| ج | j | ض | Dh | ن | n |
| ح | <u>h</u> | ط | Th | و | w |
| خ | kh | ظ | Zh | ه | h |
| د | d | ع | ‘ | ء | a |
| ذ | dz | غ | G | ى | y |
| ر | r | ف | F | - | - |

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبّ ditulis *rabba*
- b. Vokal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasrah* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *au* atau *Û* misalnya: القارعة ditulis *al-qâri’ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinyam misalnya: الرجال *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan

menggunakan transliterasi *al-qamariyah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.

- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال *zakât al-mâl*, atau ditulis سورة النساء *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازقين ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tidak terhingga kepada:

1. Rektor Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, M.A.
2. Direktur Pascasarjana Universitas PTIQ Jakarta Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
3. Ketua Program Studi Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd,I
4. Dosen Pembimbing Tesis Bapak Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A., M.Pd.I dan Bapak Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd,I yang telah menyediakan waktu, fikiran dan tenaganya untuk memberikan bimbingan, pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Tesis ini.
5. Kepala Perpustakaan beserta staf Universitas PTIQ Jakarta
6. Segenap Civitas Universitas PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Tesis ini.

7. Terima kasih yang mendalam kepada kedua orang tua tersayang, Bapak Oom Rohman dan Ibu Astimah, yang selalu menjadi acuan semangat penulis untuk terus mencari ilmu, yang selalu memotivasi, mendoakan tanpa henti, tulus ikhlas mengorbankan diri untuk terus mencari rezeki dan terus membantu membiayai sekolah penulis sampai ke perguruan tinggi ini, serta tanpa henti mengingatkan penulis untuk menyelesaikan Tesis ini.
8. Kakak tersayang Rizky Apriani, S.Kom, Roby Fauji, serta keponakan-keponakan Muhammad Al-Azzam Fauji dan Muhammad Adam Al-Fauji, yang selalu memberi ilmu kehidupan serta *support* untuk penulis dalam mencari ilmu dan menyelesaikan penyusunan Tesis ini.
9. Suami tercinta Ghifar Ramadhan, S.Ag, yang senantiasa dengan setia selalu mendengar keluh kesah penulis, memberi semangat, mendoakan, membiayai, serta membantu penyusunan Tesis ini.
10. Arham Huffadz Al-Ghifari, anak pertama yang selalu setia menemani setiap gerak dan prosesnya selama perkuliahan sampai penyusunan Tesis ini.
11. Bapak kepala sekolah, staf guru, para siswa Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung, yang telah memberikan izin dan membantu penulis dalam melakukan penelitian.
12. Kepada seluruh pihak yang ikut dalam penulisan Tesis ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, semoga Allah SWT senantiasa membalas kebaikan-kebaikannya dengan sebaik-baik pembalasan.

Penulis menyadari dalam penulisan Tesis ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati, penulis mempersembahkan Tesis ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan melalui penelitian ini dapat membawa manfaat dan bernilai ibadah di sisi Allah SWT. Amin

Bandung, 28 November 2023



Riska Marfita

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| Judul | i |
| Abstrak | iii |
| Tanda Persetujuan Tesis | xi |
| Tanda Pengesahan Tesis | xiii |
| Pedoman Transliterasi Arab Ke Latin..... | xv |
| Kata Pengantar | xvii |
| Daftar Isi | xix |
| Daftar Tabel | xxi |
| Daftar Gambar | xxiii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Identifikasi Masalah | 11 |
| C. Pembatasan Masalah..... | 11 |
| D. Rumusan Masalah..... | 12 |
| E. Tujuan Penelitian | 12 |
| F. Manfaat Penelitian | 12 |
| G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 12 |
| H. Metode Penelitian | 14 |
| I. Jadwal Penelitian | 22 |
| J. Sistematika Penulisan | 22 |
| BAB II KAJIAN TEORI..... | 25 |
| A. Konseptual Perilaku Perundungan..... | 25 |
| 1. Pengertian Perundungan | 25 |

| | |
|--|------------|
| 2. Bentuk-Bentuk Perundungan | 39 |
| 3. Dampak Buruk Perundungan | 45 |
| B. Karakteristik Perilaku Perundungan | 49 |
| 1. Pelaku Perundungan..... | 51 |
| 2. Korban Perundungan | 54 |
| C. Menciptakan Sekolah Bebas Perundungan..... | 57 |
| 1. Menciptakan Kesadaran Anti-Perundungan | 59 |
| 2. Strategi Penanganan Perundungan..... | 65 |
| 3. Kebijakan Anti-Perundungan di Sekolah..... | 76 |
| BAB III KENYAMANAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH | 87 |
| A. Definisi Kenyamanan dalam Belajar | 87 |
| B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Kenyamanan Belajar..... | 90 |
| C. Indikator Kenyamanan dalam Belajar | 94 |
| BAB IV IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI PERUNDUNGAN DI MI AT-TAQWA ARCAMANIC, BANDUNG | 99 |
| A. Gambaran Umum Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung | 99 |
| B. Kebijakan Anti Perundungan di Mi At-Taqwa..... | 120 |
| C. Proses Implementasi Kebijakan Anti Perundungan | 134 |
| 1. Membuat kedisiplinan dan sanksi..... | 134 |
| 2. Bekerjasama dengan beberapa pihak terkait..... | 137 |
| D. Kenyamanan Peserta didik di Mi At-Taqwa | 141 |
| E. Pembahasan Hasil Penelitian..... | 145 |
| 1. Langkah-langkah Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Pada Peserta Didik Di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung | 145 |
| 2. Efektivitas Implementasi Kebijakan Anti Perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung | 146 |
| 3. Manfaat Dalam Mengaplikasikan Kebijakan Anti Perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung | 146 |
| BAB V PENUTUP..... | 149 |
| A. Kesimpulan | 149 |
| B. Saran-Saran..... | 150 |
| DAFTAR PUSTAKA | 151 |
| LAMPIRAN | |
| RIWAYAT HIDUP | |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|-----|
| Tabel 1.1 Alokasi Waktu Penelitian | 24 |
| Tabel 2.1 Contoh Peraturan Sekolah Semai Jiwa Amini | 89 |
| Tabel 4.1 Indikator Kualitas Kelulusan Mi At-Taqwa | 112 |
| Tabel 4.2 Data Guru Mi At-Taqwa..... | 113 |
| Tabel 4.3 Data Jumlah Siswa..... | 114 |
| Tabel 4.4 Data Jenis Kelamin Siswa..... | 114 |
| Tabel 4.5 Sarana Prasarana | 116 |
| Tabel 4.6 Poin-Poin Pelanggaran Tata Tertib Peserta Didik Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung..... | 128 |
| Tabel 4.7 Poin Sanksi Mi At-Taqwa khusus perundungan..... | 148 |

DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|--|-----|
| Gambar 4.1 | Data Korban dan Pelaku KPAI..... | 115 |
| Gambar 4.2 | Aksi Perundungan Di Mi At-Taqwa | 136 |
| Gambar 4.3 | Data Kasus Lembaga Pendidikan KPAI | 138 |
| Gambar 4.4 | Apel Pagi dan Pemberian Informasi kepada Peserta didik Mengenai Dampak Buruk Perundungan..... | 140 |
| Gambar 4.5 | Mading Informasi Mengenai Perundungan | 142 |
| Gambar 4.6 | Poster Media Sosial Anti Perundungan | 147 |
| Gambar 4.7 | Kerjasama Sekolah dengan Komite | 150 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses belajar mengajar yang dapat menghasilkan perubahan tingkah laku yang diinginkan. Tidak semua tingkah laku berasal dari diri sendiri dan merupakan bawaan lahir, namun ada beberapa pola tingkah laku yang merupakan hasil belajar. Salah satu faktor yang mempengaruhi tingkah laku adalah lingkungan sekolah. Oleh karena itu, sekolah mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk perilaku belajar yang baik pada siswa.¹

Pendidikan pada hakikatnya adalah proses memanusiakan peserta didik yang sedang dalam proses memahami diri sendiri dan lingkungannya. Sebagai proses yang memanusiakan manusia, pendidikan harus memosisikan peserta didik sebagai subjek yang memiliki individualitas yang unik dan khas dalam pertumbuhan fisik, intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, siswa harus mempunyai kesempatan dan kebebasan untuk mengembangkan seluruh potensinya. Dalam pembelajaran khususnya di sekolah harus diciptakan situasi dan

¹Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan*, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008, hal. 2.

kondisi yang memungkinkan anak dapat belajar dalam suasana yang menyenangkan, mengasyikkan, demokratis, dan saling menghargai.²

Pendekatan humanistik, khususnya yang berkaitan dengan hakikat dasar manusia yang berkaitan dengan belajar, menekankan bahwa siswa pada hakikatnya cerdas, energik, mempunyai kemauan dan kemampuan belajar, sehingga tidak perlu di-bully dalam belajar karena dapat belajar dengan baik. . ketika mereka merasa senang, tertarik untuk belajar. Apa yang mereka lakukan Mereka tidak belajar ketika mereka bosan, takut akan bahaya dan cemas. Oleh karena itu, tugas terpenting pendidikan adalah menumbuhkan kesadaran peserta didik tentang kedudukan dan peranan bidang pendidikan dalam kehidupan ini.³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hendaknya mampu membebaskan anak didik dari kebodohan, ketergantungan dan rasa rendah diri. Maka dari itu, proses Pendidikan di sekolah sesungguhnya tidak terbatas hanya pada kegiatan di dalam ruang kelas, tetapi mencakup semua aktivitas yang terjadi dan berlangsung di sekolah baik yang disadari dan direncanakan oleh sekolah maupun yang tidak direncanakan. Untuk itu perlu diciptakan iklim sekolah yang kondusif yang memungkinkan terjadinya Pendidikan yang humanistic antara lain: (1). Peserta didik diperlakukan sebagai subjek yang aktif untuk mengetahui, mengalami, mengeksplorasi dan bereksperimentasi. Menurut Dewey, anak selalu siap aktif, maka yang menjadi persoalan dalam Pendidikan adalah memandu keaktifan dan memberi arahan. (2). Peran guru adalah sebagai fasilitator dan motivator yang membantu memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran. (3). Aktivitas ruang kelas difokuskan pada pemecahan masalah. (4). Atmosfer sekolah harus kooperatif dan demokratis.

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah harus mampu mewujudkan cita-cita pendidikan yang paling mulia, yaitu menjadikan manusia seutuhnya manusia. Manusia sejati adalah orang yang menyadari dirinya sebagai pelaku yang aktif, tegas dan bertanggung jawab atas segala kejadian di dunia. Dengan demikian, sekolah sesungguhnya menjadi tempat terbentuknya budaya sopan santun, demokrasi, bertindak adil dan tidak diskriminatif terhadap seluruh anak sekolah, khususnya siswa.⁴

Sekolah mempunyai tugas formal untuk mengembangkan bakat dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat agar kehidupan bangsa menjadi lebih mencerdaskan. Oleh karena itu,

²M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal.1.

³George R. Knight, *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, terjemahan Mahmud Arif, Yogyakarta: Idea, 2004, hal. 112.

⁴M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah...*, hal. 3.

penyelenggaraan pendidikan di sekolah harus dilaksanakan secara demokratis, adil dan tanpa diskriminasi, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai-nilai agama, nilai-nilai budaya, dan keberagaman bangsa.⁵ Dengan kata lain, sekolah wajib menerapkan nilai-nilai kemanusiaan untuk menciptakan kondisi dan suasana yang kondusif bagi seluruh siswa untuk mengembangkan seluruh potensinya.

Secara empiris, beberapa sekolah belum mampu memberikan kenyamanan belajar kepada siswanya, karena suasana sekolah terkadang terasa seperti “penjara” bahkan seringkali terjadi kekerasan antar siswa, terutama yang sering melakukan perundungan baik secara verbal maupun non-verbal. Sekolah memerlukan peraturan sekolah dan aturan etika untuk menciptakan kondisi yang diinginkan agar sekolah dapat menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran secara efektif.

Di lingkungan sekolah tentunya sebagai seorang guru pernah melihat seorang anak mendorong temannya hingga temannya terjatuh, atau tindakan seorang anak yang merebut mainan dari tangan temannya, sekelompok anak tertawa terbahak-bahak. dari seorang anak dengan nama yang kasar atau menyinggung. Penataan tersebut dapat dijumpai di halaman sekolah, di luar taman sekolah (dalam perjalanan dari rumah ke sekolah dan sebaliknya), dekat atau di taman bermain anak. Tampaknya normal karena hal ini biasa terjadi, namun tanpa disadari perundungan telah terjadi. Secara umum, orang lebih akrab dengan istilah-istilah seperti penindasan, pelecehan, pengucilan, intimidasi, dan lain-lain.

Menurut Ponny Retno Astuti dalam buku cara meredam perundungan, pengertian perundungan adalah keinginan untuk menimbulkan kerugian, yang diwujudkan dalam suatu tindakan yang menimbulkan penderitaan pada individu atau kelompok. Tindakan ini dilakukan langsung oleh salah satu atau kelompok yang lebih kuat, biasanya terjadi beberapa kali dan pelaku intimidasi melakukan intimidasi dengan perasaan gembira.⁶

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menurut Pasal 54 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 harus mampu menyediakan tempat belajar yang aman bagi anak, yang dijelaskan juga dalam pasalnya, yaitu:

"Anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau

⁵Republik Indonesia, *UU NO. 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.

⁶Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan...*, hal. 3.

teman-temannya di dalam sekolah yang bersangkutan, atau lembaga pendidikan lainnya."⁷

Dengan kata lain, siswa mempunyai hak untuk dididik dalam lingkungan yang aman dan tanpa rasa takut. Administrator sekolah dan badan lain yang bertanggung jawab atas pendidikan mempunyai kewajiban untuk melindungi siswa dari intimidasi, penyerangan, kekerasan atau pelecehan.

Tindakan kekerasan yang dialami anak (perundungan) merupakan perlakuan yang mempunyai dampak jangka panjang hingga menjadi mimpi buruk yang tidak pernah lepas dari ingatan anak yang menjadi korban. Menurut Pinky Saptandari, dampak yang dialami anak korban tindak kekerasan di Bagong Suyanto biasanya adalah kurangnya motivasi atau harga diri, gangguan kesehatan mental, mimpi buruk, perasaan takut dan jarang melakukan tindakan kekerasan. kekerasan terhadap anak juga berujung pada kematian.⁸

Perundungan di sekolah merupakan masalah yang merugikan dan serius yang mempengaruhi banyak anak di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Perundungan dapat menyebabkan dampak psikologis, emosional, dan sosial yang serius bagi korban, serta menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak kondusif untuk belajar. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan anti perundungan yang kuat dan efektif untuk melindungi anak-anak dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung.

Latar belakang ini menyoroti perlunya kebijakan yang jelas dan komprehensif terkait perundungan di sekolah. Kebijakan ini harus mencakup definisi yang jelas tentang perundungan, tindakan yang dilarang, dan tindakan yang diambil terhadap pelaku perundungan. Selain itu, kebijakan anti perundungan harus mencakup langkah-langkah pencegahan yang proaktif, seperti edukasi tentang perundungan, pelatihan untuk guru dan staf sekolah, serta pembentukan mekanisme pelaporan dan penanganan yang efektif.

Dalam konteks Indonesia, pemerintah telah mengeluarkan beberapa kebijakan terkait perundungan di sekolah, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 tentang Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah dan Madrasah. Namun, masih diperlukan upaya lebih lanjut dalam menguatkan dan melaksanakan kebijakan-kebijakan ini secara konsisten dan efektif di semua tingkatan sekolah.

⁷Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, *UU RI No.35 tahun 2014*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015.

⁸Bagong Suyanto, *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010, hal. 102.

Sebuah penelitian di Inggris menemukan bahwa lebih dari 40 persen kasus bunuh diri remaja yang diberitakan di media nasional disebabkan oleh perundungan (bullying) sebagai salah satu penyebabnya. Studi yang dilakukan oleh LSM Plan *International dan International Research Centre for Women* (ICRW) yang diterbitkan pada awal Maret 2015 menunjukkan bahwa 84 persen anak mengalami kekerasan di sekolah. Angka ini lebih tinggi dibandingkan tren 70% di kawasan Asia. Data lain menunjukkan bahwa jumlah anak yang menjadi korban perundungan di sekolah meningkat dari 67 kasus pada tahun 2014 menjadi 79 kasus pada tahun 2015.

Duane Alexander Direktur Institut Nasional Kesehatan Anak dan Perkembangan Manusia atau biasa disebut *National Institute for Children and Human Development (NICHD)* di Amerika Serikat, menjelaskan di tahun 2001 “perundungan adalah masalah kesehatan publik yang patut mendapat perhatian. Orang-orang yang menjadi korban perundungan semasa kecil kemungkinan besar akan menderita depresi dan kurang percaya diri dalam masa dewasa. Sementara pelaku perundungan kemungkinan besar akan terlibat dalam tindak kriminal di kemudian hari.”

Dalam buku terbitan Yayasan Semai Jiwa Amini (sejiwa), *National Institute of Child and Human Development (NICHD)* menjelaskan hasil penelitian tahun 2001 di *Bullying Journal of American Medical Association*, yang menyatakan lebih dari 16 persen sekolah. Mahasiswa yang tinggal di Amerika Serikat mengaku pernah mengalami perundungan dari siswa lain. Penelitian ini dilakukan terhadap 15.686 siswa kelas 6-10. kelas di berbagai sekolah negeri dan swasta di Amerika Serikat.

Pada tahun 2001, Departemen Kehakiman AS mengeluarkan statistik yang mengejutkan bahwa 77 persen siswa Amerika pernah mengalami intimidasi secara fisik, verbal, atau emosional.

Di Jepang, Richard Werly menjelaskan dalam edisi *Persecuted Events on the Playground of Liberation* (2001) bahwa 10 persen siswa mengalami stres akibat di-bully hingga bunuh diri. Menurut Kementerian Pendidikan Jepang, 26 ribu siswa SD dan SMP putus sekolah karena perilaku diskriminatif.⁹

Di Indonesia sendiri, Jasra Putra, Komisioner Hak Sipil dan Partisipasi Anak Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), mengatakan kasus yang melibatkan pelajar yang kakinya harus diamputasi dan pelajar yang dipukul hingga tewas merupakan contoh

⁹Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*, Jakarta: PT.Grasindo, 2008. hal. 10.

kondisi fisik yang ekstrim dan mematikan. dan intimidasi mental. Apa yang siswa lakukan dengan temannya.

Padahal, fenomena kekerasan merupakan fenomena ketika anak sudah terbiasa melihat kekerasan sebagai solusi suatu permasalahan. Artinya, mereka tidak pernah diajari cara menyelesaikan masalah dengan benar dan bahkan melihat kekerasan sebagai cara menyelesaikannya.

KPAI mencatat sebanyak 37.381 pengaduan kekerasan terhadap anak tercatat dalam sembilan tahun sejak 2011 hingga 2019. Di bidang pendidikan dan perundungan di media sosial, jumlahnya sebanyak 2.473 laporan dan trennya terus meningkat.¹⁰

Dari hasil permasalahan tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa bentuk dan akibat dari perundungan pada umumnya sama di semua negara di dunia. Oleh karena itu, patut diwaspadai dampak perundungan yang dapat menimpa anak-anak di dalam dan di luar sekolah.

Tingginya angka kejadian pelecehan sudah berada pada level yang mengkhawatirkan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang menyenangkan, justru menjadi tempat yang menakutkan (fobia sekolah) bahkan dapat membahayakan nyawa siswa.¹¹ Sekolah yang seharusnya menjadi tempat mencari teman dan kenalan, kini menjadi tempat yang tidak bersahabat. Perundungan dapat mengubah situasi yang awalnya menyenangkan menjadi tidak menyenangkan dan bahkan dapat menjadi “mimpi buruk” bagi siswa. Perundungan dapat menimbulkan kerugian fisik dan psikis pada korbannya dengan cara mengejek, menggoda, menghina, mengancam, membentak dengan maksud menghina, memeras, menyerang, mencemarkan nama baik, kekerasan seksual, mengucilkan, menghina, merusak harta benda atau barang berharga korban, mengancam dan memukul. dengan maksud untuk melukai seseorang atau menciptakan krisis.¹²

Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPPA), kejadian perundungan di Indonesia sangat memprihatinkan dan memerlukan upaya komprehensif dan terpadu untuk mencegah perundungan. Bukan hanya guru sebagai guru tetapi semua sektor seperti orang tua sebagai guru sekolah dasar, administrasi, dunia

¹⁰Qommasia Rostanti, *Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI)*, <https://www.kpai.go.id/publikasi/sejumlah-kasus-perundungan-sudah-warnai-catatan-masalah-anak-di-awal-2020-begini-kata-komisioner-kpai> Diakses pada tanggal 10 Februari 2020.

¹¹E. Donald, “Corporal Punishment in School,” dalam *Journal of Adolescence Health*, Vol. 23, 2003, hal. 385-393.

¹²Fathilah Akmal, “Buly dan Gangsterisme di Sekolah”, dalam *International Conference on Education and Regional Development, Cross-Cultural Education for Sustainable Regional Development*, Bandung: 31 Oktober 2016, hal. 235.

usaha, lembaga masyarakat, media dan masyarakat bertanggung jawab untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas.

Menurut Mental Revolution, salah satu dinas pendidikan di Kota Semarang, Putri Marlenny, praktisi di rumah duta besar, menjelaskan, ada beberapa penyebab terjadinya kekerasan perundungan di sekolah atau pesantren. Hal tersebut antara lain kurangnya fasilitas dan sumber daya untuk membimbing aktivitas santri atau santri, lingkungan pergaulan yang negatif, budaya bullying yang dilakukan secara turun temurun, kebijakan atau peraturan sekolah atau pesantren yang tidak jelas mengenai pencegahan dan penanganan tindakan kekerasan, faktor individu seperti balas dendam, reaktivitas, agresi, pencarian kekuasaan, dan lain-lain, serta persepsi kekerasan berdasarkan norma kelompok tertentu.

Pada tahun 2023, kasus perundungan di Indonesia masih menjadi perhatian serius. Meskipun upaya telah dilakukan untuk mengatasi masalah ini, masih banyak laporan dan kejadian perundungan yang terjadi di berbagai tingkatan pendidikan dan lingkungan sosial.

Pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat secara aktif terlibat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan. Pendidikan tentang pentingnya menghormati perbedaan dan mengatasi konflik dengan cara yang sehat dan non-kekerasan diajarkan kepada peserta didik sejak dini.

Selain itu, lembaga pendidikan juga telah meningkatkan kegiatan pengawasan dan penegakan disiplin di sekolah untuk mencegah kejadian perundungan. Guru dan staf sekolah dilatih untuk mengidentifikasi tanda-tanda perundungan dan memberikan pendampingan kepada korban.

Di tingkat masyarakat, kesadaran tentang pentingnya melawan perundungan juga terus meningkat. Kampanye anti-perundungan dilakukan melalui media sosial, seminar, dan kegiatan komunitas untuk mengedukasi orang tua, peserta didik, dan masyarakat umum tentang dampak negatif perundungan serta bagaimana mencegahnya.

Selain itu, pihak berwenang juga bertindak tegas terhadap pelaku perundungan. Hukuman yang tegas diberikan kepada pelaku perundungan dan mereka juga diberikan pendampingan untuk mengubah perilaku mereka.

Namun, masih banyak tantangan untuk mengatasi permasalahan perundungan di Indonesia. Menciptakan lingkungan yang aman dan bebas pelecehan memerlukan kerja sama berbagai pihak seperti negara, lembaga pendidikan, keluarga, dan komunitas. Korban perundungan biasanya adalah anak-anak yang pendiam dan anak-anak yang kesulitan dengan teman-temannya disekitarnya. Perundungan disebabkan oleh beberapa faktor penyebab yaitu perbedaan ekonomi, agama, gender, tradisi dan cara orang tua menghukum anak yang lebih muda yang sering terjadi. Ada

perasaan dendam atau cemburu, ada keinginan untuk menguasai korban melalui kekerasan fisik dan ketertarikan seksual. Selain itu, penulis juga diincar untuk meningkatkan popularitasnya di kalangan pemain lain.¹³

Namun anak-anak yang bersalah melakukan perundungan biasanya memiliki masalah dengan keluarganya, seperti orang tua yang sering memberikan hukuman yang berlebihan kepada anaknya, dan tanpa disadari anak-anak belajar dan meniru perilaku tersebut dan juga menirukan tindakan tersebut kepada teman-temannya.

Pengaruh kelompok teman sebaya juga mempengaruhi tumbuhnya perundungan di sekolah. Kelompok yang mempunyai permasalahan di sekolah juga memberikan dampak buruk bagi sekolah, seperti kekerasan, pengosongan, kurangnya rasa hormat terhadap siswa dan guru. Teman-teman di lingkungan sekolah idealnya berperan sebagai “mitra” siswa dalam proses pelaksanaan program pendidikan. Namun fakta di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa ikut melakukan perundungan di sekolah atas dorongan teman-temannya.

Dampak iklim sekolah juga berdampak pada perundungan di kalangan siswa. Kecenderungan sekolah yang sering mengabaikan adanya perundungan menyebabkan siswa yang bersalah melakukan perundungan mendapatkan validasi atas perilakunya yang mengintimidasi siswa lain. Tingkat inspeksi sekolah menentukan berapa banyak insiden intimidasi yang terjadi dan seberapa sering. Sama seperti rendahnya kontrol di rumah, rendahnya kontrol di sekolah juga erat kaitannya dengan berkembangnya perilaku perundungan pada siswa. Pengawasan sangat penting terutama di taman bermain, karena kedua tempat tersebut cenderung menjadi tempat terjadinya perundungan..¹⁴

Menurut penulis, kehidupan siswa saat ini penuh dengan berbagai ketegangan. Serta tekanan dari diri sendiri, keluarga, lingkungan dan sekolah. Memulai sekolah bisa membuat stres karena kurikulum yang padat. Bahkan di rumah pun, siswa seringkali kurang mendapat perhatian dari orang tuanya karena harus bekerja. Semua kondisi tersebut membuat siswa kesulitan dalam menyalurkan bakat non-akademiknya, sehingga dilakukan melalui prank dan kekerasan yang merugikan siswa lain di lingkungan sekolah. Ketika intimidasi terjadi di sekolah, seringkali yang menjadi pelaku intimidasi bukan hanya siswa, tapi juga guru. Siswa yang tidak melakukan peristiwa tersebut atau hanya kebetulan melihatnya, menuliskan perilaku dan peran yang dilihatnya.

¹³Abu Huraerah, *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012, hal.49.

¹⁴M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah...*, hal. 93.

Kemudian, mereka mempraktikkan apa yang telah mereka lihat bersama teman sekelas dan teman sebayanya di lingkungan sekolah.

Selain di lingkungan sekolah, anak juga bisa setiap hari menghadapi atau bahkan mengalami kekerasan verbal di lingkungan bermain bersama teman-temannya. Misalnya saja melakukan intimidasi terhadap seseorang di depan orang lain (mengomentari penampilan karena si “A” berbeda, mengolok-olok seseorang karena “B” terlalu gemuk atau terlalu tinggi, suka bergosip) dianggap wajar. atau harus dilakukan. Saat ini tidak jarang kita melihat berbagai bentuk perundungan dalam tayangan-tayangan stasiun televisi, yang secara tidak sengaja menormalisasikan perundungan itu sendiri dan tidak memperhatikan bahaya yang muncul setelah menonton acara-acara tersebut.

Agar anak sadar akan bahaya perundungan, menurut Ali Rachman, sebaiknya diberikan bimbingan dan konseling kepada pelaku perundungan agar pelaku tidak perlu lagi menindas temannya.¹⁵ Sementara itu, menurut Felinda dan Totok Suyanto, penguatan berupa penguatan negatif diperlukan untuk mematahkan semangat pelaku perundungan.¹⁶ Sementara itu, Rina Fataruba berpendapat bahwa untuk meminimalisir perundungan, perlu adanya kerja sama antara sekolah dan keluarga untuk mengendalikan perilaku anak agar tidak mengarah pada perundungan.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan wajib mengelola sumber daya pendidikan secara efisien dan efektif untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang setia dan beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.¹⁷

Salah satu aspek sumber daya pendidikan yang harus dikelola secara efektif adalah sumber daya manusia yang terdiri dari guru, termasuk kepala sekolah, dosen, dan siswa. Dalam pengelolaan kepegawaian diperlukan peraturan dan kaidah etika sekolah, agar seluruh siswa sekolah mengetahui apa yang pantas dan berhak dilakukan dan apa yang tidak. Peraturan sekolah memuat peraturan bagi guru, dosen, dan siswa, termasuk peraturan penggunaan dan pemeliharaan ruang belajar.

¹⁵Ali Rachman, “Peranan Konselor Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku Perundungan di sekolah”, pada *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 2 No.2 Tahun 2016, hal. 28.

¹⁶Fellinda Arini Putri dan Totok Suyanto, “Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di SMP Negeri 1 Mojokerto”, pada *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2016, hal. 74.

¹⁷Amendemen Undang-Undang Perlindungan Anak, *UU No. 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, hal. 5.

Peraturan sekolah juga mengatur tentang petunjuk, peringatan, larangan berperilaku di sekolah dan sanksi bagi yang melanggar peraturan.

Selain mengesahkan tata tertib sekolah, sekolah juga mengesahkan aturan etik warga sekolah yang memuat standar hubungan antar siswa sekolah serta sistem penghargaan bagi pengikutnya dan sanksi bagi pelanggarnya. Kode etik yang mengatur peserta didik di sekolah meliputi standar: (1) pelaksanaan ibadah keagamaan menurut keyakinannya; (2) menghormati pendidik dan dosen; (3) memantau pembelajaran sesuai ketentuan yang berlaku; (4) menjaga keharmonisan dan perdamaian antar sahabat; (5) menjaga dan memelihara fasilitas sekolah, kebersihan, ketertiban, keindahan dan kenyamanan.¹⁸

Pada anak usia sekolah atau remaja secara psikologis sering muncul perasaan-perasaan negatif pada diri anak. Perasaan yang dialami pada masa ini antara lain ingin selalu menentang lingkungan termasuk tata tertib dan kode etik sekolah. Oleh sebab itu, sering ditemukan anak melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah seperti tidak mengerjakan pekerjaan rumah dengan alasan lupa, tidak menggunakan pakaian dan perlengkapan dengan lengkap, tidak mendengarkan guru apabila dinasihati, dan salah satunya melakukan tindak kekerasan kepada antar teman.

Oleh karena itu, sekolah harus menilai siswa laki-laki dan perempuan berdasarkan jumlah masalah dan kejadian, yang kemungkinan besar akan menimbulkan rasa saling membenci dan bahkan lebih kejam daripada perundungan. memberikan kebijakan atau peraturan anti-intimidasi untuk mengurangi kekerasan.

Penjelasan mengenai maraknya tindakan perundungan juga banyak ditemui di beberapa sekolah, salah satunya di Sekolah Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung, dimana siswa dan siswi di sekolah tersebut sering menghadapi tindakan bullying yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, ada yang secara langsung. Kontak fisik seperti menarik jilbab, berkelahi dan kontak verbal langsung seperti mengolok-olok nama orang tua, meledek, bergosip dll.

Akibat perilaku perundungan secara damai, banyak pelajar atau mahasiswa yang mengalami gangguan jiwa seperti patah hati, dendam, depresi, dan lain-lain. Jika keadaan ini dibiarkan terus menerus, maka motivasi belajar siswa akan menurun dan mereka sering bolos sekolah.

Penelitian ini memberikan analisis mendalam terhadap kebijakan anti-perundungan yang ada di MI At-Taqwa Arcamanik Bandung saat ini,

¹⁸Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas, 2007, hal. 12.

termasuk penilaian terhadap implementasinya, efektivitas dan tantangan implementasinya. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi dan rekomendasi kebijakan untuk membantu meningkatkan perlindungan anak terhadap bullying di sekolah. Selain itu, tujuan dari tesis ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman akan pentingnya kebijakan anti-perundungan yang kuat dan efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung bagi semua anak.

Pada saat terjadinya perundungan, Sekolah Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung mulai menerapkan peraturan dengan menambahkan poin-poin pelanggaran pada kasus perundungan, dan Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung juga membuat poster mengenai perundungan di sekolah tersebut. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji kebijakan Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung terkait masalah bullying di tempat kerja dengan tesis yang berjudul “**Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka masalah penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Peserta didik/siswi yang kesadaran anti-perundungannya masih sangat rendah, sehingga mereka rentan menjadi pelaku atau korban perundungan.
2. Kasus perundungan terjadi karena guru, orang tua dan peserta didik belum memiliki pengetahuan yang memadai perundungan yang memiliki dampak negatif.
3. Dampak perundungan merupakan sebuah perilaku yang menyebabkan gangguan psikologis pada anak yang dapat menimbulkan rasa kecemasan pada peserta didik.
4. Guru yang masih belum memahami cara menangani tindakan perundungan sehingga kesulitan dalam menangani kasus perundungan.
5. Guru kelas sering terlambat dalam mengetahui terjadinya aksi perundungan pada peserta didik sehingga terlambat dalam melakukan penanganan.
6. Penanganan perundungan belum dilakukan secara sistematis, dimulai dari wali kelas, guru bk dan kesiswaan.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang dihasilkan, penulis fokus melakukan pembatasan masalah dengan menerapkan kebijakan anti perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini terfokus pada topik sebagai berikut: Bagaimana implementasi kebijakan anti-perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengidentifikasi langkah-langkah implementasi kebijakan anti-perundungan pada peserta didik di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
2. Menganalisis efektifitas implementasi kebijakan anti-perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
3. Menemukan manfaat dalam mengaplikasikan kebijakan anti-perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung dalam meningkatkan kenyamanan dan prestasi belajar peserta didik.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang kemajuan ilmiah di bidang intimidasi remaja dan anak serta kemajuan ilmiah dalam memerangi intimidasi di sekolah. Manfaat

2. Praktis

- a. Manfaat bagi penulis

Penelitian ini memberikan peneliti pengetahuan dan informasi baru tentang berbagai bentuk perilaku sosial di masyarakat.

- b. Manfaat bagi lembaga kampus

Penelitian ini juga bermanfaat bagi mahasiswa Universitas PTIQ Jakarta sebagai sumber informasi tambahan bagi peneliti yang melakukan penelitian yang sama.

- c. Manfaat bagi masyarakat umum

Tujuan dari penelitian yang ditujukan kepada masyarakat umum ini adalah untuk mengetahui dampak berbahaya dari perundungan pada anak-anak, remaja dan orang dewasa.

G. Tinjauan Pustaka/Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Rina Mulyani Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014, Judul *“Pendekatan Konseling Spiritual untuk Mengatasi Bullying (Kekerasan) pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta”*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, penulis mengkaji bagaimana penerapan intervensi untuk mengatasi kejadian bullying melalui konseling

psikologis. Konseling spiritual adalah proses membantu seseorang mengembangkan fitrahnya sebagai makhluk beragama dan berperilaku sesuai nilai-nilai agama yang sah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama membahas mengenai penanggulangan bullying dan penggunaan penelitian kualitatif. Yang membedakan adalah adanya variabel akses terhadap kepemimpinan spiritual (religius) yang lebih fokus pada konseling, sedangkan penelitian penulis lebih fokus pada kebijakan sekolah.¹⁹

2. Nur Hamid Asofa Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta “*Konseling Kelompok dalam Penanganan Kasus Bullying di Lingkungan Sekolah Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk perundungan di lingkungan sekolah Muhammadiyah Karangkaje Yogyakarta, dan pendekatan kontrol kelompok dalam pemantauan dan supervisi guru. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk-bentuk perundungan di lingkungan sekolah Muhammadiyah Karangkajen adalah perundungan secara fisik dan verbal. Di lingkungan sekolah Muhammadiyah Karangkajen, metode konseling yang digunakan guru pembimbing dan pembimbing dalam menangani kasus bullying adalah konseling kelompok dengan analisis transaksional dan pendekatan behavioral. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada kesamaan pembahasan mengenai perilaku bullying dan penggunaan penelitian kualitatif. Namun terdapat perbedaan pada pendekatan analisis dan lokasi penelitian.²⁰
3. Hasil Penelitian Wahyu Januarko dan Denok Setiawat dalam BK UNESA Jilid IV No. 2 Tahun 2013 hlm. 383-389 dengan judul “Studi Penanganan Korban Bullying pada Siswa Sekolah Menengah di Kabupaten Trawas”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perlakuan terhadap siswa korban bullying di SMP Negeri 1 Trawas, SMP Negeri 2 Trawas dan SD Penanggungan. Penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dan hasilnya menunjukkan bahwa perlakuan terhadap siswa yang di-bully menggunakan metode

¹⁹Rina Mulyani, *Pendekatan Konseling Spiritual Untuk Mengatasi Perundungan (Kekerasan) Peserta didik Di SMA Negeri 1 Depok Sleman Yogyakarta*, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

²⁰Nur Hamid Asofa, *Konseling Kelompok dalam menangani kasus Perundungan di Di lingkungan sekolah Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta Fakultas Dakwah, Program Studi Bimbingan Konseling Islam*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2016.

konseling yaitu. identifikasi, diagnosis, prognosis, pengobatan dan pemantauan. Persamaan tulisan-tulisan tersebut terletak pada pembahasan yang sama mengenai bullying dan upaya mencari cara untuk mengatasi bullying. Sedangkan perbedaannya terletak pada adanya variabel yang lebih luas, dalam penelitian kerja ini dilakukan di beberapa sekolah, sedangkan penelitian penulis hanya terfokus pada satu sekolah saja.²¹

4. Pada tahun 2008, Indra Prakasiwi, Fakultas Hukum Universitas Atma Jaya Yogyakarta, melakukan penelitian dengan judul “*Perlindungan Anak Korban Kekerasan Fisik di Lingkungan Sekolah*” untuk mengetahui perlindungan apa saja yang diberikan polisi kepada anak korban. tentang permasalahan kekerasan fisik di sekolah, untuk memahami kendala-kendala yang dihadapi aparat kepolisian dalam melindungi anak korban kekerasan fisik di lingkungan sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlindungan terhadap anak korban kekerasan fisik yang dilakukan pihak berwenang juga sama, yakni. memberikan perlindungan khusus, menjamin tempat khusus bagi anak korban kekerasan fisik, dan kepolisian dipimpin oleh Anak. Perlindungan dan UU No. 23 Tahun 2002. UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 masing-masing menjadi asas pokok.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai bullying. Namun terdapat perbedaan pada keberadaan variabel perlindungan anak dan lokasi penelitian.

5. Penelitian lebih lanjut dengan judul “*Meningkatkan kesadaran anti-bullying di kelas dengan menggunakan teknik sosiodrama*”. Dalam karya ini penulis mengkaji bagaimana intervensi yang dilakukan untuk mengatasi kasus bullying melalui pendekatan teknik sosiodrama. kesadaran terhadap bullying dengan menggunakan teknik sosiodrama yang dilakukan dengan cara menonton video bullying, berdiskusi dan memutar sosiodrama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada pembahasan yang sama mengenai bullying. Sementara itu, terdapat perbedaan pada variabel teknik sosiodramatis, lokasi penelitian, dan metode penelitian yang digunakan.

H. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif merupakan ilmu yang tidak menggunakan perhitungan. Atau disebut juga kajian ilmiah yang menekankan pada sifat alamiah sumber informasi. Sedangkan menurut Sukmadinata adalah penelitian kualitatif

²¹Wahyu Januarko dan Denok Setiawati, “Studi Penanganan Korban *Perundungan* pada Peserta didik SMP se-Kecamatan Trawas”, pada *Jurnal BK UNESA* Volume IV No.2 tahun 2013.

yang tujuannya untuk mengidentifikasi dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran yang populer secara individu maupun kelompok.²²

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan fenomena secara mendalam, dengan fokus pada interpretasi dan pemahaman konteks sosial serta pengalaman individu. Berikut ini adalah beberapa jenis penelitian kualitatif yang umum dilakukan:

Studi Kasus: Penelitian ini melibatkan analisis mendalam terhadap satu kasus atau beberapa kasus yang terbatas. Peneliti akan mengumpulkan data secara rinci tentang kasus tersebut, termasuk wawancara dengan individu terkait, observasi langsung, dan analisis dokumen. Studi kasus biasanya dilakukan untuk memahami fenomena unik atau kompleks.

Etnografi: Penelitian etnografi melibatkan pengamatan langsung dan interaksi dengan kelompok atau komunitas tertentu untuk memahami budaya, norma, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Peneliti akan tinggal dalam komunitas tersebut untuk jangka waktu tertentu dan mencatat pengamatan serta wawancara dengan anggota komunitas.

Fenomenologi: Penelitian fenomenologi bertujuan untuk memahami pengalaman individu terhadap suatu fenomena. Peneliti akan mewawancarai individu yang memiliki pengalaman yang relevan dan menggali makna dan interpretasi yang muncul dari pengalaman tersebut. Penelitian fenomenologi sering kali melibatkan analisis teks dan refleksi mendalam.

Grounded Theory: Penelitian grounded theory bertujuan untuk mengembangkan teori baru berdasarkan data yang dikumpulkan. Peneliti akan mengumpulkan data secara terus-menerus, menganalisisnya, dan mengembangkan teori yang muncul dari data tersebut. Penelitian ini sering kali melibatkan wawancara mendalam dan analisis teks.

Studi Kualitatif Deskriptif: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau keadaan tertentu secara rinci. Peneliti akan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen untuk memberikan deskripsi yang mendalam tentang fenomena tersebut.

Studi Kualitatif Komparatif: Penelitian ini melibatkan perbandingan antara dua atau lebih kelompok atau situasi untuk memahami perbedaan, kesamaan, dan pengaruh dari faktor tertentu. Peneliti akan mengumpulkan data dari setiap kelompok dan melakukan analisis perbandingan untuk

²²Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007, hal. 60.

mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang fenomena yang diteliti.²³

Namun penulis menggunakan model studi kasus dalam model penelitiannya. Studi kasus adalah model penelitian kualitatif yang menekankan pada pemeriksaan rinci terhadap suatu sistem yang terbatas pada satu kasus atau lebih, yang melibatkan penambangan data mendalam yang melibatkan berbagai sumber data yang kaya konteks.

1. Pemilihan objek penelitian

Penelitian ini dilakukan di Mi At-Taqwa yang berada di Jl. Golg Selatan I No 32 Komplek Binamarga, Cisaranten Bina Harapan, Kecamatan Arcamanik, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Mi At-Taqwa ini dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai sebagaimana yang akan dideteskikan dalam hasil laporan penelitian tesis ini. Dengan demikian penulis menganggap lokasi ini sudah strategis-representatif untuk melakukan penelitian sesuai dengan judul.

2. Data dan Sumber Data

Data adalah segala keterangan tentang segala pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, tidak semua data atau informasi merupakan data penelitian. Data tersebut hanya sebagian dari informasi, yaitu hanya hal-hal yang berkaitan dengan penyidikan.

Bahan penelitian dikumpulkan baik melalui instrumen pengumpulan data, observasi, wawancara atau data dokumenter. Sumber data secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber primer dengan menggunakan metode dan teknik pengumpulan data yang dapat berupa wawancara, observasi atau penggunaan alat ukur yang dirancang khusus.

Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber tidak langsung yang biasanya berupa data dokumentasi dan arsip-arsip resmi.²⁴ Ketepatan dan kecermatan informasi mengenai subyek dan variabel penelitian tergantung pada strategi dan alat pengambilan data yang dipergunakan.

Menurut Lofland yang dikutip Moleong, “sumber informasi utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya informasi sekunder seperti dokumen, dll.” Oleh karena itu,

²³Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002, hal. 2.

²⁴Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hal. 36.

sumber informasi utama adalah perkataan dan tindakan orang yang diteliti atau diwawancarai, dan informasi tambahan adalah dokumen atau sumber tertulis lainnya.²⁵

Sumber data penelitian ini adalah::

- a. Tenaga Pengajar (guru/wali kelas) Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung
 - b. Guru bimbingan konseling Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung
 - c. Koordinator kepeserta didikan, koordinator ekstrakurikuler dan koordinator keputrian Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung
 - d. Peserta didik-Siswi Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung
3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Survei perundangan ini memiliki beberapa teknik dan alat pengumpulan data yang dapat digunakan untuk mengumpulkan informasi yang relevan dan komprehensif tentang penindasan di sekolah. Dalam hal ini penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Observasi

Observasi adalah pengamatan langsung atau tidak langsung terhadap subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang ingin dikumpulkan dalam penelitian. Menurut Mardalis, metode observasi adalah hasil kegiatan jiwa yang bertujuan untuk menyadari secara aktif dan penuh perhatian akan adanya rangsangan tertentu yang dikehendaki, atau kajian secara sadar dan sistematis terhadap keadaan atau fenomena sosial dan gejala-gejala kejiwaan dengan observasi dan pencatatan.²⁶

Informasi yang dikumpulkan diolah dan dianalisis secara deskriptif-kualitatif, yaitu. menyajikan informasi secara rinci dan melakukan interpretasi teoritis untuk memperoleh penjelasan dan kesimpulan yang cukup.

- b. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan tujuan tertentu. Ada dua pihak dalam suatu percakapan, yaitu: pewawancara yang mengajukan pertanyaan, dan orang yang diwawancarai yang menjawab pertanyaan.²⁷ Dengan kata lain, wawancara adalah kegiatan tanya jawab tatap muka antara pewawancara dan orang yang diwawancarai mengenai permasalahan yang diteliti, dimana

²⁵Lexi J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif...*, hal. 12.

²⁶Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995, hal. 63.

²⁷Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012, hal. 118.

pewawancara bermaksud untuk mengetahui persepsi, sikap, dan pola pikir orang yang diwawancarai terkait masalah tersebut.²⁸

Informan ilmiah adalah orang yang memberikan informasi mendalam kepada peneliti tentang dirinya atau orang lain mengenai suatu peristiwa atau persoalan. Ada dua kategori informan, yaitu informan pengawasan dan informan kriminal. Informan pengamat adalah informan yang memberikan informasi kepada peneliti tentang orang lain sehubungan dengan suatu peristiwa atau topik, sedangkan informan penulis adalah informan yang memberikan informasi tentang dirinya, tindakannya, pemikirannya, penafsirannya atau pengetahuannya.²⁹

Dalam penelitian ini penulis mewawancarai 3 (tiga) orang siswa yaitu masing-masing kelas IV, V, VI yang mengalami dan mengalami perundungan, 2 (dua) orang guru kelas/pengajar, guru Bimbingan Konseling (BK) 1 (satu), Koordinator kepeserta didikan, ekstrakurikuler dan keputrian Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.

Petunjuk bagi peneliti untuk melakukan wawancara adalah sebagai berikut:

- a. Kisi-kisi wawancara kepada koordinator kepeserta didikan Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
 - 1) Ciri-ciri korban bullying/bully.
 - 2) Program kegiatan anti-intimidasi.
 - 3) Penerapan praktik anti perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
 - 4) Strategi yang digunakan untuk mengatasi perundungan di sekolah.
 - 5) Peraturan yang disusun oleh Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
 - 6) Elemen penting yang dimasukkan sekolah dalam kebijakan anti-intimidasinya.
- b. Kisi-kisi wawancara kepada guru bimbingan konseling Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung
 - 1) Bentuk-bentuk tindakan perundungan yang sering terjadi di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
 - 2) Karakteristik pelaku/korban perundungan.
 - 3) Strategi-strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi tindakan perundungan.
 - 4) Dampak buruk yang terjadi pada korban perundungan.

²⁸Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hal. 162.

²⁹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 139.

- 5) Penerapan kebijakan yang dibuat Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
 - 6) Perubahan-perubahan yang terjadi dengan diadakannya kebijakan anti perundungan.
 - 7) Faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan kebijakan anti perundungan.
- c. Kisi-kisi wawancara kepada guru/wali kelas Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
- 1) Bentuk-bentuk perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah Mi At-taqwa.
 - 2) Strategi yang dilakukan guru dalam mengatasi tindakan perundungan tersebut.
 - 3) Dampak buruk yang terjadi pada korban perundungan.
 - 4) Kebijakan yang dibuat sekolah dalam mengatasi tindakan perundungan.
- d. Kisi-kisi wawancara kepada koordinator bidang ekstrakurikuler dan keputrian.
- 1) Bentuk-bentuk ekstrakurikuler yang diadakan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung
 - 2) Manfaat diadakannya ekstrakurikuler yang diadakan sekolah kaitannya dengan perundungan.
 - 3) Kegiatan-kegiatan yang diadakan khusus untuk peserta didik setiap hari.
- e. Kisi-kisi kepada 3 (tiga) peserta didik kelas IV, V, VI Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
- 1) Bentuk-bentuk perundungan yang pernah dilihat atau terjadi di sekolah.
 - 2) Karakteristik pelaku/korban perundungan yang sering terjadi di sekolah.
 - 3) Pernah atau tidaknya menjadi korban/pelaku perundungan.
 - 4) Dampak buruk tindakan perundungan yang akan terjadi pada korban perundungan.
 - 5) Strategi yang dilakukan guru/sekolah dalam mengatasi tindakan perundungan.
 - 6) Peraturan mengenai tindakan perundungan yang dibuat Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.
 - 7) Tanggapan mereka mengenai kebijakan anti perundungan yang dibuat sekolah.
 - 8) Perubahan yang dirasakan setelah diterapkannya kebijakan anti perundungan di sekolah.

f. Dokumentasi

Penelitian dokumenter dalam penelitian kualitatif melengkapi penggunaan metode observasi dan wawancara.³⁰ Penelitian dokumenter mengacu pada pengumpulan dokumen dan data yang berkaitan dengan masalah penelitian dan peninjauan intensif terhadapnya untuk mendukung dan meningkatkan kepercayaan dan bukti tentang suatu peristiwa.³¹ Gottschalk menyatakan bahwa dokumentasi dalam arti luas adalah setiap proses pembuktian berdasarkan sumber apa pun, baik tertulis, lisan, gambar, atau arkeologis.³²

Dalam penelitian ini, penulis mengumpulkan dokumen dan informasi Sekolah Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung, seperti informasi siswa, informasi guru, dan lain-lain, yang tercantum pada lampiran tesis ini.

4. Analisis Data

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data induktif berdasarkan model Miles dan Huberman. Analisis induktif digunakan karena memungkinkan untuk lebih mengungkap berbagai realitas yang terkandung dalam materi, selain itu dengan bantuan analisis induktif, hubungan antara peneliti dan responden dapat menjadi lebih jelas, lebih dapat dikenali dan lebih bertanggung jawab. Analisis induktif juga dapat menggambarkan suatu perangkat dengan sempurna. Analisis data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam satuan-satuan, mensintesis, mengorganisasikan ke dalam pola, memilih yang paling penting dan dapat diteliti, serta menarik kesimpulan. sehingga mudah dipahami baik untuk diri sendiri maupun orang lain.³³ Analisis data dalam penelitian kualitatif terjadi pada saat pengumpulan data dan selama jangka waktu setelah pengumpulan data selesai.

Fungsi analisis data meliputi pengumpulan data, reduksi, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Ciri-ciri analisis yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, dan bahkan di akhir penelitian. Bahkan Creswell menyarankan bahwa peneliti kualitatif

³⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik...*, hal. 176.

³¹Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 105.

³²Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik...*, hal. 167.

³³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015, hal. 335.

sebaiknya sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai.³⁴

Dalam penelitian ini, penulis mulai melakukan pengumpulan data dengan studi pendahuluan ke sekolah dengan melakukan observasi awal dan sedikit mewawancarai pihak guru mengenai kasus yang akan penulis ambil.

b. Reduksi data

Reduksi data melibatkan pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi "data mentah" yang ada dalam catatan tertulis.³⁵ Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan pengumpulan data.³⁶

Dalam penelitian ini penulis mengambil data setelah menerima hasil lapangan seperti wawancara dan data lainnya. Kemudian ambil informasi yang diperlukan dan buang informasi yang tidak relevan. menyesuaikan dengan apa yang diperlukan dalam rumusan masalah kemudian menyederhanakannya.

c. Penyajian Data (*Data Display*)

Fase penyajian data merupakan fase analisis tingkat tinggi dimana peneliti menyajikan temuan penelitiannya dalam bentuk kategori atau pengelompokan..³⁷ Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai format seperti tabel, bagan, dan lain-lain. Selain itu, data dapat disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, dan hubungan lintas kategori.³⁸

Dalam karya ini, penulis membagi data lapangan yang sudah dimilikinya ke dalam tabel dan deskripsi. Tujuannya agar mudah dipahami dan mudah dibaca.

d. Penarikan Kesimpulan

Tahap inferensi atau verifikasi merupakan tahap lanjutan dimana peneliti menarik kesimpulan berdasarkan temuan materi.³⁹ Temuan dari penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Pengambilan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang sesuai dengan fokus penelitian berdasarkan

³⁴Haris Herdiyansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012. hal. 164.

³⁵Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010, hal. 129.

³⁶Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik...*, hal. 211.

³⁷Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015, hal. 175.

³⁸Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif...*, hal. 219.

³⁹Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu...*, hal. 180.

hasil analisis data. Kesimpulan disajikan sebagai objek penelitian deskriptif yang dipimpin penelitian.⁴⁰

Dalam tahap ini peneliti menganalisis data hasil wawancara dan memastikannya melalui teori, catatan harian, observasi dan dokumentasi. Hasil baru diharapkan pada tahap akhir penelitian kualitatif. Temuan dapat berupa pengamatan atau gambaran terhadap suatu obyek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas setelah diselidiki. Dan diambil kesimpulan sederhana berdasarkan hasil data terpilih tersebut dan sesuai untuk merumuskan masalah.

I. Jadwal Penelitian

Secara keseluruhan penelitian ini dilakukan selama bulan Agustus 2022 sampai bulan Januari 2023.

Tabel 3.1
Alokasi Waktu Penelitian

| NO | Kegiatan | Waktu | |
|----|---------------------------------|---------|---------|
| | | Agustus | Januari |
| 1 | Penyusunan rencana penelitian | ✓ | |
| 2 | Observasi awal | ✓ | ✓ |
| 3 | Penyusunan instrumen penelitian | | ✓ |
| 4 | Wawancara | | ✓ |
| 5 | Pengumpulan data penelitian | | ✓ |

J. Sistematika Penulisan

Mengenai sistematika dan teknik penulisan tesis ini, penulis mengacu pada pedoman penulisan tesis yang diterbitkan oleh Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Qur'an (PTIQ) Jakarta. Adapun sistematikanya dibagi kedalam lima bab dan setiap bab terdiri dari sub bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN: Merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

⁴⁰Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik...*, hal. 212.

BAB II KAJIAN TEORI: Berisi tentang konseptual perilaku perundungan yang mencakup pengertian perundungan, bentuk-bentuk perundungan, dampak perundungan, karakteristik perilaku perundungan mencakup pelaku perundungan dan korban perundungan, Menciptakan sekolah bebas perundungan mencakup Menciptakan kesadaran anti-perundungan, strategi penanganan perundungan, kebijakan anti-perundungan di sekolah.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN: Merupakan jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, prosedur pengumpulan dan pengolahan data yang mencakup data dan sumber data, teknik dan instrumen pengumpulan data yaitu: Observasi, wawancara dan dokumentasi. selanjutnya analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN: berisi mengenai gambaran umum Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung, dan Implementasi Kebijakan Anti Perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.

BAB V PENUTUP: Bab terakhir kesimpulan dan saran-saran

BAB II KAJIAN TEORI

A. Konseptual Perilaku Perundungan

1. Pengertian Perundungan

Perundungan berasal dari kata Bull (dalam bahasa Inggris) yang berarti “banteng” yang suka menindas. Dengan kata lain, perundungan adalah situasi dimana seseorang atau kelompok menggunakan kekerasan atau kekuasaan. Pihak pelaku perundungan biasa disebut *bully*. Menurut KBBI, perundungan adalah meledek, tertawa, melontarkan sindiran penghinaan (mempermainkan tingkah laku). Perundungan berasal dari kata merundung, menurut KBBI merundung adalah mengganggu.¹

Menurut Dan Olweus, perundungan adalah tindakan agresif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh satu individu atau sekelompok individu terhadap orang lain yang lebih lemah atau rentan. Tindakan perundungan ini bertujuan untuk merendahkan, menyakiti, atau mendominasi korban, dan seringkali terjadi dalam konteks kekuasaan yang tidak seimbang.²

Menurut Barbara Coloroso mendefinisikan perundungan sebagai penggunaan kekuasaan oleh individu atau kelompok untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain yang lebih lemah secara

¹Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*, Jakarta: PT.Grasindo, 2008, hal. 2.

²D. Olweus, “Bully/Victim Problems in School: Facts and Intervention” dalam *European Journal of Psychology of Education*, Vol, 12, 1997, hal. 495.

fisik, emosional, atau sosial. Perundungan ini biasanya terjadi berulang kali dan dapat mempengaruhi kesejahteraan dan perkembangan korban.

Hal senada menurut Michele Borba mendeskripsikan perundungan sebagai tindakan agresif yang sengaja dilakukan oleh seseorang untuk merugikan, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain yang tidak mampu membela diri. Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk, termasuk fisik, verbal, sosial, atau melalui teknologi.

Sedangkan menurut Menurut Rosalind Wiseman, perundungan adalah tindakan agresif dan dominan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk merendahkan, mengintimidasi, atau mengendalikan orang lain yang dianggap lebih lemah atau rentan. Perundungan dapat melibatkan kekerasan fisik, pengucilan sosial, atau pelecehan verbal.

Meskipun pengertian perundungan ini dapat bervariasi, mereka memiliki kesamaan dalam menyoroti kekerasan, kekuasaan yang tidak seimbang, dan tujuan merendahkan dan menyakiti korban. Penting untuk memahami pengertian ini agar dapat mengenali dan mengatasi perundungan dengan efektif.

Dalam aspek Islam, tindakan perundungan disebabkan oleh lunturnya nilai-nilai agama dalam pergaulan pelajar di sekolah. Akhlak peserta didik telah diracuni oleh sifat individualistis dan hedonistis. Pelajar tidak lagi menghargai perbedaan, toleransi dan saling menghormati. Pelajar akan melakukan apa saja untuk mendapatkan apa yang diinginkan dan membela kelompoknya secara “membabi buta” tanpa mempertimbangkan siapa yang benar dan siapa yang salah. Keruntuhan akhlak remaja bukan hanya merusak dirinya sendiri tetapi dapat juga membahayakan orang lain. Apabila akhlak seseorang tidak baik maka sikap dan tindakannya cenderung pemaarah, brutal, merusak dan menyakiti siapa saja yang berada di sekitarnya. Pelajar senior yang buruk akhlaknya, maka akan menganggap juniornya sebagai kelompok inferior sehingga pelajar senior menganggap sebagai kelompok superior yang dapat menguasai dan menaklukkan pelajar junior melalui tindakan kekerasan baik kekerasan fisik maupun mental.

Islam menuntut penganutnya berbuat baik dan akhlak yang mulia kepada semua makhluk di atas muka bumi ini. Nabi Muhammad SAW diutus ke muka bumi ini adalah untuk memperbaiki akhlak manusia agar dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan tidak merusak alam yang telah Allah SWT. ciptakan untuk manusia. Dalam Islam, akhlak yang baik dapat dijadikan tolak ukur keimanan seseorang. Hadis yang diriwayatkan oleh Tirmizi, Rasulullah SAW.

bersabda bahwa “orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang baik akhlaknya.³

Dalam interaksi sosial, Islam tidak pernah memposisikan seseorang karena strata sosialnya, warna kulit, suku bangsa, senioritas. Islam dengan tegas menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari suku bangsa yang berbeda untuk saling mengenal dan berbuat baik antara sesama. Prinsip ini jelas disebutkan dalam firman Allah SWT.,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya Kami telah jadikan kamu dari kalangan lelaki dan perempuan dan Kami telah jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu semua saling kenal mengenal (Q.S. al-Hujurât/49:13).

Perundungan dalam Islam diartikan sebagai *zalim*, dalam bahasa Arab ظلم adalah meletakkan sesuatu/perkara bukan pada tempatnya. kalimat zalim bisa juga digunakan untuk melambangkan sifat kejam, tidak berperikemanusiaan, suka melihat orang dalam penderitaan dan kesengsaraan, melakukan kemungkaran, penganiayaan, kemusnahan harta benda, ketidakadilan dan banyak lagi pengertian yang dapat diambil dari sifat zalim tersebut, yang mana pada dasarnya sifat ini merupakan sifat yang keji dan hina, dan sangat bertentangan dengan akhlak dan fitrah manusia, yang seharusnya menggunakan akal untuk melakukan kebaikan.⁴

Sebagai umat beragama tentunya sangat dilarang untuk melakukan kekerasan baik secara verbal maupun non verbal khususnya agama Islam. Islam adalah agama yang mengajarkan akan kedamaian tentu melarang adanya tindakan kekerasan atau perundungan.

Hal tersebut selaras dengan ayat Al-Qur`an bahwasanya perundungan tidak boleh dilakukan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Al-Hujurat ayat 11.

³Yusuf Qardhawi, *Revolusi & Reformasi Kehidupan*, Singapura: Pustaka Nasional, 1987, hal. 67.

⁴Intan Kurnia Sari, “Perundungan Dalam Al-Qur`an”, dalam *eJurnal*, Lampung: 2018, hal. 34.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا
 نِسَاءً مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا
 تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. (Al-Hujurat 49:11)

Melihat dari *Asbabun Nuzul* nya, kata لا يسخر قوم من قوم menurut Adh-Dhahhak mengatakan, hyat ini turun terkait dengan delegasi Bani Tamim yang telah disebutkan pada sebab turunnya ayat pertama dari surah ini. Mereka menghina orang-orang miskin dari kalangan para sahabat: Amma Khabbab, Ibnu Fuhairah, Bilal, Shuhaib, Salman, Salim maula Abu Hudzaifah, dan yang lainnya karena melihat keadaan mereka yang miskin. Lalu turunlah ayat ini terkait dengan orang-orang yang beriman dari delegasi tersebut."

Mujahid mengatakan, "itu adalah penghinaan dan perendahan orang kaya terhadap orang miskin." Ibnu Zaid mengatakan, "Orang yang dosa-dosanya ditutupi Allah SWT janganlah menghina orang yang dosanya dibuka oleh Allah SWT. Sebab, barangkali dibukanya dosa-dosa orang tersebut ketika di dunia lebih baik bagi dirinya daripada ketika di akhirat."

Ada yang mengatakan, 'Ayat ini turun terkait dengan Tsabit bin Qais bin Syammas. Saat seseorang menghina dengan menyebutkan ibunya pada masa jahiliyah, Tsabit menyembunyikan diri karena malu. Lalu Allah SWT pun menurunkan ayat ini."

Ada yang mengatakan, 'Ayat ini turun terkait dengan Ikrimah bin Abu fahal ketika ia datang ke Madinah sebagai seorang Muslim. Saat kaum Muslim melihat Ikrimah, mereka mengata-ngatai dirinya, "Putra Fir'aun umat ini." Ia pun mengadakan hal tersebut kepada Rasulullah Saw., lalu turunlah ayat ini."

Kesimpulannya, tidak menutup kemungkinan kejadian-kejadian yang melatar belakangi sebab turunnya ayat ini lebih dari satu. Sebab, tidak menutup kemungkinan masing-masing kejadian yang disebutkan di atas menjadi sebab turunnya ayat ini. Yang diperhitungkan adalah keumuman redaksi, bukan kekhususan sebab.

Kemudian dari kata *وَلَا نِسَاءً مِّنْ نُّسَاءٍ* menurut Ibnu Abbas, bahwa Saat Shafiyah Binti Huyaiy bin Akhthab mengadukan kepada Rasulullah saw., "Wahai Rasulullah, para perempuan mencela dan mengatai-ngataiku, 'Perempuan Yahudi, anak dari orang tua Yahudi. Beliau berkata kepadanya, 'Mengapa tidak kamu balas dengan, 'bapakku adalah Nabi Harun, pamanku adalah Nabi Musa, dan suamiku adalah Nabi Muhammad. 'Lalu Allah SWT menurunkan ayat ini."

Ada yang mengatakan, ayat ini turun terkait dengan istri-istri Nabi Muhammad saw. yang menghina Ummu Salamah dengan menghinaanya pendek.

Dan pada kata *وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ* dalam riwayat At Tirmidzi, An Nasa'i, Abu Dawud, dan Ibnu Majjah dari Abu fabirah bin Adh-Dhahhah ia berkata, "Ada seorang laki-laki dari kami memiliki dua atau tiga panggilan, saat ia dipanggil dengan salah satu nama panggilannya, kemungkinan ia tidak suka dipanggil dengan nama panggilan tersebut, lalu turunlah ayat ini."

Tirmidzi mengatakan, "Ini adalah hadits hasan!"

Hakim dan yang lainnya meriwayatkan dari hadis Abu fabirah juga, ia berkata, "Pada masa jahiliyah, orang-orang biasa memiliki julukan, lalu Rasulullah saw. memanggil seorang laki-laki dengan nama julukannya. Ada yang mengatakan kepada beliau, "Wahai Rasulullah, orang itu tidak suka dipanggil dengan nama julukannya." Allah SWT pun menurunkan ayat ini."

Redaksi riwayat Ahmad dari Abu fabirah adalah seperti berikut. "Ayat ini turun terkait dengan kami, Bani Salimah. Saat Rasulullah saw tiba Madinah, setiap orang dari kami rata-rata memiliki dua atau tiga nama panggilan. ketika beliau memanggil seseorang dengan salah satu nama panggilannya, orang-orang berkata, "Wahai Rasulullah, ia marah dan tidak suka dengan nama panggilan itu.'Lalu turunlah ayat ini."⁵

Ayat di atas memberi petunjuk tentang beberapa hal yang harus dihindari untuk mencegah timbulnya pertikaian. Allah SWT berfirman memanggil kaum beriman dengan panggilan mesra: *Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum yakni kelompok pria maupun kelompok wanita mengolok-olok kelompok pria atau wanita lainnya.*

⁵Wahbah Zuhaili, *Terjemah Tafsir Al Munir jilid 11*, Jakarta, : Gema Insani, 2013, hal. 477-478.

Karena hal tersebut dapat menimbulkan pertikaian. Dalam kata (يسخر) dijelaskan hal yang dilarang ialah memperolok-olokan yaitu menyebut kekurangan pihak lain dengan tujuan menertawakan yang bersangkutan, baik dengan ucapan, perbuatan atau tingkah laku.⁶

Allah SWT juga melarang kaum mukminin mencela kaum mereka sendiri, karena seluruh kaum mukmin dipandang sebagai satu tubuh yang saling terikat dengan adanya persatuan dan kesatuan. Dalam riwayat Ibnu Jarir, Ibnu Abbas dalam menafsirkan ayat ini, menerangkan bahwa ada seorang laki-laki yang pernah pada masa mudanya mengerjakan suatu perbuatan yang buruk, lalu ia bertobat, maka Allah melarang siapa saja menyebut-nyebut keburukannya di masa yang lalu. Hal ini dijelaskan dalam sebuah hadits yang artinya:

Perumpamaan orang-orang mukmin dalam kasih-mengasihi dan sayang menyayangi antara mereka seperti satu tubuh yang satu, bila salah satu anggota badannya sakit demam, maka badan yang lain merasa demam dan terganggu pula. (H.R. Bukhari dan Muslim).

Dalam hadits lain Rasul bersabda:

Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada rupamu dan harta kekayaanmu, akan tetapi Allah memandang kepada hatimu dan perbuatanmu. (H.R. Muslim dari Abu Hurairah).

Hadits ini mengandung isyarat bahwa seorang hamba Allah jangan memastikan kebaikan atau keburukan seseorang semata-mata karena melihat kepada perbuatannya saja, sebab ada kemungkinan seseorang tampak mengerjakan kebaikan, padahal Allah melihat di dalam hatinya ada sifat yang tercela. Sebaliknya pula mungkin ada seseorang yang kelihatan melakukan sesuatu yang tampak buruk, akan tetapi Allah melihat dalam hatinya ada rasa penyesalan yang besar dan mendorongnya untuk bertaubat.

Pada ayat tersebut ada 3 bahasan masalah, yaitu:⁷ *Pertama*, menurut satu pendapat, Kata خَيْرًا مِنْهُمْ adalah karena dia telah memiliki akidah dan telah memeluk agama Islam didalam hatinya. Asy-Syukhriah adalah *Al Istihza'* (olok-olokan). (Dikatakan) : *Sakhartu minhu* (aku mengolok-oloknya.), *Askhuru Syakharan Musyckhiran* dan *Sukhran*. Abu Zaid meriwayatkan: “*Skharatu bihi*(Aku mengolok-

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, hal. 250-251.

⁷ Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir Al Qurthubi*, Jilid 17, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011, hal. 63-71.

oloknya), dan Itu (unkapan *Skharatu bihi*) merupakan yang terburuk dari dua dialek (*Sakharu minhu* dan *Skharatu bihi*)."

Kedua, terjadi beda pendapat mengenai sebab turunnya ayat ini. Ibnu Abbas berkata, "Ayat ini diturunkan pada Tsabit bin Qais bin Syanias yang mempunyai gangguan pendengaran ditelinganya. Apabila mereka mendahuluinya datang ke majlis Nabi SAW, maka para sahabatpun selalu memberikan tempat untuknya ketika dia datang, agar dia dapat duduk di samping beliau, sehingga dia dapat mendengar apa yang beliau katakan.

Ketiga, dalam *shaih At Tirmidzi* terdapat sebuah hadist yang diriwayatkan dari Aisyah. Aisyah berkata " Aku memerangkan perbuatan seorang kepada Nabi Muhammad SAW, lalu beliau bertanya tentang apa yang membuatku ingin menirukan perbuatan orang itu, dan bahwa aku (melakukan) ini dan itu. Aku kemudian berkata " wahai Rasulullah! Sesungguhnya Shafiyah adalah seorang wanita yang anu..." Aisyah memberi isyarat tangannya seperti ini. maksudnya, shafiyah adalah wanita pendek. Beliau kemudian bersabda, " *sesungguhnya engkau telah mengarakan perkataan yang jika dicampurkan ke laut, niscaya akan menggeruhkannya*"

Dari ayat tersebut juga menjelaskan bahwa belum tentu orang yang melakukan perundungan lebih baik dari pada korban perundungan. Untuk itu Islam juga melarang keras adanya tindakan perundungan. Islam mengajarkan untuk saling berbuat kebajikan dan menyuruh untuk menjauhi permusuhan, sebagaimana dijelaskan dalam Q.S An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (An-Nahl. [90]:16)

Dalam Balaghah di jelaskan bawhawa kata (بالعدل) menurut Ibnu Athiyah menuturkan, al-Adl adalah melakukan setiap hal yang difardhukan berupa akidah dan syari'at berjalan bersama dengan orang lain dalam menunaikan amanat, meninggalkan kezaliman, berlaku obyektif dan menunaikan hak kepada pemiliknya. Sedangkan al-lhsaan adalah setiap sesuatu yang dianjurkan.

Baidhawi menuturkan, al-Adl adalah kemoderatan dan tengah-tengah, baik pada segi akidah seperti tauhid yang merupakan akidah tengah-tengah antara at-Ta'thiil (keyakinan yang meniadakan secara total semua sifat Tuhan) dan kemusyrikan, juga seperti pandangan tentang al-Kasb yang merupakan pandangan tengah-tengah antara jabariyah dan qadariyah, maupun pada segi praktik seperti beribadah dengan menunaikan kewajiban kewajiban yang tengah-tengah antara sikap tidak mengerjakan sama sekali dan sikap terlalu berlebihan dalam ibadah, dan juga pada segi akhlak seperti kedermawanan yang merupakan akhlak tengah-tengah antara bakhil dan tabdziir [terlalu menghambur-hamburkan). Sedangkan al-Ihsaan adalah memperbaiki amal-amal ketaatan, baik dari segi kuantitas seperti amalan-amalan sunnah, atau dari segi kualitas. Kesimpulannya, al-Adl adalah al-Inshaaf (tengah-tengah, moderat, obyektif, tidak terlalu ke kanan dan tidak terlalu ke kiri). Sedangkan al-Ihsaan adalah mengerjakan amal secara profesional, serius, sempurna dan akurat, mengerjakan amal-amal sunnah di luar amal-amal fardhu, membalas kebaikan dengan balasan yang lebih baik dan membalas keburukan dengan balasan yang lebih sedikit atau ringan.⁸

Ayat (ان الله يأمر بالعدل) sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud r.a., ini merupakan ayat dalam Al-Qur'an yang paling komprehensif menyangkut kebaikan dan keburukan. Terkait dengan ayat ini, Qatadah menuturkan, tidak ada suatu akhlak baik yang dipraktikkan masyarakat jahiliyyah melainkan Allah SWT memerintahkannya, dan tiada suatu akhlak yang buruk yang dicela dan dicibir oleh masyarakat jahiliyyah melainkan Allah SWT melarang dan mencelanya. Sesungguhnya Allah SWT melarang akhlak yang tercela. Dari itu, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani, Abu Nuhim, al-Hakim, dan al-Baihaqi dari Sahl Ibnu Sa d r.a. disebutkan:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَعَالِيَ الْأَخْلَاقِ، وَيُكْرَهُ سَفْسَافَهَا

sesungguhnya Allah SWT menyukai akhlak yang luhur, dan membenci akhlak yang hina

Al-Hafizh Abu Ya la dalam kitab, Ma'rifaash Shahaabah menuturkan dari Ali bin Abdil Malik bin Umair dari ayahnya, ia berkata, "Aktsam bin Shaifi ingin menemui Nabi Muhammad saw., namun kaumnya tidak membiarkannya untuk pergi menemui beliau." Mereka berkata kepadanya, 'Anda adalah pembesar dan pemuka kami,

⁸Wahbah Zuhaili, *Tafsir Al-Munir* Jilid 6, Jakarta: Gema Insani, 2013, hal. 458.

tidak sepatutnya Anda datang sendiri menemuinya." Ia berkata, "lika begitu, siapakah orang yang mau mewakiliku untuk menemuinya untuk menyampaikan kepadanya nya apa yang ingin aku sampaikan dan menyampaikan kepadaku pesan darinya." Lalu ada dua orang laki-laki yang didelegasikan untuk menemui Rasulullah saw.. Ketika sudah bertemu Rasulullah saw., mereka berdua berkata kepada beliau, "Kami adalah utusan Aktsam bin Shaifi. Ia ingin bertanya kepada Anda tentang siapakah Anda dan nasab Anda?" Lalu Rasulullah saw. menjawab, 'Adapun siapa aku, aku adalah Muhammad bin Abdillah, aku adalah hamba dan Rasul Allah SWT."

Kemudian, beliau membacakan ayat *إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ* kepada mereka. Lalu mereka berkata, "Coba ulang lagi bacaan itu." Lalu, beliau pun mengulangnya hingga mereka menghafalnya. Kemudian, mereka pulang dan menemui Aktsam, lalu berkata kepadanya, "Muhammad tidak mau menyebutkan nasabnya. Lalu kami pun menanyakan kepada orang lain tentang nasabnya, dan ternyata Muhammad memiliki nasab yang mulia. Ia menyampaikan kepada kami beberapa kalimat yang kami telah mendengar dari dirinya." Lalu ketika Aktsam mendengar kalimat-kalimat yang dibacakan Rasulullah saw. ia pun berkata, " Muhammad memerintahkan akhlak yang mulia dan melarang akhlak yang tercela, Karena itu, jadilah kalian para pemimpin yang terdepan dalam perkara ini, jangan menjadi pengekor."⁹

Ayat-ayat ini merupakan pilar-pilar kehidupan dan masyarakat Islam. Ayat pertama, di dalamnya Allah SWT memerintahkan para hamba-Nya untuk menerapkan keadilan secara mutlak dalam segala hal dan aspek, dalam interaksi dan transaksi, peradilan dan hukum, urusan-urusan agama dan dunia, perilaku seseorang dengan diri sendiri dan orang lain. Juga bahkan dalam akidah, tidak ada yang disembah dengan haqq dan adil selain Allah SWT Sang Maha Pencipta, Maha Pemberi rezeki dan Yang Maha memberi manfaat. Sesembahan sesembahan palsu seperti berhala, arca, bintang, malaikat, para nabi, para wali, para tokoh dan pemimpin, sama sekali tidak berhak sedikit pun untuk disembah, dan dikultuskan. Ibnu Abbas r.a. menyangkut ayat (*إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ*) menuturkan, maksudnya adalah kesaksian bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT.

Bukhari dalam tarikhnya meriwayatkan, Ali bin Abi Thalib r.a. melewati beberapa orang yang sedang berbincang-bincang. Lalu ia bertanya kepada mereka, 'Apakah yang sedang kalian perbincangkan?' Mereka meniawab, "Kami sedang memperbincangkan muru'ah." Lalu

⁹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir jilid 2*, Bandung: Sinar baru Algensindo, 2000, hal. 582-583.

Ali bin Abi Thalib r.a. berkata, "Tidakkah sudah cukup bagi kalian apa yang difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an, إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ, Al-Adl maksudnya adalah al-Inshaaf (adil), sedangkan al-lhsaan adalah at-Tafadhhdul (kemurahan hati). Apa lagi yang masih tersisa setelah itu?"

Suffan bin Uyainah berkata, "Al-Adl dalam hal ini adalah kesamaan antara batin dan lahir setiap orang yang mengerjakan suatu amal karena Allah SWT. Sedangkan al-lhsaan adalah batinnya lebih baik dari lahirnya. Sedangkan al-Fahsyaa' dan al-Mungkar adalah lahirnya lebih baik dari batinnya."¹⁰

Dari ayat tersebut jelas bahwa Islam memerintahkan untuk beramal shaleh agar tidak timbul permusuhan antar orang dekat atau sanak saudara. Hal ini juga dijelaskan dalam Q.S. Ali Imran : 103:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا ۗ وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu, sehingga dengan karunia-Nya kamu menjad bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk. (QS. Ali 'Imran [3]: 103)''.

Dapat dipahami dari ayat di atas bahwa untuk menghindari perundungan dan kekerasan, termasuk kekerasan terhadap anak, diperlukan etika yang baik dan saling mencintai terhadap mukmin. Memang benar Islam cinta perdamaian.

Pada surah Al-Imran: 103 ada dua persoalan: (1) kata wa'tashimu mempunyai makna mencegah, yakni dengan menyuruh orang untuk menjaganya dari berbagai hal yang dapat menyakiti. Sedang kata hablu ialah kata musytarak yang mempunyai banyak makna/arti. Dari aspek bahasa arti asalnya ialah: penyebab yang bisa mengantarkan pada

¹⁰Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir jilid 6...*, hal. 462-464.

keinginan dan kebutuhan (2) Firman Allah, “janganlah kamu bercerai-berai”, maksudnya ialah agama kalian, seperti kaum Yahudi dan Nasrani yang bercerai berai dalam agama mereka. Dari Ibnu Mas‘ud dan yang lain bahwa artinya bisa juga: janganlah kalian bercerai berai dengan mengikuti hawa nafsu dan tujuan-tujuan yang beraneka ragam. Jadilah kalian saudara satu sama lainnya didalam agama Allah. Maka, bila telah bersatu akan jadi penghalang bagi mereka untuk memisahkan diri dan saling membelakangi¹¹

Hal tersebut ditandai dengan potongan ayat setelahnya, yaitu: “dan ingatlah kalian akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliah) bermusuh musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah orang-orang yang bersaudara.” Pada ayat tersebut tidak ada dalil mengenai haramnya berbeda pendapat pada masalah cabang-cabang ajaran agama. Olehnya itu bukan sebuah perselisihan

Namun yang dimaksud dengan perselisihan ialah yang tidak bisa disatukan dan dihimpun mejadi satu. Adapun hukum tentang masalah ijthad, perbedaan pendapat yang ada di dalamnya ialah karena diluar masalah hukum-hukum yang wajib/fardhu dan merupakan pesoalan yang mendetail mengenai syariat. Para sahabat masih berbeda pendapat tentang hukum-hukum banyak peristiwa, tetapi mereka tetap bersatu. Lanjutnya, Al-Qurthubi dalam penafsiran ayat tersebut mengutip perkataan Ibnu Abbas kepada Sammak Al-Hanafi :”Wahai Hanafi, Jamaah-jamaah, sesungguhnya binasa binasa umat saat ini karena mereka terpecah belah”, “Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai”

Allah mewajibkan kepada umat manusia untuk berpegang teguh pada Kitab Nya, sunnah Rasul-Nya, serta kembali kepada mereka saat ada perselisihan. Allah memberi perintah kepada kita untuk bersatu dan berpegang teguh pada ajaran Al Qur’an dan hadis, baik dengan keyakinan maupun perbuatan. Ini merupakan syarat tercapainya kesepakatan dan keteraturan sesuatu yang tercerai-berai, dengan Al Quran dan Sunnah Nabi akan tercapai kemaslahatan dunia akhirat, serta keselamatan dari bercerai berai. Allah memberi perintah pada kita agar bersatu dan melarang bercerai berai seperti yang terjadi pada ahlul kitab (Yahudi dan Nasrani). Inilah makna dari ayat tersebut secara sempurna¹²

Kata (وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ) merupakan *isti’arah tshiriyya*, yakni menyerypakan Al Qur’an dengan sebuah tali karena keduanya adalah

¹¹Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir Al qurthubi jilid 4...*, hal. 398.

¹²Abu Abdullah Muhammad, *Tafsir Al Qurthubi jilid 4...*, hal. 409-410.

sam sam merupakan sesuatu yang bisa dijadikan penyelamat, lalu bisa dapat berebentuk kata *Musyabbah bihi*. Dalam hal ini adalah, tali yang dipinjam untuk mengungkapkan kata *musyabbah* yang dalam hal ini adalah Al Qur'an.

Kemudian kata (شَفَا حُفْرَةً) adalah *Isti'arah tamstiliyyah*, yakni menyerupakan keadaan mereka pada masa jahiliyah dengan keadaan seirag tang berada di pinggir mulut jurang yang sangat dalam.¹³

Dalam tafsir di jelaskan menurut Muqatil berkata, "Di dalam surah Ali 'Imran tidak ada ayat yang dihapus kecuali ayat ini." Namun yang lebih tepat adalah bahwa ayat 16 surah at-Taghaabun kedudukannya bukanlah menaskh ayat ini, akan tetapi sebagai penjelas maksud. fadi, maksud ayat ini adalah, bertakwalah kalian kepada Allah SWT dengan sebenar-benarnya takwa kepada-Nya menurut kemampuan kalian. Karena an-Naskhu atau menghapus sebuah ayat oleh ayat lain jika memang tidak dimungkinkan, maka harus ada pemaduan atau sinkronisasi di antara keduanya. Dalam hal ini, sinkronisasi masih bisa dilakukan, dan ini adalah yang lebih baik dan lebih tepat.

Kemudian Allah SWT melarang mereka dengan firman-Nya, dan janganlah kalian mati kecuali jiwa kalian pasrah dan tunduk kepada Allah SWT. Maksudnya, janganlah kalian dalam keadaan selain Islam ketika kalian meninggal dunia. Larangan ini mengandung penekanan agar mereka bersegera menuju kepada Islam, terus menetapinya selamanya dan terus menjaganya meskipun kalian dalam keadaan selamat dan sehat, agar nantinya apabila kalian mati, maka kalian mati dalam keadaan Islam. fadi, maksudnya bukanlah larangan mati sebelum Islam, akan tetapi yang dituntut adalah memeluk Islam sebelum dikagetkan dengan datangnya ajal yang menjemput secara tiba-tiba.¹⁴

Dalam 'tafsir Al'Misbah', bahwa 'pesan yang lalu ditujukan untuk tiap perorangan/pribadi, sedangkan 'pesan' sejenis dalam surat Al Imran:103, dimaksudkan untuk kaum muslimin secara umum, seperti pada kata "jami'an/semua" dan firman-Nya: wala tafarraqu/janganlah bercerai-berai"

Pesan: "berpegang teguhlah", yaitu usaha yang kuat dengan penuh tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan lainnya berdasarkan ajaran Allah secara disiplin tanpa kecuali. Hingga jika ada yang kelupaan diingatkan, jika ada yang terpeleset bantu berdiri agar berpegang pada tali agama Allah swt. Jika kamu lengah atau salah, orang yang menyimpang maka keseimbangan akan kacau, dan disiplin

¹³Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir jilid 6...*, hal. 358.

¹⁴Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al Munir...*, hal. 360-361.

akan rusak, untuk itu bersatu padu dan jangan bercerai berai serta ingat ni'mat Allah kepadamu.

'Bandingkan' keadaanmu saat datang agam' Islam 'dengan masa 'Jahiliah yang 'bermusuhan, 'dengan tanda 'begitu lamanya peperangan dari 'generasi 'ke generasi, maka Allah mempersatukan hatimu pada satu jalan dan arah yang sama, lalu 'menjadilah 'kamu, karena 'nikmat ''Allah yaitu 'dengan Islam, 'orang 'orang yang bersaudara; 'hingga sekarang tidak'ada'bekas'luka'di hatimu sekalian. Penyebutan nikmat ini ialah argument untuk keharusan memelihara persatuan dan kesatuan, sebuah argumentasi atas dasar pengalaman mereka. Itu merupakan nikmat dunia yang didapat dan kamu alami, di akhirat kelak akan mendapatkan nikmat juga, karena jika kamu bermusuhan, sesungguhnya kamu telah ada di tepi jurang neraka, karena, kamu hidup tidak ada bimbingan wahyu, kemudian dengan datangnya Islam, Allah menyelamatkan kamu dari api neraka¹⁵

Urgensi persatuan sebagaimana tersirat dari Surat Ali Imran [3] ayat 103 di atas. Di dalam penafsirannya yang mengambil riwayat dari Ibnu Mas'ud, bahwa bersatu dan menjaga kekompakan (jamaah) merupakan perkara yang ditekankan oleh syariat. Ia menyatakan:

Artinya, "(wa'tashimu bi habli al-lahi jami'an). Makna al-hablu (dalam ayat ini) adalah suatu sebab yang bisa mengantarkan pada tercapainya cita-cita. Iman dinisbatkan maknanya dengan tali karena iman merupakan sebab bagi tercapainya tujuan, yaitu hilangnya rasa takut/kekhawatiran. Para ulama tafsir bersilang pendapat mengenai maknanya dalam hal ini. Ibnu Abbas berkata: "berpegang teguhlah kalian kepada agama Allah". Ibnu Mas'ud berkata: "al-habl itu adalah jama'ah. Lebih jauh ia menjelaskan: (seolah ayat bermakna) Wajib atas kalian berjamaah. Karena sesungguhnya jamaah merupakan tali Allah yang dengannya Allah menyampaikan perintah. Sesungguhnya sesuatu yang kalian benci bersama jama'ah dan ketaatan adalah lebih baik dibanding dengan sesuatu yang kalian benci dalam kondisi perpecahan/tercerai berai"¹⁶

Menurut Andri Priyatna dalam *Lets End Bullying* (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying), pengertian perundungan adalah suatu tindakan yang disengaja terhadap korbannya, bukan kecerobohan,

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al Qur'an*, Cet IV, Tangerang: Lentera Hati, 2005, hal. 169-170.

¹⁶Abu Muhammad al-Husayn ibn Mas'ud ibn Muhammad al-Farra' al-Baghawi, *Tafsir Al Baghawi juz 2*, Libanon: Daar Al Thayyibah, hal. 103.

melainkan suatu tindakan yang benar-benar disengaja yang terjadi beberapa kali, tidak hanya satu kali.¹⁷

Menurut definisi di atas, perundungan adalah penindasan yang disengaja, baik sendiri maupun kelompok, dan seringkali dilakukan berkali-kali, tidak hanya sekali.

Pengertian perundungan dalam buku *Bullying* karya Imas Kurnia adalah ancaman fisik atau verbal seperti menggoda, mengancam, mencela, memukul dan menjambak. Apa yang dilakukan seseorang terhadap orang lain.¹⁸ Sedangkan menurut catatan harian Fitriani Saifullah, *bullying* adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang sehingga membuat korbannya merasa takut, terancam, dan tidak bahagia.¹⁹

Istilah perundungan yang juga sering disebut dengan kekerasan, menurut buku M. Djamal tentang Fenomena Kekerasan di Sekolah adalah kekerasan umum yang digunakan untuk menyakiti orang lain baik secara fisik maupun non fisik.²⁰

Namun menurut Ponny Retno Astuti, dalam buku *Mengurangi Bullying*, pengertian perundungan adalah keinginan untuk menimbulkan kerugian, yang dilakukan dalam suatu tindakan yang menimbulkan penderitaan pada individu atau kelompok. Tindakan ini dilakukan langsung oleh salah satu atau kelompok yang lebih kuat, biasanya terjadi beberapa kali dan pelaku intimidasi melakukan intimidasi dengan perasaan gembira.²¹

Jadi dari berbagai pendapat tersebut bisa ditarik kesimpulan jika perundungan ialah tingkah laku negatif yang dilaksanakan individu atau sekelompok orang dengan menyalahgunakan kekuasaan yang berkelanjutan dalam suatu hubungan yang dapat merugikan orang lain, melalui tindakan verbal, tindakan fisik, dan penyerangan psikis yang dilaksanakan terus menerus.

Bertentangan dengan Komisi Perlindungan Anak, intimidasi mengacu pada kekerasan fisik dan mental berkepanjangan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri.²²

¹⁷Andri Priyatna, *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundungan)*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010, hal. 2.

¹⁸Imas Kurnia, *Perundungan...*, hal. 1.

¹⁹Fitriani Saifullah, "Hubungan antara konsep diri dengan Perundungan pada peserta didik siswi SMP (Smp Negeri 16 Samarinda)", dalam *eJurnal Psikologi*, 2016, hal. 204.

²⁰M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016, hal.76.

²¹Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan*, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008, hal. 3.

²²Fitria Chakrawati, *Perundungan siapa takut?*, Solo: Tiga Ananda, 2015, hal. 11.

Sedangkan dalam perspektif hukum sebagaimana diatur dalam PP pengganti UU No.1 tahun 2002 kekerasan adalah setiap perbuatan penyalahgunaan kekuatan fisik dengan atau tanpa menggunakan sarana secara melawan hukum dan menimbulkan bahaya bagi badan, nyawa dan kemerdekaan orang lain, termasuk menjadikan orang pingsan atau tidak berdaya. Sedangkan dalam konteks sekolah, kekerasan diartikan sebagai respons negatif dari pelaku yang dimaksudkan untuk mempengaruhi dan mengendalikan seseorang dengan cara menggunakan kekuatan fisik, kekuasaan, dan kekuatan verbal yang mengakibatkan kerugian baik secara fisik, psikis maupun kerugian sosial.²³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perundungan ialah perilaku menyimpang yang dilakukan dengan sengaja oleh seseorang yang lebih kuat terhadap orang yang lemah dengan maksud untuk mengancam, menakuti atau melukai secara fisik atau secara psikis yang akan menyebabkan gangguan psikologis berjangka panjang.

2. Bentuk-Bentuk Perundungan

Perundungan adalah perilaku yang bertujuan untuk menyakiti atau merugikan korbannya, baik secara fisik maupun emosional. Bentuk-bentuk perundungan juga sering disebut dengan sebutan sebutan atau kritik, yang dijelaskan dalam Q.S. Al Humazah : 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“Kecelakaanlah bagi Setiap pengumpat lagi pencela”. (Q.S. Al-Humazah [104]:1)

M. Quraish Shihab mengatakan, kata al-humazah merupakan bentuk jamak dari kata hammaz, yang diambil dari kata al-hamz yang aslinya berarti tekanan keras dan dorongan. Huruf Arab Hamzah mendapat namanya karena posisi lidah pada saat mengucapkannya berada di ujung tenggorokan, oleh karena itu pengucapannya memerlukan dorongan dan tekanan. Yang dimaksud dengan “hamazat asy-sayathin” adalah hasutan setan untuk melakukan kejahatan. Kemudian maknanya berubah menjadi mendorong atau menyodok dengan tangan atau tongkat. Berkembang menjadi diartikan mendorong orang lain dengan lidah (ucapan) atau dengan kata lain bergosip, mengumpat atau menyebut sisi negatif orang lain (fitnah) yang tidak

²³M. Djamal, *Fenomena Kekerasan di Sekolah...*, hal. 82-84.

ada dihadapan orang yang bersangkutan. Kata lain yang mempunyai arti serupa adalah fitnah.²⁴

M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa kata lumazah merupakan bentuk jamak dari lammaz yang diambil dari kata al-lamz. Kata ini digunakan untuk menggambarkan ejekan yang menimbulkan tawa. Sedangkan menurut para ulama, “menggoda al-lamz dengan menggunakan isyarat mata atau tangan disertai dengan bisikan kata-kata baik di depan maupun di belakang orang yang digoda.”²⁵

Sedangkan pendapat Wahbah az-Zuhaili adalah celaka dan (mengalami) azab yang pedih bagi siapa saja yang menggunjingkan manusia dan menghina serta menghينanya. Muqatil berkata, “Humazah adalah orang yang suka menggunjing orang, sedangkan Lumazah adalah orang yang menghina orang di hadapannya.” Ibnu Abbas berkata: “Humaza dan Lumazah adalah orang-orang yang suka menghina dan mencela.” Kemudian Allah menyebutkan sifat-sifat lainnya.²⁶

Perundungan di sekolah dapat terjadi dalam berbagai bentuk. Beberapa bentuk umum perundungan yang sering terjadi di sekolah antara lain:

- a. Perundungan fisik: Meliputi tindakan kekerasan fisik seperti pukulan, tendangan, atau dorongan fisik terhadap korban.
- b. Perundungan verbal: Meliputi penghinaan, ejekan, ancaman, atau penggunaan kata-kata kasar dan merendahkan korban.
- c. Perundungan sosial: Meliputi pengecualian, pengucilan, atau mengisolasi korban dari kelompok atau teman sebaya, menyebabkan perasaan kesepian dan terasing.
- d. Perundungan psikologis: Meliputi intimidasi, penghinaan, atau penekanan emosional yang berkelanjutan, seperti mengancam, mengintimidasi, atau menyebarkan rumor palsu tentang korban.
- e. Perundungan cyber: Meliputi penggunaan teknologi seperti media sosial, pesan teks, atau email untuk menyebarkan penghinaan, ancaman, atau menyebarkan foto atau video yang memalukan tentang korban.
- f. Perundungan seksual: Meliputi pelecehan seksual, komentar atau perlakuan yang merendahkan secara seksual, atau persebaran konten seksual yang tidak diinginkan.
- g. Perundungan rasial atau etnis: Meliputi penghinaan, diskriminasi, atau pelecehan berdasarkan ras, etnis, atau asal usul korban.

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2005, hal. 511.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah...*, hal. 513.

²⁶Wahbah Az Zuhaili, *Tafsir Al Munir jilid 15...*, hal. 668.

h. Perundungan berbasis gender: Meliputi penghinaan, diskriminasi, atau pelecehan berbasis gender terhadap korban.

Setiap bentuk perundungan memiliki dampak negatif yang serius pada korban, baik secara fisik maupun emosional. Penting bagi kita semua untuk mengenali tanda-tanda perundungan dan melibatkan diri dalam upaya pencegahan dan penanggulangan perundungan di sekolah.

Secara umum praktik-praktik perundungan dapat dikelompokkan ke tiga kategori: perundungan fisik, perundungan non-fisik, perundungan mental/psikologis.

- a. Perundungan fisik: ini adalah jenis perundungan yang kasat mata. Siapapun bisa melihatnya karena terjadi sentuhan fisik antara pelaku perundungan dan korbannya. Contoh-contoh perundungan fisik antara lain: menampar, menimpuk, menginjak kaki, menjegal, meludahi, memalak, melempar dengan barang, menghukum dengan berlari keliling lapangan atau menghukum dengan cara push up.²⁷
- b. Perundungan verbal: ini jenis perundungan yang bisa juga terdeteksi karena bisa tertangkap indra pendengaran kita. Contoh-contoh perundungan verbal: memaki, menghina, menjuluki, meneriaki, memermalukan di depan umum, menuduh, menyoraki, menebar gosip dan menyebarkan fitnah.
- c. Perundungan mental/psikologis: perundungan jenis ini yang paling berbahaya karena langsung menyerang mental atau psikologis korban, tidak tertangkap mata atau pendengaran contohnya: memandang sinis, memandang penuh ancaman, mendiamkan, mengucilkan, meneror lewat pesan atau email, dan mencibir.²⁸

Dari beberapa bentuk perundungan di atas sering kita jumpai beberapa bentuk yang berbeda-beda di sekolah, menurut siswa hal tersebut merupakan hal yang lumrah. Tindakan tersebut, seperti perundungan fisik, seringkali didasari oleh perasaan balas dendam seseorang terhadap orang lain, atau tindakan orang tua tersebut mengikuti perilaku yang pernah dilakukan orang tuanya terhadap dirinya di masa lalu. Penindasan verbal dan psikologis biasanya didasari oleh kemarahan atau keinginan untuk mendapatkan ketenaran dan kepuasan diri sendiri untuk mendapatkan lebih banyak teman..

Sedangkan menurut Andri Priyatna dalam bukunya “Ayo Hentikan Bullying (Memahami, Mencegah dan Mengatasi Bullying)”, bentuk-bentuk bullying dapat dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu:

²⁷Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*..., hal. 2-3.

²⁸Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*..., hal. 3-5.

- a. Fisik, seperti memukul, mendorong dan merusak barang milik korban.
- b. Verbal misalnya: julukan, tatapan menyakitkan, ancaman dan intimidasi.
- c. Sosial, seperti bergosip, bergunjing, mempermalukan publik, pengucilan sosial, atau menjebak seseorang sehingga korbannya disalahkan karena melakukan perbuatan tersebut.
- d. Cyber atau elektronik, misalnya: mempermalukan orang lain dengan menyebarkan rumor di jejaring sosial online (seperti Facebook, Instagram, dll), menyebarkan foto korban di Internet tanpa izin pemiliknya atau menyebarkan rahasia orang lain di Internet atau pesan teks.²⁹

Berbeda dengan pendapat Tim SEJIWA mengenai bentuk-bentuk perundungan, Andri Priyatna menambahkan salah satu bentuk yang dapat kesimpulan juga perundungan juga dapat terjadi melalui media internet, dimana pelaku perundungan lebih luas dalam melakukan aktivitas seperti menyebarkan rumor, dan memalukan, menjadi korban intimidasi.

Namun menurut Ponny Retno Astut, dalam buku *Mengurangi perundungan, bentuk-bentuk bullying digolongkan sebagai berikut:*

- a. Fisik. Misalnya: menggigit, mencabut rambut, memukul, menendang dan menakut-nakuti atau memelintir korban, memukul, mendorong, mencakar, meludah, merusak harta benda korban dan kejahatan.
- b. Non-fisik. Non-fisik dibedakan menjadi verbal dan non-verbal.
 - 1) Verbal. Contohnya termasuk panggilan telepon yang kasar, pelecehan, pemerasan, ancaman, penghasutan, pembicaraan kotor, tekanan dan menyebarkan keburukan tentang korban.
 - 2) Non-verbal. Ini dibagi menjadi dua bagian, langsung dan tidak langsung:
 - a) Secara langsung. Misalnya: menggerakkan lengan, kaki, atau bagian tubuh lainnya dengan kasar, menatap, menggeram, tepuk tangan yang mengancam atau mengintimidasi.
 - b) Tidak langsung. Misalnya: manipulasi pertemanan, isolasi, penolakan, pengiriman pesan kemarahan dan kecurangan.³⁰

Berdasarkan pendapat di atas, intimidasi di sekolah seringkali tidak hanya bersifat fisik, tetapi seringkali juga bersifat non-fisik. Dan inilah yang dilakukan sahabat kepada teman atau orang tua kepada anak muda dengan rasa marah atau dendam.

²⁹Andri Priyatna, *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundungan)...*, hal. 3.

³⁰Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan...*, hal. 22.

Dalam kutipan Bauman yang sama dari buku harian Fitria Saifullah, bentuk-bentuk perundungan adalah sebagai berikut:

- 1) Penindasan yang terang-terangan atau intimidasi di muka umum, yang mencakup penindasan secara fisik dan verbal, seperti mendorong, mendorong, mengancam, dan menggoda hingga menyinggung perasaan.
- 2) Penindasan tidak langsung atau ancaman tidak langsung, yang mencakup agresi relasional, dimana pelaku bermaksud menghancurkan hubungan korban dengan orang lain, termasuk upaya untuk mengisolasi dirinya, menyebarkan rumor dan meminta pujian atas persahabatan tertentu.
- 3) *Cyberbullying* atau ancaman dunia maya. Penindasan siber melibatkan penggunaan email, telepon, pesan teks, situs web pribadi, atau media sosial untuk menghancurkan reputasi seseorang.³¹

Secara umum, penulis mengklasifikasikan tindakan perundungan dalam tiga kategori yaitu fisik, verbal atau lisan dan anti sosial. Perundungan secara fisik dan lisan disebut sebagai tindakan mengusik atau mengganggu korban yang dilakukan secara langsung seperti menghina, memanggil dengan sebutan tertentu, memukul atau melukai. Namun, tindakan buli dalam katagori anti sosial sebagai perbuatan buli yang dilakukan secara tidak langsung kepada korban seperti pengucilan seorang pelajar dari kelompok pertemanan di sekolah atau semua pelajar dipaksa untuk menjauhi korban dari berbagai aktivitas dan pergaulan.³²

Demaray dan Malecki dalam artikelnya menerangkan bahwa tingkah laku perundungan adalah satu perbuatan negatif yang dilakukan seseorang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap seseorang yang lebih lemah atau kurang berkuasa secara berulang-ulang kali.³³ Olweus menyebutkan bahwa pembuli biasanya lebih agresif, mempunyai tubuh yang lebih kuat, kekar, lebih besar daripada korban dan biasanya pembuli lebih banyak dari pelajar laki-laki daripada pelajar perempuan.³⁴ Namun, perkembangan saat ini, perundung tidak lagi melihat kepada pengelompokan jenis

³¹Fitrian Saifullah, "Hubungan antara konsep diri dengan Perundungan pada peserta didik siswi SMP (Smp Negeri 16 Samarinda)", dalam *eJurnal Psikologi*, 2016, hal. 205.

³²Nurul Hidayati, "Bullying pada Anak: Analisis dan Alternatif Solusi," dalam *Insan*, Vol. 14, No. 01, April 2012, hal. 41-42.

³³M. K. Demaray dan C. K. Malecki, "Perceptions of the Frequency and Importance of Social Support by Students Classified as Victims, Bullies, and Bully/Victims in an Urban Middle School," dalam *School Psychology Review*, Vol. 32, 2003, hal. 471- 489.

³⁴D. Olweus, "Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program," dalam *Child Psychology Psychiatry*, Vol. 35, 1994, hal. 71-90.

kelamin. Faktanya, perundungan juga banyak dilakukan dari kalangan pelajar perempuan, bahkan tindakan mereka sangat sadis dan aksi mereka sering di upload di media sosial.³⁵

Perkembangan saat ini menunjukkan bahwa tindakan perundungan dapat dilakukan dengan berbagai cara dan media secara berulang-ulang terhadap korban baik secara individu maupun kelompok. Tindakan perundungan dilakukan secara langsung dan sangat agresif dengan tujuan menyakiti korban, menimbulkan ketidaknyamanan, membuat korban tertekan, melukai dan bahkan dapat menyebabkan kematian pada diri korban. Namun, pada zaman era digital dan teknologi informatika yang sangat berkembang, tindakan buli bukan hanya dilakukan secara konvensional tetapi juga dapat dilakukan di dunia maya (internet) seperti melalui Facebook dan Twitter, BBM, WhatsApp, atau Instagram dengan tujuan untuk menyakiti atau mempermalukan korban. Menurut Tatum, Tingkah laku buli ini bertujuan untuk menyakitkan korban dan membuat korban berada dalam keadaan tertekan.³⁶

French menitik beratkan penelitiannya tentang buli pada perbedaan status sosial. Semakin besar kesenjangan status sosial di kalangan pelajar, maka akan meningkatkan perilaku perundungan di dunia pendidikan. Status sosial pelajar dilihat sejauhmana peranan pelajar dalam pergaulan atau interaksi sosial pada kalangan pelajar di sekolah. Menurut French, status sosial dalam pergaulan pelajar di sekolah dapat dikategorikan sebagai interaksi sosial yang disukai (popular), biasa (average), kontroversi (controversy), ditolak (rejected) dan diabaikan (ignored). French menyebutkan bahwa perundungan dalam aspek status sosial bertujuan untuk mengucilkan korban dari teman-temannya di sekolah yang dinilai tidak selevel dengan pihak perundung.³⁷

Konsep perundungan di Indonesia hampir sama dengan konsep perundungan di negara-negara Barat. Bahkan, banyak artikel-artikel yang menulis tentang isu atau perkembangan tindakan perundungan dikutip atau diambil dari beberapa pakar dan berbagai referensi dari negara-negara Barat. Dalam buku yang berjudul “pencegahan kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan” menyebutkan bahwa perundungan adalah perilaku

³⁵Trevi, Respati, “Sikap Peserta didik kelas X SMK Y Tangerang Terhadap Bullying,” dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 10, No. 1, Juni 2012, hal. 56.

³⁶O. P. Tatum dan D. A. Lane, *Bullying in Schools, Stoke on Trent: Trentham Books*, 1988, hal. 7-20.

³⁷D. C. French, “Heterogeneity of Peer-Rejected Boys: Aggressive and Nonaggressive Subtypes,” dalam *Child Development Journal*, Vol. 59, 1988, hal. 976-985.

agresif dan menekan dari seseorang yang lebih dominan terhadap orang yang lebih lemah dimana seorang peserta didik atau lebih secara terus menerus melakukan tindakan yang menyebabkan peserta didik lain menderita.³⁸ Kekerasan terhadap peserta didik yang lebih lemah memiliki banyak bentuk. Pertama, secara fisik memukul, menendang, mengambil milik orang lain. Kedua, secara verbal mengolok-olok nama peserta didik lain, menghina, mengucapkan kata-kata yang menyinggung. Ketiga, secara tidak langsung menyebarkan cerita bohong, mengucilkan, menjadikan peserta didik tertentu sebagai target humor yang menyakitkan, mengirim pesan pendek atau surat yang keji. Mengolok-olok nama merupakan hal yang paling umum karena ciri-ciri fisik peserta didik, suku, etnis, atau warna kulit.³⁹

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan seringkali terjadi dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, verbal, mental, atau tidak langsung.

3. Dampak Buruk Perundungan

Penting bagi kita khususnya guru dan orang tua untuk memahami bahwa penindasan bukanlah hal yang normal pada masa kanak-kanak. Perundungan mempunyai akibat buruk bagi korban, saksi dan pelakunya sendiri. Anak-anak yang menjadi korban perundungan mungkin akan mengalami dampak negatif sebagai berikut:

- a. Kecemasan.
- b. Merasa sendirian.
- c. Harga diri rendah.
- d. Rendahnya tingkat keterampilan sosial.
- e. Depresi.
- f. Gejala psikosomatis
- g. Keluhan kesehatan fisik.
- h. Penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.
- i. Bunuh diri.

Namun, pelaku perundungan juga tidak lepas dari risiko sebagai berikut:

- a. Sering terlibat perkelahian.
- b. Pencurian.
- c. Penggunaan alkohol dan obat-obatan terlarang.
- d. Tidak ada sekolah.
- e. Membawa senjata tajam.

³⁸Arina Mufrihah, "Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah," dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 2, 2016, hal. 137.

³⁹Nahuda, *Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)*, Jakarta: Provinsi DKI Jakarta, 2007, hal. 17.

f. Berubah menjadi perilaku kriminal.

Sementara itu, anak-anak yang sering menyaksikan perundungan di antara temannya berisiko:

- a. Penakut.
- b. Sering mengalami kecemasan.
- c. Harga diri yang buruk.⁴⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dampak buruk bullying tidak hanya berdampak pada korbannya saja, namun juga berdampak pada saksi dan pelaku perbuatannya.

Perundungan memiliki dampak buruk yang serius pada peserta didik, baik secara fisik, emosional, maupun akademik. Beberapa dampak buruk dari perundungan antara lain:

- a. Gangguan kesehatan mental dan emosional: Peserta didik yang menjadi korban perundungan sering mengalami gangguan kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, dan stres. Mereka juga dapat mengalami rendahnya harga diri, rasa malu, dan kurang percaya diri.
- b. Penurunan prestasi akademik: Korban perundungan sering mengalami penurunan konsentrasi dan motivasi dalam belajar, yang dapat berdampak negatif pada prestasi akademik mereka. Mereka juga dapat mengalami absensi yang tinggi atau bahkan putus sekolah karena perasaan tidak aman di lingkungan sekolah.
- c. Gangguan fisik: Perundungan fisik dapat menyebabkan luka fisik dan cedera pada korban. Mereka juga dapat mengalami gangguan tidur, gangguan makan, dan masalah kesehatan fisik lainnya akibat tekanan dan stres yang terus-menerus.
- d. Perilaku agresif dan antisosial: Beberapa korban perundungan dapat mengembangkan perilaku agresif atau antisosial sebagai mekanisme pertahanan atau sebagai respons terhadap perlakuan buruk yang mereka terima. Hal ini dapat berdampak negatif pada hubungan sosial mereka dan interaksi dengan orang lain.
- e. Rasa takut dan kecemasan: Korban perundungan sering hidup dalam ketakutan dan kecemasan yang konstan. Mereka mungkin merasa tidak aman di sekolah atau di lingkungan sosial lainnya, dan ini dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan.
- f. Perilaku merugikan diri dan bunuh diri: Dalam kasus yang ekstrem, korban perundungan dapat mengalami perasaan putus asa dan terjebak dalam depresi yang dalam. Ini dapat menyebabkan pemikiran merugikan diri atau bahkan upaya bunuh diri. Oleh

⁴⁰Andri Priyatna, *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundungan)*..., hal. 4-5.

karena itu, penting untuk mengambil tindakan segera untuk melindungi dan mendukung korban perundungan.

Hal senada juga dikemukakan oleh Dan Olweus, penulis buku "Bullying at School: What We Know and What We Can Do": Olweus menjelaskan bahwa korban perundungan sering mengalami dampak negatif secara emosional, seperti kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Dia juga menekankan pentingnya melibatkan korban perundungan dalam upaya pencegahan dan memberikan dukungan yang kuat kepada mereka.

Menurut Barbara Coloroso, penulis buku "The Bully, the Bullied, and the Bystander": menyoroti pentingnya mendengarkan dan mempercayai pengalaman korban perundungan. Dia menekankan bahwa korban perundungan sering kali merasa terisolasi, tak berdaya, dan cemas. Coloroso juga menyarankan untuk memberikan dukungan emosional kepada korban perundungan dan melibatkan mereka dalam upaya pencegahan perundungan.

Begitupun menurut Michele Borba, penulis buku "End Peer Cruelty, Build Empathy: The Proven of Bullying Prevention That Create Inclusive, Safe, and Caring Schools": Borba menjelaskan bahwa korban perundungan sering mengalami stres kronis dan kesulitan dalam belajar. Dia menyoroti pentingnya memberikan dukungan yang kuat kepada korban perundungan, termasuk melibatkan mereka dalam kegiatan sekolah yang positif dan membangun keterampilan sosial dan emosional mereka.

Hal senada juga menurut Rosalind Wiseman, penulis buku "Queen Bees and Wannabes": menekankan pentingnya mendengarkan dan memvalidasi pengalaman korban perundungan. Dia menjelaskan bahwa korban perundungan sering merasa tak berdaya, malu, dan terisolasi. Wiseman juga menyarankan untuk memberikan dukungan emosional kepada korban perundungan dan melibatkan mereka dalam upaya pencegahan perundungan.

Sedangkan menurut Emily Bazelon, penulis buku "Sticks and Stones: Defeating the Culture of Bullying and Rediscovering the Power of Character and Empathy": Bazelon menjelaskan bahwa korban perundungan sering mengalami stres dan rendahnya harga diri. Dia menyoroti pentingnya mendengarkan dan mempercayai pengalaman korban perundungan, serta memberikan dukungan yang kuat kepada mereka.

Para ahli ini menekankan pentingnya mendengarkan, mempercayai, dan memberikan dukungan yang kuat kepada korban perundungan. Melibatkan korban perundungan dalam upaya pencegahan perundungan dan membangun keterampilan sosial dan

emosional mereka juga menjadi fokus utama dalam membantu korban perundungan.

Dampak-dampak ini menunjukkan betapa seriusnya masalah perundungan dan perlunya upaya pencegahan dan penanggulangan yang efektif di sekolah dan masyarakat.

Sementara itu, Imas Kurnia dalam bukunya mengatakan tentang bahayanya jika perundungan berulang kali menimpa korbannya maka akan menimbulkan akibat sebagai berikut:

- a. Depresi.
- b. Rendahnya kepercayaan diri.
- c. Pemalu dan kesepian.
- d. Penurunan prestasi akademik.
- e. Perasaan terisolasi secara sosial.
- f. Cenderung ingin melakukan bunuh diri.⁴¹

Menurut buku yang dikutip oleh Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), dampak negatif perundungan terhadap korbannya adalah sebagai berikut:

- a. Mengunci diri (fobia sekolah).
- b. Konsentrasi belajar menurun.
- c. Hasil akademis memburuk.
- d. Kurangnya komunikasi.
- e. Menjadi penakut.
- f. Sering gelisah atau cemas.
- g. Sering berbohong.
- h. Mudah sensitif.
- i. Bersikap rendah hati.
- j. Sering menyendiri.
- k. Kasar dan pendendam.⁴²

Sementara itu, dalam buku Ponny Retno Astut dijelaskan bahwa dampak perundungan terhadap korban adalah: perasaan tertekan yang muncul karena pelaku mengontrol korban. Kondisi ini menyebabkan korbannya kesakitan secara fisik dan psikis, menurunkan harga diri, menjadi takut, trauma, kesepian, takut sekolah (school phobia), dimana korban merasa tidak ada yang membantunya dan kemudian mengucilkan diri di sekolah. atau menderita kecemasan sosial (fobia sosial) dan bahkan cenderung bunuh diri.⁴³

Robert A. Baron percaya bahwa penindasan dapat menimbulkan dampak psikologis pada korbannya. Ada banyak kasus di mana anak-

⁴¹Imas Kurnia, *Perundungan...*, hal. 4.

⁴²Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)...*, hal. 12.

⁴³Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan...*, hal. 11.

anak menjadi korban perundungan yang kejam dan berulang-ulang oleh teman sekelasnya dan korbannya melakukan bunuh diri. Siswa beranggapan bahwa guru tidak menyadari adanya perundungan. Selain itu, siswa mengatakan bahwa mereka tidak menerima tanggapan positif dari guru yang bersangkutan, meskipun mereka khawatir hal ini akan meningkatkan perundungan. Kegagalan dalam mengatasi perundungan menyebabkan siswa merasa cemas, terisolasi, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya, sehingga sulit menjalin hubungan dan dapat menimbulkan masalah akademik.⁴⁴

Korban perundungan mengalami gangguan tidur, tanda-tanda depresi, sakit fisik, sulit berkonsentrasi pada tugas sekolah, dan sering menolak menghadiri kelas. Para korban juga tidak mampu menghilangkan stigma yang mereka miliki terhadap target perundungan. Penindasan juga mempunyai risiko tinggi berkembangnya perilaku antisosial atau kriminal di masa depan.⁴⁵

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa dampak buruk dari perundungan adalah: perasaan tertekan, mengalami kesakitan fisik dan psikis, rendahnya keterampilan sosial, kurang percaya diri, rasa malu, sifat traumatis dan dendam, serta depresi. Akibat buruk dari perundungan tidak hanya terjadi pada korban perundungan, namun juga pada pelaku bullying, misalnya saja anak yang tidak bisa mengendalikan emosinya sering kali marah-marah, membuat kekacauan dan beralih ke perilaku kriminal.

B. Karakteristik Perilaku Perundungan

Ada beberapa faktor penyebab perundungan di sekolah yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut. Berikut adalah beberapa faktor yang umumnya dikaitkan dengan perundungan di sekolah:

1. Kurangnya pengawasan dan pemantauan: Kurangnya pengawasan dan pemantauan di lingkungan sekolah dapat menciptakan peluang bagi perundungan untuk terjadi. Ketika peserta didik tidak diawasi dengan baik, pelaku perundungan merasa lebih bebas untuk melakukan tindakan tersebut tanpa takut ada konsekuensi.
2. Kurangnya kesadaran dan pendidikan: Kurangnya kesadaran tentang perundungan dan kurangnya pendidikan tentang akibat negatif dari perundungan dapat mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut. Peserta didik yang tidak memahami dampak perundungan atau tidak menyadari tindakan mereka sebagai perundungan mungkin cenderung melanjutkan perilaku tersebut.

⁴⁴Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial, Edisi X*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 160.

⁴⁵Les Parsons, *Bullied Teacher Bullied Student*, Jakarta: Grasindo, 2009, hal. 29-30.

3. Perbedaan kekuatan dan hierarki sosial: Perundungan sering kali terjadi dalam konteks perbedaan kekuatan dan hierarki sosial di antara peserta didik. Peserta didik yang dianggap lebih lemah atau berbeda secara sosial, fisik, atau emosional sering kali menjadi korban perundungan oleh peserta didik yang berkekuatan atau memiliki status sosial yang lebih tinggi.
4. Budaya dan norma sekolah yang tidak mendukung: Budaya sekolah yang tidak mendukung atau bahkan membiarkan perundungan dapat memperkuat perilaku tersebut. Ketika perundungan dianggap sebagai hal yang biasa atau bahkan diabaikan, peserta didik cenderung melanjutkan perilaku tersebut karena merasa tidak ada konsekuensi.
5. Kekurangan keterampilan sosial dan empati: Peserta didik yang kekurangan keterampilan sosial atau empati mungkin lebih rentan menjadi pelaku perundungan. Ketidakmampuan untuk berempati atau memahami perspektif orang lain dapat menyebabkan perilaku agresif dan merendahkan terhadap peserta didik lain.
6. Pengaruh lingkungan di luar sekolah: Faktor-faktor yang berasal dari lingkungan di luar sekolah, seperti rumah atau media sosial, dapat mempengaruhi terjadinya perundungan. Peserta didik yang terpapar perilaku agresif atau merendahkan di lingkungan lain mungkin cenderung mengadopsi perilaku tersebut di sekolah.

Kebanyakan perilaku perundungan berkembang juga dari berbagai faktor lingkungan yang kompleks. Tidak ada faktor tunggal yang menjadi penyebab munculnya perundungan. Faktor perundungan juga bisa disebabkan karena faktor keluarga, faktor sekolah dan faktor kelompok sebaya.

Faktor keluarga, anak yang melihat orang tuanya atau saudaranya melakukan perundungan sering akan mengembangkan perilaku perundungan juga. Ketika anak menerima pesan negative berupa hukuman fisik di rumah, mereka akan mengembangkan konsep diri dan harapan diri yang negative, yang kemudian dengan pengalaman tersebut mereka akan cenderung lebih dulu menyerang orang lain sebelum mereka diserang. Perundungan dimaknai oleh anak sebagai sebuah kekuatan untuk melindungi diri dari lingkungan yang nengancam.

Faktor sekolah, karena sekolah seringkali mengabaikan perundungan di setiap sudut, anak-anak yang bersalah melakukan perundungan mendapat konfirmasi atas perilakunya menindas anak lain. Perundungan berkembang pesat di lingkungan sekolah, seringkali memberikan reaksi negatif kepada siswa berupa hukuman yang tidak konstruktif, misalnya tidak menciptakan pengakuan dan rasa hormat di kalangan teman sekolah.

Saat anak-anak berinteraksi di sekolah dan dengan teman-temannya di rumah, aktor sebaya terkadang terdorong untuk melakukan intimidasi. Terkadang ada anak yang menindas anak lain untuk membuktikan bahwa mereka termasuk kelompok tertentu, padahal mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.⁴⁶

Penting untuk memahami bahwa faktor-faktor ini tidak selalu berlaku untuk setiap kasus perundungan di sekolah. Setiap kasus perundungan memiliki konteks dan dinamika yang unik. Oleh karena itu, penanganan perundungan harus dilakukan secara holistik, melibatkan berbagai pihak di sekolah dan masyarakat untuk mengatasi faktor-faktor penyebab perundungan dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung. Berikut ini akan dijelaskan karakteristik pelaku dan korban perundungan, diantaranya:

1. Pelaku Perundungan

Pelaku perundungan memiliki ciri psikologis, namun perilaku perundungan yang dilakukannya biasanya dipengaruhi oleh toleransi atau perilaku perundungan di sekolah, sikap guru, dan faktor lingkungan lainnya. Selain itu, lingkungan keluarga turut mempengaruhi terjadinya perundungan pada anak di sekolah.

Perilaku perundungan memiliki beberapa karakteristik yang dapat diidentifikasi. Berikut adalah beberapa karakteristik umum dari perilaku perundungan:

- a. Agresi: Perilaku perundungan melibatkan tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja dan berulang-ulang. Pelaku perundungan menggunakan kekuatan fisik, kata-kata yang kasar, ancaman, penghinaan, atau penggunaan kekuasaan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban.
- b. Ketidakseimbangan kekuasaan: Pelaku perundungan seringkali memiliki kekuatan atau kekuasaan yang tidak seimbang dibandingkan dengan korban. Mereka dapat memiliki kekuatan fisik yang lebih besar, status sosial yang lebih tinggi, atau pengaruh yang lebih besar dalam lingkungan sekolah atau sosial.
- c. Niat jahat: Pelaku perundungan memiliki niat yang jahat atau tujuan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi korban. Mereka tidak melakukan tindakan tersebut secara tidak sengaja atau tanpa alasan yang jelas, tetapi dengan kesadaran penuh dan tujuan yang jelas.
- d. Berulang-ulang: Perilaku perundungan sering kali terjadi secara berulang-ulang. Ini berarti bahwa tindakan tersebut tidak hanya terjadi sekali, tetapi terjadi secara terus-menerus atau dalam periode

⁴⁶ Imas Kurnia, *Perundungan...*, hal. 2.

waktu yang berkelanjutan. Perilaku perundungan dapat terjadi dalam jangka waktu pendek atau dalam jangka waktu yang lebih lama, tergantung pada situasinya.

- e. Dampak negatif: Perilaku perundungan memiliki dampak negatif yang signifikan pada korban. Dampak ini dapat meliputi gangguan kesehatan mental dan emosional, penurunan prestasi akademik, gangguan fisik, perubahan perilaku, dan bahkan pemikiran merugikan diri atau bunuh diri.
- f. Ketidaktahuan konsekuensi: Pelaku perundungan seringkali tidak menyadari atau mengabaikan konsekuensi dari tindakan mereka. Mereka mungkin tidak menyadari betapa seriusnya dampak yang ditimbulkan pada korban atau tidak memperhatikan nilai-nilai etika dan empati dalam hubungan sosial.
- g. Pilihan target yang rentan: Pelaku perundungan cenderung memilih target yang lebih rentan atau yang dianggap lebih lemah. Mereka mungkin memilih korban yang memiliki kelemahan fisik, sosial, atau emosional, atau mereka yang tampak tidak mampu membela diri dengan efektif.

Penting untuk mengenali karakteristik-karakteristik ini untuk dapat mengidentifikasi dan mengatasi kasus perundungan dengan lebih efektif. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang perilaku perundungan, langkah-langkah pencegahan dan intervensi dapat dilakukan dengan lebih tepat.

Secara fisik, pelaku intimidasi tidak hanya mendominasi anak-anak yang besar dan kuat secara fisik, tetapi anak-anak berukuran kecil atau sedang yang memiliki keunggulan mental yang besar di antara teman-temannya juga dapat menjadi pelaku intimidasi..

Berikut beberapa ciri-ciri pelaku intimidasi:

- a. Suka mendominasi orang lain.
- b. Suka memanfaatkan orang lain untuk mendapatkan apa yang diinginkannya.
- c. Sulit untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.
- d. Peduli hanya pada keinginan dan kesenangan diri sendiri, bukan kebutuhan, hak dan perasaan orang lain.
- e. Memiliki kecenderungan menyakiti orang lain bila tidak dikendalikan.
- f. Melihat orang lain sebagai orang yang lebih lemah dan rendah diri.
- g. Tidak Ada Tanggung Jawab.⁴⁷

Menurut Yayasan Semai Jiwa Amini (sejiwa) di atas, pelaku intimidasi biasanya temperamental, menindas orang lain sebagai

⁴⁷Imas Kurnia, *Perundungan...*, hal. 28.

sumber kekesalan dan frustrasi. Terkadang karena merasa tidak mempunyai teman, sehingga menimbulkan situasi bullying, sehingga mereka mempunyai pengikut dan kelompok sendiri.

Menurut Dan Olweus, dalam bukunya "*Bullying at School: What We Know and What We Can Do*" ciri-ciri pelaku perundungan ialah:

- a. Cenderung agresif dan suka mengintimidasi orang lain.
- b. Mempunyai keinginan untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain.
- c. Rendahnya empati terhadap korban perundungan.
- d. Sering memiliki sikap superioritas dan meremehkan orang lain.
- e. Cenderung memilih korban yang lebih lemah atau rentan.

Sedangkan menurut Barbara Coloroso, penulis buku "*The Bully, the Bullied, and the Bystander*" karakteristik pelaku perundungan memiliki kecenderungan untuk menggunakan kekerasan fisik, verbal, atau sosial untuk mendapatkan kekuasaan, cenderung menunjukkan sikap dominan dan agresif terhadap orang lain, kurangnya empati dan kesadaran terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan perundungan, sering mencari pengakuan atau perhatian dengan cara merendahkan atau menyakiti orang lain, kurangnya keterampilan sosial dan resolusi konflik yang sehat.

Menurut Michele Borba, dalam bukunya "*End Peer Cruelty, Build Empathy: The Proven 6Rs of Bullying Prevention That Create Inclusive, Safe, and Caring Schools*" biasanya pelaku perundungan sering menunjukkan perilaku agresif dan dominan, kurangnya empati dan kesensitifan terhadap perasaan orang lain, cenderung menunjukkan sikap manipulatif dan menggunakan kekuasaan untuk merugikan orang lain, sering mengintimidasi, mengancam, atau mempermalukan korban perundungan dan rendahnya tanggung jawab pribadi atas tindakan mereka.

Senada juga dengan pendapat Rosalind Wiseman, penulis buku "*Queen Bees and Wannabes*" karakteristik yang dimiliki pelaku perundungan biasanya sering menunjukkan sikap dominan dan mengendalikan terhadap orang lain, cenderung menggunakan gosip, pengucilan sosial, dan perundungan verbal untuk merendahkan korban, rendahnya empati dan kesadaran terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh tindakan mereka, sering memanfaatkan kelemahan atau ketidakpercayaan diri korban untuk mendapatkan kekuasaan, cenderung mencari pengakuan atau popularitas dengan cara merugikan orang lain.

Para pelaku intimidasi mungkin hanya mengulangi apa yang mereka lihat dan alami. Menganiaya orang lain karena mereka sendiri

telah dianiaya di rumah oleh orang tuanya atau karena mereka telah dianiaya atau diintimidasi oleh orang lain atau teman mereka sendiri.

Berikut beberapa ciri-ciri pelaku perundungan: keinginan untuk menunjukkan eksistensinya, pengaruh acara televisi yang negatif, usia tua, menyembunyikan kesalahannya, mencari perhatian, balas dendam, ingin menjadi terkenal, menjadi korban perundungan dan sekedar mengikuti.⁴⁸

Menurut Ponny Retno Astuty, ia menjelaskan beberapa tanda-tanda bullying dalam bukunya, antara lain:

- a. Hidup berkelompok dan mengontrol kehidupan sosial peserta didik di sekolah.
- b. Merupakan peserta didik populer di sekolah.
- c. Gerakannya sering terlihat; sering berjalan di depan, tidak sengaja menabrak, berkata kasar, meremehkan atau menindas.

Sementara itu, menurut Andri Priyatna, beberapa tanda terjadinya perundungan adalah:

- a. Suka bergaul dengan anak yang sering melakukan perundungan.
- b. Kurangnya pengawasan dan pengasuhan orang tua terhadap anak.
- c. Ingin mendapatkan atau pujian dari teman-teman sepergaulannya.⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaku intimidasi mempunyai ciri-ciri: cenderung berkelompok di sekolah dan mengontrol kehidupan siswa; mereka adalah siswa populer di sekolah; kurang empati terhadap orang lain; mereka memiliki sikap pendendam dan sulit mengikuti aturan.

2. Korban Perundungan

Anak yang menjadi korban bullying biasanya tidak mampu membela diri, lemah secara fisik, mudah menuruti keinginan teman sebayanya, atau hanya memiliki sedikit teman.⁵⁰ Perundungan tidak bisa hanya terjadi pada pelakunya saja, pasti ada korban yang dianiaya dan ditindas. Berikut beberapa ciri-ciri korban bullying, antara lain: fisik kecil, lemah, pendiam, pemalu, berpenampilan tidak biasa, sulit bergaul, siswa yang rendah rasa percaya diri, anak kurang mampu secara ekonomi kurang kreatif.⁵¹

Menurut Ponny Retno Astut, korban perundungan mempunyai ciri-ciri:

⁴⁸Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*..., hal. 16.

⁴⁹Andri Priyatna, *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundungan)*..., hal. 6.

⁵⁰Imas Kurnia, *Perundungan*..., hal. 29.

⁵¹Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)* ..., hal. 17.

- a. Pemalu, pendiam dan penyendiri.
- b. Sering tidak masuk sekolah karena alasan tidak jelas.
- c. Berperilaku tidak biasa.⁵²

Menurut Andri Priyatna, korban perundungan mempunyai ciri-ciri misalnya:

- a. Pemalu.
- b. Senang menyendiri.
- c. Sering membantu temannya.⁵³

Hal senada Menurut Robert A. Baron dan Donn Byrne, hal ini sesuai dengan pandangan para ahli di atas mengenai ciri-ciri pelaku dan korban perundungan, yang menjelaskan ciri-ciri pelaku dan korban perundungan, yaitu:

- a. Relatif sedikit anak yang murni menjadi korban maupun murni menjadi pelaku melainkan anak yang memainkan kedua peran tersebut, mereka *membully* beberapa orang dan sebaliknya, *dibully* oleh orang lain.
- b. Pelaku menyerang orang lain secara berulang karena orang tersebut dipersepsikan berpotensi untuk menjadi berbahaya dan mereka berharap dapat menghambat lawan-lawan seperti dari awal.
- c. Meskipun pelaku dan korban tidak mudah untuk dibedakan dalam hal karakteristik spesifik mereka, anak-anak yang memainkan kedua peran dapat dengan mudah dibedakan dari anak-anak yang tidak terlibat perundungan.
- d. Anak yang menjadi pelaku/korban lebih rendah dalam hal *self-esteem* (menghargai diri sendiri), lebih rendah dalam hal *belief* (kepercayaan) bahwa mereka dapat mengontrol hasil akhir mereka sendiri dan lebih tinggi dalam hal *Machiavellianism* (suatu kecenderungan untuk melakukan pendekatan yang kasar dan manipulatif dalam berhubungan dengan orang lain).
- e. Pelaku maupun korban memiliki strategi yang kurang efektif dalam mengatasi stres bila dibandingkan dengan anak-anak lain, terutama mereka yang tidak terlibat dalam perundungan.
- f. Pelaku maupun korban cenderung untuk merespon stres dengan melakukan agresi (menyerang orang lain secara fisik atau verbal) atau dengan terlibat dalam perilaku *self destructive* (melakukan sesuatu yang berbahaya, merokok, minum obat-obatan). Sebaliknya anak yang tidak terlibat dalam perundungan cenderung

⁵² Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan...*, hal. 55.

⁵³ Andri Priyatna, *Let's End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundungan)...*, hal. 13.

bereaksi pada stres dalam cara yang adaptif, misalnya mengalihkan perhatian dengan terlibat hobi atau olahraga.⁵⁴

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak yang sering menjadi korban perundungan adalah anak yang pendiam, kurang bersosialisasi, kurang percaya diri, suka menyendiri dan tidak mempunyai banyak teman.

Pemulihan korban perundungan merupakan proses yang penting dalam penanganan kasus perundungan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat dilakukan untuk membantu pemulihan korban perundungan:

- a. Mendengarkan dan memberikan dukungan emosional: Korban perundungan perlu merasa didengar dan didukung secara emosional. Jadilah pendengar yang empati, berikan ruang bagi korban untuk berbagi pengalaman dan perasaan mereka. Berikan dukungan dan dorongan positif, dan pastikan mereka tahu bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi situasi tersebut.
- b. Memberikan konseling dan bantuan psikologis: Korban perundungan seringkali mengalami dampak emosional dan psikologis yang serius. Bantu mereka dengan memberikan konseling dan bantuan psikologis yang sesuai. Konselor atau tenaga profesional yang terlatih dapat membantu korban mengatasi trauma, mengelola emosi, dan membangun kembali rasa percaya diri.
- c. Mengembangkan keterampilan sosial dan kepercayaan diri: Korban perundungan mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri dan keterampilan sosial. Bantu mereka mengembangkan keterampilan sosial yang positif, seperti berkomunikasi dengan baik, membangun hubungan yang sehat, dan mengatasi konflik dengan cara yang konstruktif. Latihan role-playing dan simulasi dapat membantu korban mempraktikkan keterampilan ini.
- d. Melibatkan keluarga dan orang tua: Libatkan keluarga dan orang tua korban dalam proses pemulihan. Berikan informasi kepada mereka tentang tanda-tanda perundungan dan cara mereka dapat mendukung anak mereka. Diskusikan strategi yang dapat diimplementasikan di rumah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi korban.
- e. Membangun jejaring sosial yang positif: Bantu korban perundungan untuk membangun jejaring sosial yang positif di sekolah dan di luar sekolah. Bantu mereka menemukan kelompok teman sebaya yang mendukung dan memahami. Aktivitas ekstrakurikuler atau klub

⁵⁴Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial, Edisi X*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 159-161.

yang menarik minat mereka juga dapat membantu korban membangun koneksi sosial yang positif.

- f. Mengajarkan strategi penanganan stres: Korban perundungan mungkin mengalami stres yang tinggi akibat pengalaman mereka. Ajarkan mereka strategi penanganan stres yang efektif, seperti relaksasi, meditasi, atau kegiatan fisik yang dapat membantu mereka mengurangi stres dan meningkatkan kesejahteraan mereka.
- g. Mengedukasi tentang hak dan perlindungan: Penting untuk mengedukasi korban perundungan tentang hak-hak mereka dan sumber perlindungan yang tersedia. Berikan informasi tentang kebijakan sekolah terkait perundungan dan prosedur pelaporan. Pastikan mereka tahu bahwa mereka memiliki hak untuk merasa aman dan dilindungi.

Setiap korban perundungan memiliki kebutuhan dan pengalaman yang unik, oleh karena itu, penting untuk menyesuaikan pendekatan pemulihan sesuai dengan kebutuhan individual mereka. Jika diperlukan, konsultasikan dengan tenaga profesional yang terlatih untuk memberikan bantuan dan dukungan yang lebih spesifik.

C. Menciptakan Sekolah Bebas Perundungan

Latar belakang atau alasan di balik kebutuhan untuk menciptakan sekolah yang bebas dari perundungan sangat penting untuk dipahami. Berikut adalah beberapa latar belakang yang mendasari pentingnya menciptakan sekolah bebas dari perundungan:

1. Dampak negatif pada kesejahteraan peserta didik: Perundungan dapat memiliki dampak yang serius pada kesejahteraan peserta didik. Korban perundungan sering mengalami stres, kecemasan, depresi, dan merasa terisolasi. Dampak ini dapat mempengaruhi kesejahteraan mental dan emosional mereka, serta kinerja akademik dan sosial.
2. Hak asasi manusia dan keadilan: Setiap individu memiliki hak untuk hidup tanpa rasa takut atau ancaman. Perundungan melanggar hak asasi manusia dan melanggar prinsip-prinsip keadilan. Menciptakan sekolah yang bebas dari perundungan adalah langkah untuk memastikan bahwa hak-hak dan keadilan semua peserta didik dihormati.
3. Lingkungan belajar yang efektif: Perundungan dapat mengganggu lingkungan belajar yang efektif. Ketika peserta didik merasa tidak aman atau terancam, fokus mereka beralih dari pembelajaran ke perlindungan diri atau kekhawatiran psikologis. Dengan menciptakan sekolah bebas perundungan, kita dapat memastikan bahwa peserta didik dapat fokus pada pembelajaran dan pengembangan mereka.
4. Pencegahan konflik dan kekerasan: Perundungan dapat menjadi pemicu konflik dan kekerasan yang lebih serius di sekolah. Dengan

menciptakan sekolah yang bebas perundungan, kita dapat mencegah terjadinya konflik dan kekerasan yang lebih parah, serta menciptakan lingkungan yang aman dan harmonis bagi semua anggota komunitas sekolah.

5. Pembentukan karakter: Sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Dengan menciptakan sekolah yang bebas perundungan, kita dapat mengajarkan nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan toleransi. Ini membantu membentuk karakter peserta didik yang baik dan membantu mereka menjadi warga yang bertanggung jawab dan peduli.
6. Tanggung jawab sosial: Menciptakan sekolah bebas perundungan adalah tanggung jawab sosial kita semua. Setiap anggota komunitas sekolah, termasuk guru, staf, peserta didik, dan orang tua, memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas perundungan. Ini adalah bagian dari tanggung jawab kita untuk menjaga kesejahteraan dan keselamatan semua individu di sekolah.

Dengan memahami latar belakang ini, kita dapat lebih memahami pentingnya menciptakan sekolah yang bebas dari perundungan dan berkomitmen untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.

Menciptakan sekolah bebas dari perundungan adalah tujuan yang sangat penting dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak terkait, seperti guru, peserta didik, orang tua, dan staf sekolah. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menciptakan sekolah bebas dari perundungan:

1. Kesadaran dan Pendidikan: Penting untuk meningkatkan kesadaran tentang perundungan di kalangan semua pihak terkait. Sekolah dapat menyelenggarakan program pendidikan tentang perundungan, baik untuk peserta didik maupun orang tua. Hal ini akan membantu mengidentifikasi tanda-tanda perundungan, dampaknya, serta cara mengatasi dan mencegahnya.
2. Kebijakan Anti-Perundungan: Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terkait perundungan. Kebijakan ini harus mencakup definisi perundungan, konsekuensi yang jelas, serta prosedur pelaporan dan penanganan kasus-kasus perundungan. Seluruh anggota sekolah harus mengetahui kebijakan ini dan diharapkan untuk mematuhi.
3. Tim Anti-Perundungan: Sekolah dapat membentuk tim anti-perundungan yang terdiri dari guru, staf sekolah, dan peserta didik. Tim ini akan bertanggung jawab untuk memantau, mendeteksi, dan menangani kasus-kasus perundungan di sekolah. Mereka juga dapat menyelenggarakan kegiatan-kegiatan yang berfokus pada pencegahan

perundungan dan pemahaman tentang pentingnya sikap saling menghormati dan toleransi.

4. **Pelatihan Guru dan Karyawan:** Guru dan karyawan sekolah harus dilatih tentang bagaimana mengatasi dan mencegah perundungan. Mereka harus memahami tanda-tanda perundungan, cara berinteraksi dengan peserta didik secara positif, serta bagaimana melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan.
5. **Pengawasan dan Pemantauan:** Penting untuk memiliki sistem pengawasan dan pemantauan yang efektif di sekolah. Guru dan staf sekolah harus memperhatikan aktivitas peserta didik di lingkungan sekolah dan melaporkan setiap tindakan perundungan yang mereka saksikan. Hal ini akan membantu memastikan bahwa tindakan perundungan segera ditangani dan tidak dibiarkan berlanjut.
6. **Keterlibatan Orang Tua:** Orang tua juga harus terlibat dalam upaya menciptakan sekolah bebas dari perundungan. Sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk membahas masalah perundungan, memberikan informasi tentang kebijakan sekolah, serta memberikan saran tentang bagaimana orang tua dapat mendukung anak-anak mereka dalam mencegah dan mengatasi perundungan.
7. **Lingkungan yang Aman dan Positif:** Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan positif bagi peserta didik. Hal ini dapat dilakukan dengan memastikan adanya pengawasan yang memadai di seluruh area sekolah, menyediakan tempat-tempat yang nyaman untuk berinteraksi, serta mengadakan kegiatan-kegiatan yang mendorong kerjasama dan persahabatan antar peserta didik.⁵⁵

Mewujudkan sekolah bebas perundungan memerlukan komitmen dan kerja sama semua pihak. Langkah ini diharapkan dapat menjadikan sekolah sebagai tempat yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Perundungan merupakan sesuatu yang perlu dihentikan karena dapat merugikan orang lain. Peran sekolah dalam melaksanakan upaya pengurangan perundungan sangatlah penting, hal ini dapat dilakukan dengan tiga cara, antara lain:

1. Menciptakan Kesadaran Anti-Perundungan

Secara harfiah kesadaran mempunyai arti sama dengan introspeksi (kesadaran). Kesadaran juga dapat diartikan sebagai keadaan dimana individu mempunyai motivasi terhadap rangsangan internal atau eksternal. Namun kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang samar-samar disadari oleh seseorang, sehingga pada akhirnya perhatiannya terfokus.

⁵⁵ Imas Kurnia, *Perundungan...*, hal. 81.

Menurut Freud, dalam teorinya tentang pikiran sadar, Freud menjelaskan bahwa pikiran sadar adalah satu-satunya bagian yang mempunyai hubungan langsung dengan kenyataan. Kesadaran merupakan bagian terkecil atau tertipis dari keseluruhan pikiran manusia. Hal ini dapat diibaratkan seperti gunung es di bawah permukaan laut, yang bongkahan es di dalamnya lebih besar daripada yang terlihat di permukaan.⁵⁶

Sedangkan menurut Yontef, kesadaran adalah suatu bentuk pengalaman yang dapat diartikan secara sederhana sebagai kontak dengan keberadaan diri sendiri. Seorang individu yang sadar memahami apa yang dia lakukan (apa adanya), bagaimana dia melakukannya (bagaimana), memahami pilihan-pilihan yang berbeda, dia memilih . (memilih) dan memahami pilihannya, untuk menjadi dirinya yang sebenarnya.⁵⁷

Menurut Rosalind Wiseman, penulis buku "Queen Bees and Wannabes": menekankan pentingnya menciptakan budaya sekolah yang mempromosikan empati, keberanian, dan penghargaan terhadap perbedaan. Dia juga menyarankan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghormati privasi orang lain, mendengarkan dengan empati, dan bertindak sebagai sekutu bagi korban perundungan.

Sedangkan menurut Barbara Coloroso, penulis buku "The Bully, the Bullied, and the Bystander": mengungkapkan bahwa penting untuk mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memiliki nilai-nilai seperti keberanian moral, empati, rasa hormat, dan tanggung jawab. Dia juga menyoroti pentingnya melibatkan orang tua dalam upaya pencegahan perundungan dan menciptakan iklim sekolah yang aman dan inklusif.

Menurut Emily Bazelon, penulis buku "Sticks and Stones: Defeating the Culture of Bullying and Rediscovering the Power of Character and Empathy": menyarankan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya berbicara dengan kebaikan, menolak terlibat dalam perundungan, dan melaporkan insiden perundungan kepada orang dewasa yang dapat diandalkan. Dia juga menekankan pentingnya memperkuat keterampilan sosial dan emosional peserta didik untuk menghadapi perundungan.

Menurut Signe Whitson, penulis buku "8 Keys to End Bullying: Strategies for Parents & Schools": menyoroti pentingnya pendidikan tentang toleransi, keberanian, dan tanggung jawab. Dia juga menyarankan untuk melibatkan peserta didik dalam peran aktif dalam

⁵⁶Corey G, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT Refika Aditama, 2009, hal. 16.

⁵⁷Triantoro Safaria, *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007, hal. 29.

pengecahan perundungan, seperti menjadikan mereka mentor atau pemimpin kelompok anti perundungan.

Hal senada juga menurut Michele Borba, penulis buku "End Peer Cruelty, Build Empathy: The Proven 6Rs of Bullying Prevention That Create Inclusive, Safe, and Caring Schools": Borba menekankan pentingnya mengajarkan keterampilan sosial dan empati kepada peserta didik. Dia juga menyarankan penggunaan program yang mengajarkan tentang rasa hormat, tanggung jawab, dan keberanian moral.

Dari pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan pengalaman-pengalaman yang diperolehnya. Kesadaran merupakan bagian terkecil atau tertipis dari keseluruhan pikiran manusia.

Lebih lanjut, perundungan merupakan ancaman pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih lemah. Meski perundungan, menurut Rigby, adalah keinginan untuk menimbulkan kerugian, namun keinginan tersebut diwujudkan dalam tindakan dan menimbulkan penderitaan pada seseorang.⁵⁸

Dari beberapa definisi yang penulis berikan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesadaran anti-perundungan adalah kecenderungan seseorang untuk memperhatikan pengalamannya sendiri agar tidak melakukan ancaman yang disengaja antara pelaku dan korban dilakukan beberapa kali.

Menciptakan kesadaran anti perundungan pada peserta didik membutuhkan pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk menciptakan kesadaran anti perundungan pada peserta didik:

- a. Edukasi tentang perundungan: Sekolah harus memberikan edukasi kepada peserta didik tentang apa itu perundungan, jenis-jenisnya, dan dampak negatifnya. Ini dapat dilakukan melalui presentasi, ceramah, diskusi kelas, atau program khusus yang mengajarkan keterampilan sosial dan pengembangan empati.
- b. Promosikan sikap inklusif dan penghormatan: Sekolah harus mempromosikan sikap inklusif, menghormati perbedaan, dan mendorong kerjasama di antara peserta didik. Ini dapat dilakukan melalui kegiatan seperti proyek kolaboratif, kegiatan sosial, atau program mentoring yang melibatkan peserta didik dari berbagai latar belakang.
- c. Bina komunitas yang aman: Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik. Ini melibatkan memperkuat ikatan sosial antara peserta didik, mengatasi perilaku

⁵⁸Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan...*, hal. 3.

eksklusif, dan memastikan bahwa setiap individu merasa diterima dan dihargai.

- d. Peran model guru dan staf: Guru dan staf sekolah harus menjadi peran model dalam mempraktikkan sikap positif, menghormati perbedaan, dan menangani konflik dengan cara yang sehat. Peserta didik akan belajar dari contoh yang ditunjukkan oleh guru dan staf dalam memperlakukan orang lain dengan baik.
- e. Libatkan orang tua: Orang tua juga harus dilibatkan dalam usaha menciptakan kesadaran anti perundungan. Sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perundungan, bagaimana melaporkannya, dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menghadapinya. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik.
- f. Keterlibatan peserta didik: Melibatkan peserta didik dalam upaya menciptakan kesadaran anti perundungan sangat penting. Sekolah dapat membentuk kelompok atau klub yang berfokus pada mengatasi perundungan dan mempromosikan budaya sekolah yang positif. Peserta didik juga dapat dilibatkan dalam kegiatan kampanye anti perundungan, seperti membuat poster, mengadakan drama, atau melakukan proyek kreatif lainnya.
- g. Penanganan kasus perundungan dengan tegas: Penting bagi sekolah untuk menangani kasus perundungan dengan tegas dan adil. Hal ini akan memberikan pesan yang jelas bahwa perundungan tidak akan ditoleransi dan bahwa sekolah berkomitmen untuk melindungi peserta didik dari perlakuan buruk.

Menciptakan kesadaran anti perundungan pada peserta didik membutuhkan kerjasama antara sekolah, guru, staf, orang tua, dan peserta didik itu sendiri. Melalui pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan, kesadaran akan meningkat dan budaya sekolah yang positif dapat terwujud.

Selain itu, Islam juga tidak menganjurkan untuk tidak membalas dendam atas kejahatan orang lain, namun memaafkan dan memperlakukan dengan baik orang yang berbuat salah kepada kita, karena Allah memberi pahala kepada orang yang memaafkan kesalahan orang lain, dan memaafkan orang lain adalah penebusan dosa. Firman Allah:

وَكَتَبْنَا عَلَيْهِمْ فِيهَا أَنَّ النَّفْسَ بِالنَّفْسِ وَالْعَيْنَ بِالْعَيْنِ وَالْأَنْفَ بِالْأَنْفِ
وَالْأُذُنَ بِالْأُذُنِ وَالسِّنَّ بِالسِّنِّ وَالْجُرُوحَ قِصَاصٌ فَمَن تَصَدَّقَ بِهِ فَهُوَ
كَفَّارَةٌ لَّهُ وَمَن لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Dan Kami telah tetapkan terhadap mereka di dalamnya (At Taurat) bahwasanya jiwa (dibalas) dengan jiwa, mata dengan mata, hidung dengan hidung, telinga dengan telinga, gigi dengan gigi, dan luka luka (pun) ada kisasnya. Barangsiapa yang melepaskan (hak kisas) nya, Maka melepaskan hak itu (menjadi) penebus dosa baginya. Barangsiapa tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, Maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim". (Al-Maidah [5]: 45).

Dalam ayat ini Allah menerangkan orang-orang yang sabar dan memaafkan perbuatan yang jahat yang dilakukan orang lain atas dirinya, sedangkan ia sanggup membalasnya, mereka itu telah melakukan sesuatu yang utama dan mereka berhak menerima pahala yang banyak.

Dalam ayat ini di jelaskan bahawa janganlah kalian menukar ayat-ayat-Ku dan hukum-hukum-Ku dengan suatu kemanfaatan duniawi yang sangat remeh yang kalian peroleh dari orang-orang, berupa suap, ambisi terhadap kekayaan, kedudukan, kepemimpinan palsu dan semu, atau keinginan meraih dukungan dan simpati orang-orang. Kesenangan dunia adalah sedikit. Suap yang kalian peroleh merupakan harta haram yang tidak berkah dan tidak akan bertahan lama. Janganlah kalian membuang dan menyia-nyiakan agama dan pahala yang kekal dengan menggantinya dengan kesenangan dunia yang remeh dan sedikit. Bagaimana bisa kalian lebih memilih untuk mengambil yang sedikit dan fana dengan meninggalkan yang banyak dan kekal?

Setiap orang yang tidak menerapkan hukum dengan berdasarkan apa yang diturunkan Allah SWT., seperti mengganti hukuman rajam dengan hukuman dera dan at-Tahmiim (mencoreng-coreng muka orang yang dihukum), menyembunyikan keterangan tentang Nabi Muhammad saw serta mentakwili, dan menginterpretasikannya dalam konteks pengertian bahwa yang dimaksudkan bukanlah beliau, juga seperti aturan diskriminatif yang menerapkan diyat penuh untuk sebagian korban pembunuhan dan separuh diyat bagi sebagian korban pembunuhan yang lain, serta tindakan tidak memberlakukan hukum qishash, mereka adalah orang-orang . kafir yang menutup-nutupi

kebenaran, yang zalim dan fasik yang keluar dari rel dan batasan - batasan Allah SWT. Itu semua adalah sifat-sifat mereka.

Allah SWT menyebut mereka dengan sebutan angkuh dan keras kepala dalam kekafiran ketika mereka menzalimi ayat-ayat Allah SWT dengan menghina dan meremehkannya serta bersikap membangkang dengan menerapkan hukum lain selain hukum-hukum Allah SWT. Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, bahwa label orang-orang kafir orang-orang zalim dan, orang-orang fasi(dalam ayat ini semuanya adalah label yang ditujukan kepada Ahlul Kitab. Oleh karena itu, hal ini merupakan sebuah ancaman sangat keras yang bertujuan mengecam dan mengancam kaum Yahudi yang melakukan pendistorsian terhadap kitab Taurat menyangkut hukuman bagi pelaku perzinaan yang berstatus muhsan dan hukuman qishash bagi pelaku pembunuhan aniaya. Disebabkan perbuatan itu, mereka pun menjadi orang-orang yang kafir dan tidak beriman, baik kepada Nabi Musa, Taurat, maupun kepada Nabi Muhammad saw..

Ibnu jarir Ath Thabari meriwayatkan dari Abu Shahih ia berkata “ Tiga ayat dalam surah Al Maidah (وَمَنْ لَّمْ يُحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ) dan seterusnya sama sekali tidak menyangkut orang islam tetapi ayat ayat itu adalah menyangkut orang kafir.⁵⁹

Diriwayatkan oleh Abu Hurairah bahwa seorang laki-laki mencaci maki Abu Bakar, sedangkan nabi duduk bersamanya, tersenyum, begitu banyak caci maki itu sehingga Abu Bakar membalas caci maki tersebut. Kemudian nabi marah dan bangkit dari duduknya, lalu Abu Bakar mengikutinya dan berkata, “Ya Rasulullah, dia telah mencaci makiku sedangkan engkau duduk (melihatnya), ketika aku membalas caci makinya engkau marah dan bangkit (meninggalkanku).” Rasul kemudian menjawab, “Sesungguhnya (ketika engkau dicaci) malaikat ada bersamamu membalas caci maki orang tersebut, ketika engkau membalas caci maki itu, maka hadirilah setan (di situ), maka aku tidak mau duduk bersama setan.” Kemudian Rasul bersabda, “Ya Abu Bakar, ada tiga hal yang semuanya benar, yaitu:

- a. seorang hamba dianiaya, lalu dia memaafkan penganiayannya itu, maka ia akan dimuliakan Allah dan dimenangkan atas musuhnya.
- b. seorang laki-laki yang memberikan suatu pemberian dengan maksud mengeratkan hubungan silaturahmi akan diberi Allah tambahan rezeki yang banyak.

⁵⁹Abu Ja'far Muhammad, *Tafsir Ath Thabari jilid 6*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008, hal. 163.

- c. orang yang meminta-minta dengan maksud memperkaya diri akan dikurangi Allah rezekinya”.⁶⁰

Dari uraian di atas penting bagi sekolah maupun guru dalam memberi kesadaran dengan berbagai cara seperti menceritakan kisah-kisah nabi dan sahabatnya yang pemaaf, begitu istimewanya jika menjauhi perundungan, memberi informasi-informasi mengenai dampak buruk perundungan, dan memberi peran atau contoh kepada peserta didik hal yang membuat mereka sadar akan bahayanya perundungan.

Manusia merupakan makhluk tuhan yang mulia yang perlu dilindungi fisiknya, harta dan martabatnya dari berbagai Tindakan yang mengancam jiwa, merugikan harta serta merendahkan harga dirinya. Nabi Muhammad Saw pernah menyampaikan pesan kepada para sahabatnya dengan menyatakan bahwa darahmu, hartamu dan kehormatanmu itu suci sampai hari kiamat, sampai kamu nanti menemui tuhanmu.⁶¹ oleh karena itu, tindakan kekerasan baik yang dilakukan secara terbuka maupun tertutup yang merugikan dampak kerugian fisik maupun nonfisik kepada orang lain, dilarang dalam Islam.

2. Strategi Penanganan Perundungan

Perundungan sudah menjadi masalah global yang kemudian tidak bisa kita abaikan lagi. Banyak hal yang harus kita lakukan untuk menyelamatkan perkembangan psikologis anak-anak dan remaja. Kekerasan atau perundungan sejak kecil bukanlah bagian dari perkembangan psikologis mereka, sehingga banyak faktor yang harus terlibat, baik orang tua maupun sekolah.

Berikut beberapa strategi penanganan perundungan yang dapat diterapkan di sekolah:

- a. Membuat kebijakan anti perundungan yang jelas: Sekolah harus memiliki kebijakan yang jelas dan terstruktur terkait perundungan. Kebijakan ini harus mencakup definisi perundungan, prosedur pelaporan, tindakan disiplin, dan langkah-langkah pencegahan yang akan diambil.
- b. Mendorong pelaporan dan komunikasi terbuka: Mendorong korban, saksi, dan orang tua untuk melaporkan kasus perundungan secara aktif. Penting untuk menciptakan lingkungan di mana pelaporan dapat dilakukan dengan aman dan tanpa takut adanya represi atau pembalasan.

⁶⁰Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya* (edisi yang disempurnakan), Jakarta: Lentera Abadi, 2010, jilid.IX, hal. 66.

⁶¹Nurcholis Madjij, *Pesan-Pesan Takwa*, Jakarta: Paramadina, 2000, hal. 75.

- c. Menyediakan pendampingan dan dukungan kepada korban: Korban perlu mendapatkan dukungan emosional dan fisik. Sekolah harus menyediakan konseling atau bantuan psikologis untuk membantu korban mengatasi dampak perundungan yang mereka alami.
- d. Melibatkan orang tua: Orang tua harus dilibatkan dalam penanganan kasus perundungan. Sekolah harus berkomunikasi dengan orang tua korban dan pelaku untuk mencari solusi yang tepat. Orang tua juga perlu diberi informasi tentang tanda-tanda perundungan dan bagaimana mereka dapat mendukung anak mereka.
- e. Melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah: Melibatkan peserta didik dalam pemecahan masalah dapat memberikan mereka rasa kepemilikan dan tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan yang bebas perundungan. Sekolah dapat mengadakan pertemuan kelompok atau forum diskusi untuk membahas perundungan dan mencari solusi bersama.
- f. Memberikan pelatihan keterampilan sosial: Membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial dan empati dapat membantu mengurangi perundungan. Sekolah dapat menyelenggarakan program pelatihan keterampilan sosial, seperti role-playing atau simulasi, untuk membantu peserta didik belajar cara berkomunikasi dengan baik dan memahami perspektif orang lain.
- g. Menjaga keamanan dan pengawasan: Sekolah harus memastikan adanya pengawasan yang memadai di seluruh area sekolah, termasuk di ruang kelas, kantin, dan area luar. Ini dapat membantu mencegah terjadinya perundungan dan memberikan rasa aman kepada peserta didik.
- h. Melibatkan komunitas sekolah: Melibatkan komunitas sekolah secara luas dalam upaya penanganan perundungan dapat memberikan dukungan yang lebih besar. Sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua, mengundang ahli atau pembicara untuk memberikan informasi dan saran, atau mengadakan kegiatan sosial yang mempromosikan budaya sekolah yang positif.

Strategi penanganan perundungan harus disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi individu di sekolah. Penting untuk mengadopsi pendekatan yang holistik dan terus-menerus untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik.

Menurut Imas Kurnia dalam bukunya yang berjudul perundungan ada beberapa strategi yang dapat digunakan untuk menghadapi perundungan, antara lain:

- a. Orang tua terbiasa memberikan feedback yang positif kepada anak agar anak belajar berperilaku sosial yang baik dan mendapatkan model komunikasi yang tepat daripada perilaku bullying dan agresif.

Kemudian gunakan hukuman alternatif untuk anak yang tidak melibatkan kekerasan fisik atau emosional. Selain itu, orang tua ingin membangun hubungan dengan sekolah untuk bernegosiasi dengan anaknya..

- b. Terciptanya suasana positif di sekolah, misalnya dengan memberikan praktik kedisiplinan yang tidak menggunakan kekerasan. Selain itu juga menumbuhkan kesadaran di sekolah bahwa adanya bullying tidak boleh diabaikan.⁶²

Robert A. Baron dan Donn Byrne mengungkapkan hal-hal yang dapat dilakukan untuk mengurangi perundungan, yaitu:

- a. Anak-anak dilatih untuk mengintervensi dari pada berdiam diri saat terjadi perundungan.
- b. Perlunya pemahaman guru bahwa pelaku dan korban sama-sama memiliki *self-esteem* yang rendah, selanjutnya guru dapat mengambil langkah untuk meningkatkan perasaan *self-worth* anak.
- c. Perundungan sebagai suatu masalah bagi semua pihak yaitu guru, peserta didik dan orangtua, bukan bagian yang normal dari pertumbuhan anak.
- d. Jika terjadi perundungan, guru harus langsung memperhatikan dan menentangnya secara jelas.
- e. Para peserta didik dibekali pengetahuan tentang cara untuk menghadapi perundungan secara langsung .
- f. Jika guru atau sekolah menolak untuk mengatasi masalah tersebut, maka ahli dari luar harus dipanggil untuk menolong.⁶³

Les Parsons mengungkapkan bahwa pendekatan punitif sebenarnya kurang cocok digunakan di sekolah. Daripada menghukum, sekolah dapat mendidik dengan konsekuensi, sekolah dapat memulai proses yang berpusat pada peserta yang bertujuan untuk menumbuhkan saling pengertian dan empati.

Untuk mengurangi kasus perundungan di sekolah, ada beberapa hal yang perlu diterapkan:

- a. Program pencegahan perundungan: Sekolah perlu memiliki program yang terstruktur dan berkelanjutan untuk mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menghormati perbedaan, membangun empati, dan mengatasi konflik dengan cara yang sehat. Program ini dapat melibatkan kegiatan seperti pelatihan keterampilan sosial, pembelajaran kolaboratif, dan pengembangan kecerdasan emosional.
- b. Pendidikan dan kesadaran: Sekolah harus memberikan pendidikan kepada peserta didik, guru, dan staf tentang apa itu perundungan,

⁶²Imas Kurnia, *Perundungan...*, hal. 3-4.

⁶³Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial, Edisi X*, Jakarta: Erlangga, 2005, hal. 161.

jenis-jenisnya, dan dampak negatifnya. Semua anggota sekolah juga perlu diberikan pemahaman tentang pentingnya melaporkan kasus perundungan dan menjadi pendukung bagi korban.

- c. Pengawasan dan penegakan disiplin: Sekolah harus meningkatkan pengawasan di area-area yang rawan terjadinya perundungan, seperti ruang kelas, area makan siang, dan toilet. Guru dan staf sekolah harus aktif dalam mengawasi dan melaporkan kasus perundungan yang terjadi. Selain itu, sekolah harus menerapkan kebijakan penegakan disiplin yang tegas terhadap pelaku perundungan.
- d. Pembentukan lingkungan yang aman dan inklusif: Sekolah harus menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua peserta didik. Ini melibatkan mempromosikan sikap toleransi, menghormati perbedaan, dan mendorong kerjasama di antara peserta didik. Sekolah juga harus mengatasi perilaku eksklusif dan memperkuat ikatan sosial antara peserta didik.
- e. Pelibatan orang tua: Orang tua harus dilibatkan dalam upaya pencegahan perundungan. Sekolah dapat mengadakan pertemuan dengan orang tua untuk memberikan informasi tentang perundungan, bagaimana melaporkannya, dan bagaimana mereka dapat mendukung anak-anak mereka dalam menghadapinya. Kolaborasi antara sekolah dan orang tua penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi peserta didik.
- f. Intervensi dan pendampingan: Jika kasus perundungan terjadi, sekolah harus segera melakukan tindakan intervensi. Ini termasuk memberikan pendampingan kepada korban, melibatkan peserta didik pelaku dalam program rehabilitasi, dan melibatkan orang tua untuk mendukung perubahan perilaku pelaku.
- g. Pemantauan dan evaluasi: Sekolah harus secara teratur memantau dan mengevaluasi efektivitas program pencegahan perundungan yang diterapkan. Pemantauan ini dapat dilakukan melalui survei peserta didik, pengamatan staf, dan analisis kasus perundungan yang terjadi. Dengan pemantauan dan evaluasi yang baik, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengadopsi strategi yang lebih efektif dalam mengurangi kasus perundungan.

Penting untuk diingat bahwa mengurangi kasus perundungan membutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, termasuk sekolah, guru, staf, peserta didik, orang tua, dan masyarakat.

Mengatasi perilaku siswa yang dibentuk oleh rumah dan lingkungan tempat tinggalnya memerlukan beberapa hal, yaitu mengharuskan guru untuk mengidentifikasi akar penyebab perilaku dan menjelaskan, mengkomunikasikannya, dan menyelesaikannya.

pelaku, korban, atau siswa lain yang melihatnya. Selain itu, ia juga mengembangkan strategi lain, misalnya:

- a. Strategi Pengelolaan Kelas: Ruang kelas yang dikelola dengan baik adalah titik awal dari program anti-intimidasi.
- b. Strategi pembelajaran kolaboratif: strategi diskusi yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan pemrosesan yang perlu diwaspadai siswa dan menghadapi prasangka, diskriminasi, dan kefanatikan.
- c. Kelengkapan kursus: Beberapa kurikulum dan metode pengajaran merupakan kekuatan anti-intimidasi yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa. Hal ini dapat dilakukan melalui karya sastra, media penulisan, jurnal (majalah) dan drama di dalam kelas.⁶⁴

Sedangkan menurut *Department for children, Schools and Families* untuk mengurangi terjadinya *perundungan* dapat dilakukan antara lain:

- a. Mencegah atau melanjutkan kelanjutan perilaku yang merugikan/mencederai orang lain.
- b. Bereaksi terhadap insiden-insiden perundungan dengan cara yang masuk akal, proporsional dan konsisten.
- c. Melindungi peserta didik yang pernah mengalami perundungan dan memicu sumber-sumber dukungan bagi peserta didik.
- d. Menerapkan sanksi kepada peserta didik yang menyebabkan perundungan dan memberi dukungan multi-lembaga.

Guru juga dapat dilibatkan dalam memberikan solusi terhadap perundungan. Guru dapat memberikan alat bantu yang berbentuk brosur, brosur yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi kegiatan siswa. Guru juga dapat memberikan dukungan emosional dengan memberikan perhatian lebih kepada pelaku intimidasi dengan ekspresi positif. sifat psikologis.⁶⁵

Hal senada mengenai strategi dalam menangani perundungan menurut kohut antara lain: *pertama*, mengubah cara mendidik dan cara memperlakukan peserta didik. Diakui atau tidak, perilaku peserta didik sebagiannya adalah representasi dari cara guru dalam mendidik dan memperlakukan mereka.

Kedua, bangun jejaring komunikasi yang aktif dengan para orangtua. Berilah orangtua informasi yang *up-to-date* mengenai perkembangan kegiatan sekolah dan anak mereka di sekolah.

⁶⁴Les Parsons, *Bullied Teacher Bullied Student*, Jakarta: Grasindo, 2009, hal. 45-54.

⁶⁵Kathryn Geldard, *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012, hal. 173.

Ketiga, pemberian pemahaman yang tepat mengenai perundungan terhadap para guru, peserta didik dan orangtua melalui workshop, pelatihan-pelatihan atau seminar-seminar.

Keempat, deklarasikan kampanye anti-perundungan yang melibatkan peran aktif semua unsur sekolah, dari para guru, karyawan, peserta didik, dan para orangtua. Kampanye ini bisa berupa poster-poster anti-perundungan, pertunjukan-pertunjukan seni, atau apapun yang tema sentralnya adalah anti-perundungan.

Kelima, sebagai pencegahan sekaligus sebagai penanganan kasus perundungan, sekolah perlu menyediakan semacam *bullying center* bagi para peserta didik. Bimbingan konseling berperan sebagai tempat pengaduan yang sangat rahasia, artinya identitas korban pelapor akan dirahasiakan.⁶⁶

Dari beberapa pendapat di atas, bahwasanya penulis mengambil kesimpulan upaya mencegah atau strategi yang dapat dilakukan dalam menangani perundungan ialah dengan menciptakan budaya sekolah yang positif, menciptakan kebijakan pencegahan perundungan di sekolah, menciptakan sekolah model penerapan sistem anti-perundungan, membangun kesadaran tentang perundungan, menata lingkungan sekolah dengan baik, dan membuat peraturan sekolah khusus untuk perundungan.

Dari berbagai strategi tersebut guru bimbingan dan konseling (BK) juga memainkan peran yang sangat penting dalam penanganan kasus perundungan di sekolah. Berikut adalah beberapa peran utama yang dapat dimainkan oleh guru BK dalam penanganan perundungan:

- a. Pencegahan: Guru BK dapat berperan dalam merancang dan mengimplementasikan program pencegahan perundungan di sekolah. Mereka dapat memberikan pelatihan keterampilan sosial kepada peserta didik, mengadakan sesi pemahaman perundungan, dan menyelenggarakan kegiatan yang mempromosikan budaya sekolah yang aman dan inklusif.
- b. Identifikasi dan intervensi: Guru BK memiliki peran penting dalam mengidentifikasi kasus perundungan di sekolah. Mereka dapat membantu mengenali tanda-tanda perundungan, mendengarkan keluhan peserta didik, dan melakukan intervensi segera untuk menghentikan perundungan yang sedang terjadi.
- c. Konseling dan dukungan: Guru BK dapat memberikan konseling dan dukungan kepada korban perundungan. Mereka dapat membantu korban mengatasi dampak emosional dan psikologis yang timbul akibat perundungan, memberikan strategi penanganan stres,

⁶⁶ Imas Kurnia, *Perundungan...*, hal. 77-78.

- dan membantu mereka membangun kembali rasa percaya diri dan kepercayaan diri.
- d. Mediasi dan penyelesaian konflik: Guru BK dapat berperan sebagai mediator dalam penyelesaian konflik antara pelaku dan korban perundungan. Mereka dapat membantu memfasilitasi dialog, merancang rencana tindakan, dan memastikan bahwa kedua belah pihak terlibat dalam proses pemulihan dan rekonsiliasi.
 - e. Kolaborasi dengan orang tua dan staf sekolah: Guru BK dapat bekerja sama dengan orang tua peserta didik dan staf sekolah lainnya untuk mengatasi kasus perundungan. Mereka dapat berkomunikasi dengan orang tua korban dan pelaku, memberikan informasi dan saran, dan mengkoordinasikan upaya penanganan perundungan secara holistik.
 - f. Pendidikan dan pelatihan: Guru BK dapat memberikan pendidikan dan pelatihan kepada staf sekolah dan peserta didik tentang perundungan. Mereka dapat memberikan informasi tentang tanda-tanda perundungan, konsekuensi yang mungkin terjadi, dan strategi pencegahan yang efektif.
 - g. Pemantauan dan evaluasi: Guru BK dapat membantu dalam pemantauan dan evaluasi efektivitas program penanganan perundungan di sekolah. Mereka dapat mengumpulkan data, menganalisis tren perundungan, dan merekomendasikan perubahan atau perbaikan yang diperlukan dalam pendekatan penanganan perundungan.

Peran guru BK dalam penanganan perundungan sangat penting untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari perundungan. Dengan keterlibatan mereka, sekolah dapat mengambil langkah-langkah yang efektif untuk mencegah dan menangani kasus perundungan dengan lebih baik.

Hal senada menurut Imas Kurnia mengenai peranan guru BK dalam buku *bullying* mengungkapkan bahwa sebagai seorang konselor sekolah, seorang guru bk dapat melakukan usaha-usaha untuk mengatasi perundungan, diantaranya:

- a. Preventif (pencegahan). Dalam Langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah perundungan di sekolah dan dalam diri peserta didik sehingga dapat menghambat perkembangannya. Untuk itu perlu dilakukan orientasi tentang layanan bimbingan dan konseling kepada setiap peserta didik. Guru bk dapat membuat program-program yang efektif dalam pemberantas perundungan. Misalnya, dengan menanamkan Pendidikan tanpa kekerasan di sekolah, guru bk dapat melakukannya dengan menjalin komunikasi yang efektif dengan peserta didik, mengenali potensi-potensi peserta

didik, menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran, guru memberikan kebebasan pada peserta didik untuk berkreasi dan guru menghargai peserta didik sesuai dengan talenta yang dimiliki peserta didik, guru bk dapat menjelaskan peraturan sekolah yang melarang keras perundungan di sekolah dan hukumannya. Agar peserta didik dapat berfikir dua kali sebelum melakukan perundungan. Guru bk juga dapat berkerjasama dengan orang tua peserta didik untuk menanggulangi perundungan atau mendeteksi dini perilaku perundungan di sekolah melalui sikap atau kebiasaan di rumah.

- b. Kuratif. Jika guru pembimbing mengetahui ada peserta didik yang terlibat dalam permasalahan perundungan. Maka guru pembimbing tersebut harus segera menangani permasalahan tersebut hingga tuntas. Baik itu penanganan terhadap pelaku, korban dan semua yang terlibat. Termasuk juga pengentasan dalam masalah konsekuensi yang akan diterimanya dari sekolah, karena melanggar peraturan dan disiplin sekolah. guru bimbingan juga harus mengetahui akar permasalahan mengapa pelaku melakukan perundungan pada korbannya dan membantu menyelesaikan akar permasalahan tersebut.
- c. Preservatif. Setelah masalah perundungan selesai, maka perlu dilakukan pemeliharaan terhadap segala sesuatu yang positif dari diri peserta didik agar tetap utuh tidak rusak, dan mampu menjadi diri yang lebih baik dan berkembang.
- d. Reveral. Bila masalah perundungan yang ada di sekolah sudah tidak dapat diatasi oleh pihak sekolah, sekolah dapat melaporkan perundungan ke pihak berwajib karena menyangkut masalah tindak pidana kriminal. Berdasarkan dampak negatif yang sangat besarnya karena perilaku perundungan di sekolah yang bisa berujung pada gangguan psikologis bahkan kematian. Guru juga bisa mengirim pelaku perundungan pada psikiater atau orang yang lebih mampu mengatasi masalah kebiasaan perundungan tersebut.

Hal senada juga dikemukakan oleh Neneng Kurniati dalam buku *Bullying* bahwa sesuai dengan fungsi dari layanan bimbingan konseling itu sendiri, yaitu:

- a. Pencegahan

Dalam langkah ini dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah perundungan di sekolah dan dalam diri peserta didik sehingga dapat menghambat perkembangannya. Untuk itu perlu dilakukan orientasi tentang layanan bimbingan dan konseling kepada setiap peserta didik. Guru pembimbing juga dapat membuat program-program yang efektif dalam memberantas perundungan.

b. Pemahaman

Langkah ini dimaksudkan memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang perundungan dan segala hal yang terkait didalamnya, termasuk konsekuensi yang akan diterima peserta didik dari sekolah jika ia terlibat dalam persoalan perundungan.

c. Pencegahan

Jika guru pembimbing mengetahui ada peserta didik yang terlibat dalam permasalahan perundungan, maka guru pembimbing harus segera menangani permasalahan tersebut hingga tuntas. Bagi anak-anak yang sudah terlibat perundungan maka sebagai proses rehabilitasi perlu dilakukan penyaluran minat dan bakat dengan tepat kedalam berbagai kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. penyesuaian diri peserta didik dengan lingkungan sosial serta pengembangan diri dalam mengembangkan potensi positifnya juga perlu dilakukan dalam Langkah pengentasan.

d. Advokasi

Artinya setiap permasalahan yang menyangkut perilaku perundungan pada permasalahan tertentu jika memang perlu untuk dilaporkan ke pihak yang berwajib karena menyangkut masalah tindak pidana.

Menganalisa dampak yang demikian besarnya yang dapat ditimbulkan oleh perilaku perundungan di sekolah yang bisa berujung pada gangguan psikologis bahkan kematian. Penting kiranya bagi guru pembimbing untuk memberikan layanan yang maksimal dalam mengatasi perundungan. Layanan tersebut seperti layanan orientasi, layanan informasi, layanan pembelajaran, layanan penempatan dan penyaluran, layanan konseling individual, layanan bimbingan kelompok, layanan mediasi, dan layanan konsultasi.⁶⁷

Perilaku perundungan adalah sebuah bentuk perilaku yang menyimpang dan berbahaya, sehingga penanganan perundungan harus dilakukan secara intensif. Pencegahan masalah perundungan terhadap peserta didik harus dimulai dari segala arah. Solusi pencegahan dan penanganan ini dapat dilakukan oleh semua pihak, terutama oleh orang tua, guru dan sekolah, sebagai pihak yang paling dekat dengan pelaku dan perilaku perundungan.

Beberapa solusi yang dapat dilakukan antara lain: *pertama*, orang tua agar lebih meningkatkan komunikasi dengan anaknya. Dengan ini, jika anak menjadi korban perundungan, mereka akan bisa menjadi lebih terbuka dan orang tua akan lebih peka dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada anaknya. Selain itu, dengan mendekatkan diri dengan

⁶⁷ Imas Kurnia, *Perundungan...*, hal. 40-42.

anak akan mengurangi Tindakan perundungan, karena anak tidak akan merasa kekurangan perhatian dan tidak akan mencari perhatian dengan cara yang salah.

Kedua, agar tidak menjadi korban perundungan, jangan berlebihan di sekolah, seperti misalnya membawa barang-barang mahal atau uang yang berlebihan. Tetap tampil oercaya diri di depan umum, karena biasanya pelaku akan menyerang anak yang kurang percaya diri karena pelaku merasa lebih baik. Tetapi dengan percaya diri juga jangan berlebihan karena terkesan mencari gara-gara. Karena hal ini memicu terjadinya aksi perundungan. Jika aksi perundungan sudah terjadi, jangan pernah takut untuk melaporkan kepada guru, karena hal tersebut merupakan hal yang benar untuk dilakukan. Juga kepada orang yang menyaksikan, jangan hanya melihat atau menonton dan menganggap hal tersebut biasa karena sudah sering terjadi, lebih buruknya ikut merundung korban secara verbal, karena korban akan semakin merasa tertekan dan pelaku akan semakin panas sehingga akan lebih mengintimidasi si korban. Diharapkan orang-orang di sekitar bisa melaporkan hal yang terjadi.

Menurut Departement for children, schools, and families, untuk mengurangi terjadinya aksi perundungan dapat dilakukan antara lain:

- a. Mencegah atau menghentikan kelanjutan perilaku yang merugikan atau melukai orang lain.
- b. Bereaksi terhadap insiden-insiden perundungan dengan cara yang masuk akal, proporsional, dan konsisten.
- c. Melindungi peserta didik yang pernah mengalami aksi perundungan dan memicu sumber dukungan bagi peserta didik.
- d. Menerapkan sanksi disipliner kepada peserta didik yang menyebabkan perundungan dan memastikan bahwa mereka belajar dari pengalaman, melalui dukungan multi lembaga.

Guru juga dapat berperan dalam memberikan solusi dalam menangani aksi perundungan. Peran guru adalah menjadi semacam social support, yaitu sebagai penyelesai masalah social lewat dukungan nyata. Jim Orford menyebutkan minimal ada lima fungsi utama dari social support yaitu: 1) material (dapat dilihat, atau pendukung instrumen); 2) emosi (ekspresi, atau dukungan pengaruh/perhatian); 3) harga diri (pengakuan, dukungan nilai); 4) informasi (nasehat, atau dukungan kognisi, dukungan atau bimbingan); 5) persahabatan (interaksi sosial yang positif). Dalam program intervensi melalui peran/partisipasi guru adalah mendorong terciptanya semua social support tersebut. Guru dapat memainkan perannya dalam menyediakan alat-alat pendukung instrumen yang tampak/terlihat seperti pamphlet, brosur, yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi

tindakan peserta didik, guru juga dapat memberikan dukungan yang bersifat emosi dengan memberikan perhatian lebih kepada mereka yang rentan mengalami perundungan melalui ekspresi yang bersifat psikologis, dan menciptakan atmosfer yang bersahabat.

Upaya mencegah perundungan di sekolah bisa di mulai dengan menciptakan budaya sekolah yang beratmosfer belajar tanpa rasa takut, melalui pendidikan karakter, menciptakan kebijakan pencegahan perundungan di sekolah dengan melibatkan peserta didik, menciptakan sekolah model penerapan sistem anti-perundungan, serta membangun kesadaran tentang perundungan dan pencegahan kepada stakeholders sampai ke tingkat rumah tangga dan tempat tinggal. Menata lingkungan sekolah dengan baik, asri dan hijau sehingga peserta didik merasa nyaman juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh dan akan membantu untuk pencegahan.

Sekolah juga sebaiknya mendukung kelompok-kelompok kegiatan agar diikuti oleh seluruh peserta didik. Selanjutnya sekolah menyediakan akses pengaduan atau forum dialog antara peserta didik dan sekolah, atau orang tua dan sekolah, dan membangun aturan sekolah dan sanksi yang jelas terhadap tindakan perundungan.

Perundungan di sekolah termasuk tindakan yang dapat merugikan orang lain. Perilaku agresif yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok peserta didik yang memiliki kekuasaan, terhadap peserta didik lain yang lebih lemah dengan tujuan mencari perhatian bahkan ingin dibilang jagoan dengan cara menyakiti peserta didik yang lemah. Perilaku perundungan ini dapat bersifat fisik, verbal maupun mental (psikologis). Kegiatan perundungan di sekolah merupakan satu masalah besar yang harus diatasi karena seharusnya sekolah melindungi peserta didiknya dari tindakan kekerasan dalam bentuk apapun, dan menjadi wadah untuk pembentukan akal, moral, dan karakter yang diperlukan untuk membangun masyarakat Indonesia yang sehat, berbudaya dan berteknologi tinggi. Masalah perundungan di sekolah adalah tanggung jawab semua pihak yang ada di sekolah dan orang tua peserta didik. Perundungan ini bisa dicegah selama semua yang terkait dalam institusi tersebut memiliki andil dan kepedulian untuk mengubah dan mencegah persoalan tersebut.

Adanya kerjasama semua pihak dalam mengatasi perundungan di sekolah menjadi tanggung jawab Bersama. Khususnya peran guru konseling sangat berarti dalam mengurangi masalah peserta didik di sekolah untuk menciptakan iklim kondusif dalam proses belajar mengajar. Karena perilaku perundungan sangat berbahaya bagi kehidupan dan masa depan anak. Amatilah perubahan perilaku yang terjadi pada anak atau peserta didik. Jika terlihat perubahan tersebut,

tanyakanlah masalah apa yang sedang dihadapi. Jika terjadi perundungan, sebaiknya berdiskusi dan secara bertahap mengajarkan keberanian pada diri anak untuk bagaimanapun caranya berani mempertahankan diri, atau mengandalkan masalah ke pihak sekolah seperti guru BK atau guru yang berwenang menyelesaikan permasalahan peserta didik.

3. Kebijakan Anti-Perundungan di Sekolah

Sekolah sebagai tempat sosialisasi dan pengembangan akademik menuntut kepala sekolah, guru, dan personel sekolah lainnya untuk bertanggung jawab dalam menciptakan budaya positif (bernilai positif) sehingga budaya juga membantu mengatasi tindakan negatif dan salah gangguan.

Kebijakan anti perundungan di sekolah merupakan pedoman atau aturan yang ditetapkan oleh sekolah untuk mencegah dan menangani kasus perundungan. Berikut adalah beberapa komponen yang biasanya termasuk dalam kebijakan anti perundungan di sekolah:

- a. Definisi perundungan: Kebijakan harus memberikan definisi yang jelas tentang apa itu perundungan dan jenis-jenis perilaku yang termasuk dalam kategori perundungan. Definisi ini harus mencakup tindakan fisik, verbal, dan psikologis yang ditujukan untuk menyakiti, merendahkan, atau mengintimidasi orang lain.
- b. Tanggung jawab dan peran: Kebijakan harus menjelaskan tanggung jawab dan peran yang dimiliki oleh semua pihak terkait dalam pencegahan dan penanganan kasus perundungan. Ini termasuk tanggung jawab guru, staf sekolah, peserta didik, orang tua, dan pihak berwenang sekolah.
- c. Prosedur pelaporan: Kebijakan harus menyediakan prosedur yang jelas dan mudah diikuti untuk melaporkan kasus perundungan. Hal ini harus mencakup informasi tentang kepada siapa melaporkan, seperti guru, staf, atau petugas keamanan, serta cara melaporkannya, baik secara lisan maupun tertulis.
- d. Penanganan kasus perundungan: Kebijakan harus menjelaskan langkah-langkah yang akan diambil untuk menangani kasus perundungan. Ini termasuk investigasi, pengumpulan bukti, intervensi, sanksi, dan langkah-langkah rehabilitasi yang akan diterapkan terhadap pelaku perundungan.
- e. Perlindungan korban: Kebijakan harus menekankan perlindungan dan dukungan yang akan diberikan kepada korban perundungan. Ini dapat mencakup langkah-langkah seperti pendampingan, konseling, atau pengalihan korban ke lingkungan yang lebih aman.
- f. Pencegahan dan pendidikan: Kebijakan harus mencakup strategi pencegahan perundungan yang akan diterapkan di sekolah. Ini dapat

- meliputi program pendidikan, pelatihan keterampilan sosial, kegiatan sosialisasi, atau kampanye kesadaran anti perundungan.
- g. Kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat: Kebijakan harus menekankan pentingnya kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan kasus perundungan. Sekolah harus melibatkan orang tua dalam mendukung anak-anak mereka dan membangun kesadaran anti perundungan di masyarakat.
 - h. Evaluasi dan pemantauan: Kebijakan harus mencakup langkah-langkah untuk mengevaluasi dan memantau efektivitas program anti perundungan yang diterapkan di sekolah. Ini dapat melibatkan survei peserta didik, analisis data kasus perundungan, atau pertemuan rutin untuk meninjau kebijakan dan strategi yang ada.

Kebijakan anti perundungan yang efektif adalah yang komprehensif, mudah dipahami, dan diterapkan secara konsisten di seluruh sekolah. Hal ini akan membantu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua peserta didik.

Selain itu juga melalui program khusus yang dirancang sekolah dalam menanggulangi perundungan ialah membuat program anti-perundungan. Andri Priyatna juga mengungkapkan beberapa program anti-perundungan yang dapat dilakukan di sekolah:

- a. Sekolah mengetahui prevalensi kejadian perundungan dan siapa saja yang terlibat di dalamnya, termasuk pelaku, korban, saksi dan orang tua, sehingga sekolah memiliki informasi yang komprehensif tentang seberapa efektif kebijakan sekolah dalam memerangi perundungan di sekolahnya. terhadap lingkungan.
- b. Intervensi dilakukan secara individual untuk setiap kelas, dengan mempertimbangkan manfaat bagi siswa dan sekolah. Sekolah dapat mengembangkan daftar strategi intervensi yang disarankan.⁶⁸

Guru harus berperan tidak hanya sebagai promotor dan motivator pembelajaran, namun juga harus mampu memahami situasi anak sehingga aktivitas sekolah anak dapat terkendali.

Ketika membahas intimidasi, kita tidak boleh lupa untuk membahas kebijakan intimidasi di sekolah. Kebijakan sekolah diperlukan untuk menciptakan suasana positif bagi siswa. Mengembangkan kebijakan anti-intimidasi merupakan proses perubahan bagi sekolah. Sebelum membahas kebijakan sekolah, terlebih dahulu penulis ingin menjelaskan ketentuan Undang-Undang

⁶⁸Andri Priyatna, *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundunga....*, hal. 53-54.

Perlindungan Anak No. 23 Tahun 2002 BAB III Pasal 13 Hak dan Kewajiban Anak yaitu:

- a. Setiap anak selama dalam pengasuhan orang tua, wali atau pihak lain manapun yang bertanggung jawab atas pengasuhan, berhak mendapat perlindungan dari perlakuan:
 - 1) Diskriminasi
 - 2) Eksploitasi, baik ekonomi maupun seksual
 - 3) Penelantaran
 - 4) Kekejaman, kekerasan dan penganiayaan
 - 5) Ketidakadilan, dan
 - 6) Perlakuan salah lainnya.
- b. Dalam hal orang tua, wali atau pengasuh anak melakukan segala bentuk perlakuan sebagaimana dimaksud pada ayat (1), maka pelaku dikenakan pemberatan hukuman.

Dan juga pasal 16 yang menyebutkan bahwa:

- 1) Setiap anak berhak memperoleh perlindungan dari sasaran penganiayaan, penyiksaan atau penjatuhan hukuman yang tidak manusiawi.
- 2) Setiap anak berhak untuk memperoleh kebebasan sesuai dengan hukum.
- 3) Penangkapan, penahanan atau tindak pidana anak hanya dilakukan apabila sesuai dengan hukum yang berlaku dan hanya dapat dilakukan sebagai upaya terakhir.⁶⁹

Dalam konteks hukum di Indonesia, perundungan di sekolah dapat dianalisis dari beberapa perspektif:

- 1) Undang-Undang Perlindungan Anak: Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak menyebutkan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari penganiayaan, kekerasan, dan perlakuan yang merendahkan martabat. Dalam hal perundungan terjadi di sekolah, undang-undang ini memberikan dasar hukum untuk melindungi anak dan menindak pelaku perundungan.
- 2) Kode Etik Guru: Kode Etik Guru yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengatur tanggung jawab guru dalam melindungi peserta didik dari perundungan. Guru memiliki kewajiban untuk mencegah, menangani, dan melaporkan kasus perundungan yang terjadi di sekolah.

⁶⁹Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2014, hal. 59.

- 3) Kode Etik Profesi: Bagi para tenaga kependidikan, seperti guru dan staf sekolah, mereka juga harus mematuhi Kode Etik Profesi yang mengatur perilaku profesional mereka. Kode etik ini mewajibkan mereka untuk tidak melakukan tindakan perundungan terhadap peserta didik dan melindungi hak-hak peserta didik.
- 4) Hukum Pidana: Dalam beberapa kasus perundungan yang parah, tindakan perundungan dapat melanggar ketentuan hukum pidana. Misalnya, jika perundungan berujung pada kekerasan fisik yang menyebabkan cedera serius atau kematian, pelaku dapat dikenai sanksi pidana sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Dalam hal penanganan hukum terhadap kasus perundungan di sekolah, penting untuk melibatkan pihak kepolisian dan sistem peradilan yang berwenang. Pelaku perundungan dapat ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku, sementara korban perundungan perlu mendapatkan perlindungan dan pemulihan yang sesuai.

Namun, perlu dicatat bahwa penerapan hukum dalam kasus perundungan di sekolah masih bisa menjadi tantangan. Beberapa faktor, seperti kurangnya kesadaran, ketakutan korban untuk melaporkan, atau kurangnya bukti yang kuat, dapat mempengaruhi proses hukum. Oleh karena itu, penting untuk terus meningkatkan kesadaran, melibatkan semua pihak terkait, dan memperkuat kerjasama antara lembaga pendidikan, kepolisian, dan sistem peradilan untuk menangani perundungan secara efektif.

Perlindungan anak diusahakan oleh setiap orang baik orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah maupun negara. Pasal 20 UU nomor 23 tahun 2002 menentukan:

“Negara, pemerintah, masyarakat, keluarga dan orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak”.

Dengan demikian dari pasal tersebut yang mengusahakan perlindungan anak adalah setiap anggota masyarakat sesuai dengan kemampuannya dengan berbagai macam usaha dalam situasi dan kondisi tertentu. Setiap warga negara ikut bertanggung jawab terhadap dilaksanakannya perlindungan anak demi kesejahteraan anak. Kebahagiaan anak merupakan kebahagiaan Bersama, kebahagiaan yang dilindungi adalah kebahagiaan yang melindungi. Tidak ada keresahan pada anak, karena perlindungan anak dilaksanakan dengan baik, anak menjadi sejahtera.

Kesejahteraan anak mempunyai pengaruh positif terhadap orang tua, keluarga, masyarakat, sekolah, pemerintah dan negara. Perlindungan anak bermanfaat bagi semua pihak. Koordinasi kerja

sama kegiatan perlindungan anak perlu dilakukan dalam rangka mencegah ketidakseimbangan kegiatan atau mencegah perundungan pada anak lain.

Kewajiban dan tanggung jawab negara dan pemerintah dalam usaha perlindungan anak diatur dalam UU nomor 23 tahun 2002 yaitu:

- 1) Menghormati dan menjamin hak asasi setiap anak tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, jenis kelamin, etnik, budaya dan Bahasa, status hukum anak, urutan kelahiran anak dan kondisi fisik dan/atau mental (pasal 21)
- 2) Memberikan dukungan sarana dan prasarana dalam penyelenggaraan perlindungan anak (pasal 22)
- 3) Menjamin perlindungan, pemeliharaan dan kesejahteraan anak dengan memerhatikan hak dan kewajiban orang tua, wali atau orang lain secara umum bertanggung jawab terhadap anak dan mengawasi penyelenggaraan perlindungan anak (pasal 23)
- 4) Menjamin anak untuk mempergunakan haknya dalam menyampaikan pendapat sesuai dengan usia dan tingkat kecerdasan anak (pasal 24)
- 5) Kewajiban dan tanggung jawab masyarakat terhadap perlindungan anak dilaksanakan melalui kegiatan peran masyarakat dalam penyelenggaraan perlindungan anak (pasal 25 UU nomor 23 tahun 2002). Kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua dalam usaha perlindungan anak diatur dalam pasal 26 UU nomor 23 tahun 2002, yaitu: a. Mengasuh, memelihara, mendidik, dan melindungi anak; b. Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya; dan c. Mencegah terjadinya perundungan pada anak.⁷⁰

Berdasarkan uraian tersebut, sekolah juga bertanggung jawab dalam melindungi anak dengan membuat kebijakan anti-perundungan, yang dalam hal ini anti-perundungan harus melibatkan semua pihak baik kepala sekolah, guru, siswa, staf sekolah, dan orang tua. Partisipasi dan peran aktif semua pihak memantapkan tercapainya lingkungan sekolah bebas perundungan. Kebijakan regulasi yang komprehensif akan berdampak lebih jelas jika sekolah dapat membentuk kelompok kerja yang baik. Membuat aturan membantu semua pihak memahami apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan dalam penindasan. Kepala sekolah dan guru harus

⁷⁰Maidin Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia...*, hal. 46.

melibatkan siswa, termasuk siswa yang diidentifikasi sebagai pelaku intimidasi, dalam pengembangan kebijakan ini. Tujuannya agar siswa merasa bertanggung jawab dalam mengatasi tindakan perundungan dan diharapkan siswa mampu mengurangi perilaku perundungan dalam jangka panjang.

Kebijakan ini mencakup apa saja konsekuensi yang mungkin timbul jika seseorang melakukan intimidasi, termasuk tindakan apa yang harus diambil jika terjadi intimidasi ringan, sedang, atau berat.

Contoh kebijakan sekolah ini yang penulis ambil adalah pakar perundungan asal Amerika, Amy Hunecki, yang dijelaskan dalam buku tentang bullying karya Yayasan Semai Jiwa Amin. Ia membuat rubrik langkah-langkah tindakan yang dapat diambil berdasarkan seberapa ringan atau berat penindasan yang terjadi, atau apakah perilaku tersebut biasa atau jarang terjadi.

Tabel 2.1
Peraturan Sekolah

| Perilaku | 1x | 2x | 3x | Lebih dari 3x |
|--|--|---|--|--|
| Mengejek (mencemooh, menghina atau perilaku yang bisa melukai perasaan orang lain atau membuat korban merasa buruk terhadap dirinya sendiri) | Peringatan lisan. Orang tua diberitahu. | Peringatan lisan kedua. Orang tua dipanggil. | Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. | Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Pemberian konsekuensi ringan: surat peringatan. |
| Memukul (mendorong, menampar, merampas) | Peringatan lisan. Orang tua diberitahu. | Peringatan lisan kedua. Orang tua dipanggil. | Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Bimbingan konseling dengan | Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Pemberian konsekuensi menengah: |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| | | | psikolog. | surat peringatan 2 dan skorsing atau disesuaikan dengan peraturan sekolah. |
| Memukul dengan keras (meninju, menendang, dan perilaku semacamnya yang dapat melukai orang lain). Pelecehan (ras,etnis, atau ejekan yang berkonotasi seksual atau pelecehan kasar) | Peringatan lisan. Orang tua diberitahu. | Peringatan lisan kedua. Orang tua dipanggil. | Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Bimbingan konseling dengan psikolog. | Peringatan tertulis. Orang tua dipanggil. Pemberian konsekuensi berat: surat peringatan 3 dan skorsing hingga pengenaan sanksi dikeluarkan dari sekolah atau disesuaikan dengan peraturan sekolah. ⁷¹ |

Berbeda dengan tim Yayasan Semai Jiwa Amini, menurut Ponny Retno Astuti, perundungan dapat dikendalikan atau diatasi melalui tindakan anti-perundungan dengan tiga model pencegahan perundungan yaitu:

1) Model Transteori (Trastheoretical Model/TTM)

Model transtheoretical merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kesadaran akan bahaya bullying. Hal ini menarik, mudah dipahami, bertahap namun relatif cepat dan aman bagi orang tua, guru atau anak, korban dan pelaku. Pada setiap

⁷¹Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*..., hal. 52.

tahapannya, selalu ada rasa ingin tahu, keinginan dan usaha yang lebih besar untuk mencapai tingkat pengetahuan yang lebih tinggi.

2) *Support network*

Support network berfungsi untuk menyelesaikan langkah-langkah transtheoretical. *Support Network* merupakan program yang mengimplementasikan komunikasi antara sekolah dan komunitasnya. Untuk mencegah terjadinya perundungan, terlebih dahulu harus dibentuk jaringan pendukung, yaitu dengan mempertemukan seluruh warga sekolah untuk menyatukan pemahaman dan partisipasi.

3) Program Sahabat

Program Sahabat dengan nilai-nilai inti cinta kasih, keharmonisan, kebaikan dan tanggung jawab merupakan salah satu contoh program yang memuat nilai-nilai inti sosial yang memudahkan terlaksananya kedua model tersebut secara nyata, terkendali, baik secara individu maupun kelompok/bersama. cara yang terorganisir dan efektif untuk mencegah intimidasi melalui pendidikan perilaku anak.⁷²

Analisis kasus perundungan di sekolah yang terjadi di Indonesia melibatkan pemahaman terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi kasus tersebut, dampaknya terhadap korban dan lingkungan sekolah, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan menangani perundungan. Berikut adalah beberapa analisis yang dapat dilakukan terkait kasus perundungan di sekolah di Indonesia:

- 1) Faktor-faktor penyebab: Identifikasi faktor-faktor penyebab perundungan dalam kasus tersebut, seperti kurangnya pengawasan, kurangnya kesadaran, perbedaan kekuatan dan hierarki sosial, budaya sekolah yang tidak mendukung, kekurangan keterampilan sosial, dan pengaruh lingkungan di luar sekolah. Menganalisis faktor-faktor ini dapat membantu memahami akar masalah dan merancang pendekatan yang tepat dalam penanganan perundungan.
- 2) Dampak terhadap korban: Mengidentifikasi dampak psikologis, emosional, dan sosial yang dialami korban perundungan. Dampak ini dapat termasuk penurunan kepercayaan diri, gangguan emosional, isolasi sosial, dan masalah akademik. Memahami dampak ini penting untuk merancang intervensi yang tepat untuk membantu pemulihan korban.

⁷²Ponny Retno Astuti, *Cara Meredam Perundungan...*, hal. 25.

- 3) Dampak terhadap lingkungan sekolah: Menganalisis dampak perundungan terhadap lingkungan sekolah secara keseluruhan, termasuk atmosfer sekolah, hubungan antar peserta didik, dan kualitas pendidikan. Perundungan dapat menciptakan lingkungan yang tidak aman, mempengaruhi kesejahteraan peserta didik secara keseluruhan, dan mengganggu proses belajar-mengajar. Memahami dampak ini dapat membantu mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam lingkungan sekolah.
- 4) Kelemahan dalam penanganan: Menganalisis kelemahan dalam penanganan kasus perundungan tersebut, seperti kurangnya kesadaran, kurangnya pendidikan dan pelatihan, kurangnya kebijakan dan prosedur yang jelas, serta kurangnya koordinasi antara pihak-pihak terkait. Menganalisis kelemahan ini dapat membantu merancang strategi yang lebih efektif dalam penanganan perundungan di sekolah.
- 5) Langkah-langkah pencegahan dan penanganan: Berdasarkan analisis kasus perundungan, merumuskan langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang dapat diambil. Ini dapat meliputi peningkatan kesadaran tentang perundungan, pelatihan bagi guru dan staf sekolah, pembentukan kebijakan dan prosedur yang jelas, pengembangan program pencegahan perundungan, peningkatan pengawasan di lingkungan sekolah, dan kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat.

Analisis kasus perundungan di sekolah di Indonesia penting untuk memahami konteks, faktor penyebab, dampak, dan langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan menangani perundungan. Dengan pemahaman yang baik, dapat dilakukan upaya yang efektif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, mendukung, dan bebas dari perundungan.

Kesimpulan yang dapat diambil dari kebijakan anti perundungan di sekolah adalah sebagai berikut:

- 1) Perlindungan dan kesejahteraan peserta didik: Kebijakan anti perundungan di sekolah bertujuan untuk melindungi dan meningkatkan kesejahteraan peserta didik. Dengan menciptakan lingkungan yang bebas dari perundungan, sekolah memberikan perlindungan kepada peserta didik dan memastikan bahwa mereka dapat belajar dan tumbuh tanpa rasa takut atau ancaman.
- 2) Pembentukan karakter dan nilai-nilai positif: Kebijakan anti perundungan juga membantu dalam pembentukan karakter peserta didik dan pengajaran nilai-nilai positif. Dengan menekankan pada nilai-nilai seperti empati, saling menghormati, dan keadilan, sekolah berkontribusi dalam membentuk peserta

didik yang bertanggung jawab, peduli, dan mampu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat.

- 3) Peningkatan lingkungan belajar: Sekolah yang bebas dari perundungan menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan positif. Dengan menghilangkan gangguan dan ketidakamanan yang disebabkan oleh perundungan, peserta didik dapat fokus pada pembelajaran, mengembangkan keterampilan sosial, dan merasa nyaman dalam berinteraksi dengan sesama peserta didik dan guru.
- 4) Pencegahan konflik dan kekerasan: Kebijakan anti perundungan di sekolah juga berperan dalam pencegahan konflik dan kekerasan yang lebih serius. Dengan mengatasi perundungan secara efektif, sekolah dapat mencegah eskalasi konflik dan kekerasan yang dapat merugikan peserta didik dan mengganggu proses belajar-mengajar.
- 5) Tanggung jawab sosial dan partisipasi komunitas: Implementasi kebijakan anti perundungan di sekolah melibatkan partisipasi dan tanggung jawab semua anggota komunitas sekolah, termasuk guru, staf, peserta didik, dan orang tua. Ini merupakan tanggung jawab sosial kita semua untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas perundungan.

Dengan mengadopsi kebijakan anti perundungan, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan peserta didik, membentuk karakter yang baik, meningkatkan lingkungan belajar, mencegah konflik, dan melibatkan semua anggota komunitas sekolah dalam mengatasi perundungan.

Dari penjelasan sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa kebijakan anti-perundungan yang diterapkan oleh sekolah membuat peraturan yang memuat konsekuensi bagi pelaku perundungan dan menerapkan teknik atau model pencegahan perundungan yang harus diwaspadai oleh semua orang. siswa.

BAB III

KENYAMANAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI SEKOLAH

A. Definisi Kenyamanan dalam Belajar

Kenyamanan berasal dari kata nyaman yang artinya segar, sehat, sedap, sejuk, enak. Mendapatkan awalan ke dan akhiran an berarti keadaan yang nyaman, kesegaran dan kesejukan.¹ Kenyamanan dan perasaan yang nyaman adalah penilaian komprehensif seseorang terhadap lingkungannya. Dengan begitu, orang tidak dapat menyimpulkan secara langsung hanya dengan melihat atau observasi bahwa orang lain itu merasa nyaman atau tidak.

Untuk mengetahui kenyamanan yang dirasakan seseorang bisa dengan cara menanyakan langsung kepada orang tersebut, meskipun terkadang jawaban yang diberikan bukan hal yang sebenarnya dengan alasan tertentu. Biasanya ditandai dengan sebuah jawaban seperti, nyaman, kurang nyaman, sangat tidak nyaman, mengganggu, atau mengkhawatirkan. Keterkaitan dengan kenyamanan adalah sebagai berikut:

1. Kenyamanan fisik, terkait dengan sensasi tubuh yang dirasakan oleh individu itu sendiri.
2. Kenyamanan psikospiritual, terkait dengan kesadaran internal diri yang meliputi konsep diri, harga diri, makna kehidupan, seksualitas hingga hubungan yang sangat dekat dan lebih tinggi.

¹ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017, hal. 695.

3. Menyamanan lingkungan, terkait dengan lingkungan, kondisi dan pengaruh dari luar kepada manusia seperti temperature, warna, suhu, pencahayaan dan suara.
4. Kenyamanan social kultural, terkait dengan hubungan interpersonal, keluarga dan social atau masyarakat.

Sekolah yang aman, nyaman dan disiplin adalah sekolah yang seluruh warga sekolahnya terbebas dari rasa takut, intimidasi, kekerasan seksual dan perundungan sehingga tercipta suasana kondusif untuk belajar dan hubungan antar warga sekolahnya terjalin positif.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah merilis lima regulasi yang mengatur pelaksanaan terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan menyenangkan. Kelima Permendikbud yang diterbitkan untuk mewujudkan sekolah aman, nyaman dan menyenangkan adalah Permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti, Permendikbud No. 64 Tahun 2015 tentang Kawasan Tanpa Rokok di Lingkungan Sekolah, Permendikbud No. 82 Tahun 2015 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan, Permendikbud No. 8 Tahun 2016 tentang Buku yang Digunakan oleh Satuan Pendidikan, dan Permendikbud No. 18 Tahun 2016 tentang Pengenalan Lingkungan Sekolah Bagi Peserta didik Baru.

Permasalahan-permasalahan negatif yang kerap terjadi dalam dunia pendidikan diantaranya intoleransi, kekerasan seksual dan perundungan. Intoleransi dalam dunia pendidikan terjadi karena menurunnya pemahaman dan sikap toleransi warga sekolah sebagai akibat dari terkikisnya nilai - nilai ketimuran pada era globalisasi dan digitalisasi. Terjalannya toleransi antar guru, orang tua, peserta didik dan seluruh warga sekolah memegang peranan penting dalam terbentuknya ekosistem pembelajaran yang kondusif.

Kesalahan besar kedua yang sering terjadi dalam dunia pendidikan adalah kekerasan seksual. Baru-baru ini terjadi dan menjadi berita trending pada dunia pendidikan adalah terjadinya kekerasan seksual pada 12 santriwati yang sedang menuntut ilmu di Madani Boarding School Bandung Jawa Barat. Sepanjang Januari-Juli 2022 Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat telah terjadi 12 kasus kekerasan seksual yang terjadi di lembaga pendidikan.

Lembaga pendidikan yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi peserta didik untuk mengembangkan kecerdasannya menjadi tempat berlangsungnya kejahatan yang dilakukan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab. Dengan demikian lembaga pendidikan harus memberlakukan aturan yang ketat agar tidak memberi peluang terjadinya kekerasan seksual seperti menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, kondusif. Kemudian penyebaran pemahaman tentang

pendidikan dan pembelajaran seksual kepada peserta didik agar mereka semakin memahami pentingnya menjaga diri dan memahami batasan-batasan dalam berinteraksi dengan lawan jenis.

Kesalahan ketiga adalah perundungan di lembaga pendidikan. Perundungan adalah tindakan kekerasan atau tindakan agresif yang terjadi berulang-ulang, tindakan demikian ini membuat para pelakunya merasa senang dengan apa yang dilakukan kepada korbannya. Empat jenis perundungan yang sering terjadi meliputi cyberbullying (tindakan merugikan dan menyakiti hati orang lain melalui media sosial), perundungan fisik (menendang, membanting, memukul dan menyerang secara fisik), perundungan sosial (memeras, memermalukan, mengucilkan) dan perundungan verbal (mengancam, mengejek, mengintimidasi dan memberikan komentar rasis).

Upaya penghapusan intoleransi, perundungan, dan kekerasan seksual ini bisa dilakukan melalui program Merdeka Belajar pada Kurikulum Merdeka. Dalam program Merdeka Belajar itu, salah satunya akan mengutamakan pendidikan karakter dengan menguatkan penerapan nilai-nilai profil pelajar Pancasila (beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif) dalam proses pembelajaran dan membuat kebijakan-kebijakan dalam mengatasi aksi perundungan dilembaga Pendidikan. Dengan demikian diharapkan peserta didik mendapat suasana yang aman dan menyenangkan namun tumbuh dewasa sebagai pelajar Pancasila yang memiliki sikap toleransi dan memiliki rasa empati yang sangat tinggi.

Di sisi lain satuan pendidikan juga wajib menjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan bagi peserta didik. Satuan pendidikan memiliki kewajiban untuk segera melaporkan kepada orang tua atau wali murid, termasuk mencari informasi apabila telah terjadi dugaan tindak kekerasan kepada murid sebagai korban atau pelaku. Mari ciptakan lingkungan budaya sekolah yang sehat, ramah anak sehingga terhindar dari praktek-praktek yang termasuk dalam tiga kesalahan besar dunia pendidikan sehingga tercipta generasi alpha di era digitalisasi ini yang memiliki profil pelajar Pancasila sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.²

Kenyamanan peserta didik mengikuti proses pembelajaran di sekolah menjadi idaman yang didambakan. Kultur sekolah yang konsisten

² Saepul Latif, "Menjauhkan 3 dosa besar pendidikan, untuk menciptakan sekolah yang aman dan nyaman", dalam <https://guruinovatif.id/artikel/menjauhkan-tiga-dosa-besar-pendidikan-untuk-menciptakan-sekolah-yang-aman-dan-nyaman> Diakses pada 12 November 2022.

menerapkan regulasi yang disepakati membuat peserta didik kerasan di sekolah. Sekolah merupakan rumah kedua, sebagai tempat peserta didik dapat menempa dan membentuk dirinya menjadi pribadi utuh.

Peserta didik ketika belajar di sekolah, tentunya mempunyai harapan, impian, atau cita-cita yang ingin dikejar. Kemauan, optimisme, dan semangat adalah kunci utama untuk meraih impian. Namun ada satu rintangan yang mungkin menghadang dan harus dihadapi adalah perilaku perundungan (*bullying*) yang sangat mengganggu kenyamanan peserta didik belajar di sekolah.

B. Faktor Penghambat dan Pendukung dalam Kenyamanan Belajar

Setelah kita mengetahui definisi kenyamanan belajar pada peserta didik, bahwa hal tersebut berpotensi dapat memberikan peluang besar terhadap motivasi peserta didik. Namun masih banyak pihak sekolah yang kurang peduli dengan lingkungan belajar yang dapat menunjang suasana belajar yang menarik dan nyaman untuk ditempati.

Menciptakan suasana lingkungan belajar memotivasi peserta didik tentu tidak lepas dengan strategi pengelolaan lingkungan belajar yang efektif, lingkungan belajar yang efektif dapat diciptakan dengan menata ruangan yang indah, penataan ruangan yang indah, hal ini dilakukan agar dapat memberikan kenyamanan terhadap peserta didik. Untuk itu perlu adanya ruangan yang ideal agar dapat menciptakan suasana lingkungan belajar yang menyenangkan.³

Lingkungan belajar yang paling utama yang harus ditata rapih dan indah oleh sekolah untuk menunjang proses belajar peserta didik yaitu ruang kelas. Ruang kelas merupakan ruangan tetap untuk proses belajar peserta didik. Jika ruang kelas tertata, maka peserta didik akan sangat nyaman untuk menempati. Ketika kenyamanan telah didapatkan oleh peserta didik, maka proses belajar akan sangat menyenangkan dan hasil dari belajar peserta didik akan sesuai dengan tujuan sekolah yang diharapkan.

Setelah ruangan yang menunjang proses belajar peserta didik terwujud, kenyamanan peserta didik dalam belajar harus diciptakan. Kenyamanan tersebut dapat diwujudkan dengan penataan ruangan dan perlengkapan belajar. Penataan ini berfungsi untuk memberikan suasana yang kondusif agar dapat mendukung proses belajar yang efektif. Untuk itu diperlukan kemampuan guru yang kreatif dalam mengatur penataan ruangan dan perlengkapan belajar.

Beberapa faktor pendukung dalam pengelolaan lingkungan belajar dalam memberi kenyamanan pada peserta didik diantaranya:

³ Rita Mariyana, *et.al.*, *Pengelolaan Lingkungan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 44.

1. Profesionalisme guru dalam mengelola lingkungan belajar
2. Dukungan fasilitas dan kebijakan sekolah
3. Peran serta orang tua dan masyarakat

Beberapa penghambat dalam pengelolaan lingkungan belajar dalam memberi kenyamanan pada peserta didik diantaranya:

1. Guru yang otoriter, monoton, kepribadian yang kurang sopan, terbatasnya guru dalam memahami tingkah laku anak, terbatasnya pengetahuan guru dalam pendekatan terhadap peserta didik.
2. Kurangnya kesadaran peserta didik akan tanggung jawabnya
3. Kurangnya contoh kebiasaan yang baik dalam lingkungan keluarga
4. Fasilitas kurang memadai⁴

Dalam pelaksanaan pembelajaran di sekolah ada beberapa faktor yang dapat menjadi pendukung dan penghambat peserta didik dalam menyerap pembelajaran atau informasi. Dengan kata lain hal ini menyebabkan terjadinya kenyamanan atau tidaknya pada peserta didik.

1. Faktor pendukung

a. Lingkungan yang kondusif

Faktor lingkungan ini dibedakan lagi menjadi lingkungan alami dan lingkungan sosial. Lingkungan alami adalah lingkungan tempat tinggal peserta didik atau disebut sebagai lingkungan hidup baik dirumah maupun disekolah. Adapun pengaruhnya yaitu kondisi panas udara tempat tinggal yang tidak mendukung untuk kenyamanan belajar peserta didik. Disamping itu telah banyak membuktikan bagaimana panasnya udara lingkungan kelas mempengaruhi konsentrasi sehingga mengakibatkan melemahnya pemahaman.

Selain faktor lingkungan alami, lingkungan sosial juga dapat mempengaruhi, misalnya peserta didik sebagai anggota masyarakat tidak bisa melepaskan dari ikatan sosial, melewati interaksi, dan kegaduhan yang dibuat oleh peserta didik lain, lingkungan sosial yang cenderung mempengaruhi peserta didik dalam belajar.

b. Manajemen sekolah yang baik

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah dalam menyelenggarakan pembelajaran haruslah dapat mengelola dengan baik. Hal ini disebabkan bahwa kunci utama penyelenggaraan pembelajaran dapat berlangsung dengan baik adalah manajemen sekolah yang baik. Hal tersebut dapat memperhatikan beberapa hal yaitu mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi peserta didik dengan peserta didik, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pembelajaran,

⁴ Mulyadi, *Classroom Management*, Malang: UIN Malang Press, 2009, hal. 6-11.

keadaan gedung, metode mengajar dan tugas rumah yang diberikan kepada peserta didik.

c. Faktor Fisiologi (Jasmani)

Faktor fisiologi yaitu faktor pengaruh yang berasal dari fisik, raga atau jasmani. Faktor ini meliputi keadaan fisik, kesehatan pancaindera. Keadaan fisik pada umumnya dapat dikatakan melatarbelakangi aktivitas belajar.

Selain itu yang perlu diperhatikan adalah masalah kesehatan peserta didik baik kesehatan tubuhnya atau kesehatan panca inderanya. Keadaan jasmani yang segar akan lain pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar. Keadaan jasmani yang lelah lain pengaruhnya dari pada yang tidak lelah. Hal tersebut disebabkan oleh kekurangan nutrisi sebagai sumber tenaga. Dalam kegiatan belajar mengajar dituntut peserta didik memiliki pancaindera yang baik dan sehat. Dalam sistem persekolahan dewasa ini diantara panca indera itu yang paling memegang peranan dalam belajar adalah mata dan telinga. Karena itu adalah kewajiban bagi setiap pendidik untuk menjaga, agar panca indera anak didiknya dapat berfungsi dengan baik, baik penjagaan yang bersifat kuratif maupun yang bersifat preventif.

d. Faktor Psikologi (Jiwa)

Faktor psikologi adalah faktor yang mempengaruhi aktivitas yang berasal atau berada dalam jiwa manusia itu sendiri. Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Faktor-faktor psikologi tersebut antara lain yaitu:

1) Tingkat Intelijensi (kecerdasan)

Intelegensi diartikan sebagai kecerdasan, ketajaman pikiran. Intelejensi ialah faktor total. Berbagai macam Pemahaman jiwa erat bersangkutan di dalamnya (ingatan, fantasi, perasaan, perhatian, minat dan sebagainya turut mempengaruhi intelegensi seseorang.

2) Motivasi

Motif adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktifitas-aktifitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Dengan demikian dalam kegiatan belajar mengajar, motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar.⁵

⁵ Purwantoro, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004, hal. 52.

Dari faktor-faktor tersebut yang lebih menyentuh secara langsung kondisi peserta didik di sekolah dalam kegiatan belajar mengajar yaitu faktor instrumental dan faktor fisiologi dan psikologis peserta didik. Faktor psikologis sebagai faktor dari dalam tentu saja merupakan hal yang utama dalam menentukan intensitas belajar seorang anak. Meski faktor luar mendukung, maka faktor luar itu kurang signifikan. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi Pemahaman peserta didik adalah faktor instrumental, faktor fisiologi dan faktor psikologis. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung Pemahaman peserta didik adalah sangat menentukan berlangsungnya kegiatan pembelajaran di sekolah.

2. Faktor Penghambat

a. Kondisi lingkungan yang kurang kondusif

Pengalaman telah membuktikan bagaimana panasnya lingkungan kelas, dimana suatu sekolah yang miskin tanaman atau pepohonan di sekitarnya. Anak didik gelisah hati untuk keluar kelas lebih besar dari pada mengikuti pelajaran di dalam kelas. Pemahaman semakin melemah akibat kelelahan yang tidak terbandung.

b. Penempatan duduk peserta didik yang tidak sesuai dengan faktor fisiologi peserta didik

Penempatan duduk peserta didik harus memperhatikan faktor fisiologis. Penempatan anak harus tepat agar tidak menghambat Pemahaman peserta didik tersebut. Anak yang kurang penglihatannya (rabun jauh/dekat). Maka yang rabun jauh diletakkan pada meja paling depan dan mereka yang rabun dekat harus duduk pada meja paling belakang agar mereka dapat melihat tulisan atau bagan.

c. Penyelenggaraan proses pembelajaran tidak profesional

Pada pendidikan formal, guru adalah praktisi yang paling bertanggung jawab atas berhasil tidaknya program pembelajaran di sekolah atau madrasah. Hal ini disebabkan karena seorang guru merupakan ujung tombak atau memiliki peran yang penting dalam kegiatan pembelajaran di ruang kelas. Guru juga turut menentukan kualitas pendidikan, sebagaimana Tilaar bahwa kunci utama peningkatan kualitas pendidikan ialah mutu para gurunya. Dengan demikian tugas guru harus selalu melakukan inovasi dengan memperbaiki dan atau meningkatkan praktek-praktek pembelajaran di kelas secara profesional.

d. Gizi peserta didik yang kurang baik sehingga peserta didik sering sakit-sakitan

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu, selain itu juga ia akan cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, ngantuk jika badannya lemah, kurang darah atau pun ada gangguan-gangguan/ kelainan-kelainan fungsi alat indera serta tubuhnya.

e. Kurangnya motivasi dalam belajar

Motivasi sangatlah diperlukan, sebab seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tak akan mungkin melakukan aktifitas belajar. Kuat lemahnya motivasi belajar seseorang turut mempengaruhi keberhasilan belajar. Karena itu, motivasi belajar perlu diusahakan, terutama yang berasal dari dalam diri (motivasi intrinsik) dengan cara senantiasa memikirkan masa depan yang penuh tantangan dan harus dihadapi untuk mencapai cita-cita. Senantiasa memasang tekad bulat dan selalu optimis bahwa cita-cita dapat dicapai dengan belajar.⁶ Dengan demikian jika peserta didik tidak mempunyai motivasi dalam belajar maka dapat menjadi penghambat dalam belajar peserta didik.

C. Indikator Kenyamanan dalam Belajar

Indikator dari kenyamanan adalah kelas yang bersih, suhu ruangan yang stabil, meja kursi yang ergonomis atau sesuai dengan jumlah peserta didiknya, dan kelas yang tidak bising.⁷ Sedangkan arti belajar menurut Mulyati adalah suatu usaha sadar individu untuk mencapai tujuan peningkatan diri atau perubahan diri melalui Latihan-latihan dan pengulangan-pengulangan dan perubahan yang terjadi bukan karena peristiwa kebetulan.⁸ Dari kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa kenyamanan belajar merupakan suatu perasaan dari yang paling nyaman sampai dengan yang paling tidak nyaman, yang dipersepsi secara respondentif oleh individu, pada saat kegiatan pembelajaran di dalam kelas.

Dengan demikian kenyamanan dapat terpenuhi sehingga menyebabkan perasaan sejahtera pada diri individu tersebut pada saat belajar di dalam kelas. Dalam usaha pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan (kondisi) belajar yang lebih kondusif. Sistem lingkungan belajar ini sendiri terdiri atau akan dipengaruhi oleh berbagai komponen yang masing-masing akan saling mempengaruhi. Komponen-komponen tersebut misalnya tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, materinya, guru dan peserta didik yang

⁶ Djamarah, Syaiful Bahri, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2012, hal. 114.

⁷ Sadun Akbar, *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015, hal. 130.

⁸ Mulyati, *Psikologi Belajar*, Yogyakarta: Andi Offset, 2015, hal. 5.

memainkan peranan serta dalam hubungan social tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan serta sarana dan prasarana belajar yang tersedia.⁹

Ada beberapa hal yang berhubungan dengan kenyamanan belajar di kelas, diantaranya adalah:

1. Lingkungan kelas

Lingkungan kelas mempengaruhi kemampuan peserta didik untuk focus dan menyerap informasi. Bila suasana dan kondisi kelas berantakan, kumuh, kotor dan tidak menarik bagi peserta didik, maka mereka akan menganggap bahwa belajar itu tidak menyenangkan dan menurunkan motivasi belajar pada peserta didik. Sebaliknya, jika lingkungan kelas ditata dengan baik, bersih dan nyaman serta mendukung pembelajaran, mereka memiliki pandangan bahwa belajar itu menyenangkan dan dapat meningkatkan belajar pada peserta didik.

Pengelolaan lingkungan kelas juga menjadi faktor penting untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kelas bukanlah sekedar sebuah ruangan dengan segala isinya yang bersifat pasif, melainkan pula sebuah sarana berinteraksi antara peserta didik dengan peserta didik lainnya, dan antara peserta didik dengan guru. Pengelolaan lingkungan kelas merupakan aktivitas guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal, dan mengembalikannya jika terjadi hal-hal yang dapat mengganggu suasana pembelajaran.¹⁰

2. Pengaturan duduk atau tata letak bangku

Tata letak bangku memiliki dampak yang kuat terhadap perilaku dan pembelajaran peserta didik dan terhadap persepsi mereka tentang apa yang akan terjadi di dalam ruangan tersebut. Pengaturan tempat duduk dapat dilakukan secara fleksibel dengan memosisikan sedemikian rupa, sesuai dengan kebutuhan pengajaran yang efektif dan efisien. Hal ini dilakukan agar semua peserta didik mampu menangkap pelajaran yang diberikan dengan merata, sebagaimana diketahui bahwa pada dasarnya kemampuan peserta didik tidak sama, dan hal ini juga mengurangi adanya perkumpulan kelompok antar peserta didik yang kurang baik.

Pengaturan bangku tersebut dilakukan untuk memenuhi empat tujuan pembelajaran, yaitu:

- a. Aksesibilitas yang membuat peserta didik mudah menjangkau alat atau sumber belajar.
- b. Mobilitas yang membuat peserta didik dan guru mudah bergerak dari satu bagian ke bagian lain dalam kelas.

⁹ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Kalimedia, 2015, hal. 176.

¹⁰ Moh. Sholeh Hamid, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidikan Profesional*, Yogyakarta: Diva Press, 2017, hal. 118.

- c. Interaksi yang memudahkan terjadinya komunikasi antara guru, peserta didik maupun antar peserta didik.
- d. Variasi kerja peserta didik yang memungkinkan peserta didik bekerja sama secara perseorangan, berpasangan, atau berkelompok.¹¹

3. Pengaturan Tanaman dan Tumbuhan

Untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar, pengaturan tanaman dan tumbuh-tumbuhan juga sangat penting. Disadari atau tidak, tanaman dan tumbuhan lainnya memberikan manfaat yang penting bagi dunia pendidikan, khususnya bagi manusia-manusia yang ada di dunia pendidikan. Ketika tanaman dan tumbuhan berfotosintesis maka yang dihasilkan adalah oksigen.

Dalam hal ini, otak dapat berkembang karena ada asupan oksigen dari tumbuhan. Semakin banyak oksigen yang didapat, akan semakin baik pula kinerja otak. Jika kinerja otak semakin baik maka peserta didik akan mampu mengikuti dan mencerna pelajaran yang diberikan di kelas dengan baik. Tentu saja hal ini akan sangat membantu mereka dalam berpendidikan, sehingga kesuksesan mereka dalam dunia pendidikan bisa dicapai dengan baik.

Oleh karena itu, disekeliling kelas atau sekolah harus ada tanaman atau tumbuh-tumbuhan agar mendapatkan pasokan oksigen yang melimpah dari alam. Selain itu, dengan adanya tanaman dan tumbuh-tumbuhan maka sekolah menjadi teduh, nyaman dan rindang. Akibatnya, kegiatan belajar mengajar menjadi lebih kondusif.

4. Alat Bantu Pendidikan atau Sarana Prasarana

Alat bantu pendidikan bisa juga dinamakan dengan media pendidikan. Sedangkan media adalah alat saluran komunikasi, yakni saluran komunikasi antara pendidik dengan peserta didik dalam suatu pembelajaran. Media ini adalah alat penghubung yang mampu menghubungkan atau mengomunikasikan antara keduanya. Oleh karena itu, media adalah sesuatu yang penting bagi kelancaran pembelajaran. Alat bantu atau media pembelajaran yang bisa digunakan dalam kegiatan belajar mengajar diantaranya penggunaan kata-kata, bunyi, gambar, alat peraga atau lain sebagainya. Pada intinya, media atau alat bantu pembelajaran berfungsi sebagai sebuah pesan yang disampaikan oleh pendidik agar bisa diterima oleh peserta didik dengan baik.

Iklm lingkungan kelas yang kondusif merupakan faktor pendorong yang dapat memberikan daya tarik bagi proses pembelajaran. Iklm belajar yang nyaman dan menyenangkan dapat

¹¹ Moh. Sholeh Hamid, *Manajemen Pengelolaan dan Kepemimpinan Pendidika Profesional, ...*, hal. 126.

membangkitkan semangat dan menumbuhkan aktifitas serta kreativitas peserta didik. Lingkungan kelas yang kondusif, nyaman, menyenangkan, bersih, dan rapi berperan penting dalam menunjang efektivitas pembelajaran.¹²

Sedangkan menurut Supradi, untuk menciptakan suasana yang nyaman di lingkungan sekolah dan kelas, ada beberapa unsur yang harus diperhatikan yaitu:

a. Kebersihan

Kebersihan disini meliputi kebersihan kelas, kebersihan lingkungan sekolah, kebersihan bangunan dan kebersihan berpakaian.

b. Keamanan

Unsur keamanan bertumpu pada jaminan pihak sekolah akan keselamatan peserta didik. Sekolah yang efektif perlu memerhatikan keamanan sekitar, sekolah terbebas dari gangguan perundungan baik dari dalam maupun dari luar sekolah.

c. Penggunaan sumber daya

Sumber daya yang ada di sekolah digunakan sevara efisien. Budaya penggunaan sumber daya secara hemat ditanamkan kepada warga sekolah mulai dari kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Sekolah menekankan kepada pendidik untuk menggunakan media atau alat bantu pembelajaran secara inovatif, kreatif dan efisien.

d. Kenyamanan

Kenyamanan dapat dirasakan oleh semua warga sekolah. suasana yang kondusif adalah apabila warga sekolah merasakan adanya kenyamanan, ketentraman, kemesraan, kegembiraan dan kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Sekolah berusaha mengurangi kebisingan yang diakibatkan oleh lingkungan maupun dari dalam sekolah agar proses pembelajaran yang sedang berlangsung tidak terganggu.

e. Keindahan

Budaya keindahan perlu ditanamkan kepada semua warga sekolah seperti penanaman pohon maupun tanaman hias di halaman sekolah. sekolah dan warga sekolah harus peka dan mengutamakan keindahan lingkungan sekolah dan ruang kelas agar peserta didik merasa nyaman ketika pembelajaran.¹³

Sekolah merupakan institusi pembentukan karakter bagi peserta didik. Ini mengisyaratkan bahwa pendidik diharapkan dapat

¹² Euis Karwati, *Manajemen Kelas*, Bandung: Alfabeta, 2014, hal. 46.

¹³ Supardi, *Sekolah Efektif (Konsep Dasar Dan Praktiknya)*, Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2013, hal. 216-218.

membangun komunitas sekolah guna menyiapkan murid di masa depan agar menjadi berdaya tidak hanya pribadi tetapi berdampak pada masyarakat.

Untuk menciptakan lingkungan sekolah yang nyaman bagi peserta didik, perlu adanya penumbuhan budaya positif bagi seluruh warga sekolah, budaya positif perlu diciptakan agar dapat mendukung pembentukan karakter peserta didik yang diharapkan. Untuk mengembangkan karakter peserta didik membutuhkan kesempatan agar dapat berperilaku baik secara moral. Sekolah diharapkan dapat memberikan kesempatan dan pengalaman bagi peserta didik dalam mengaplikasikan nilai yang sudah ditanamkan kepada mereka. Dengan cara ini, peserta didik juga dapat mengembangkan cara belajar yang konstruktif.

Salah satu budaya positif yang dapat dikembangkan di sekolah adalah saling menghargai, wujud nyata dari sikap ini adalah toleransi (mau menerima perbedaan). Perbedaan tersebut dapat berupa perbedaan pendapat, kebiasaan, fisik, ras, dan lain-lain. Meskipun memiliki sejumlah perbedaan, persamaan antar sesama murid tetap bisa terjalin, karena perbedaan bukanlah penghalang terwujudnya persatuan dan kesatuan. Maka dari itu jika peserta didik dapat menerima semua itu mereka akan merasakan kenyamanan dalam belajar di sekolah.¹⁴

Dari berbagai uraian tersebut bisa diambil kesimpulan bahwasanya dalam mewujudkan kenyamanan belajar bagi peserta didik perlu adanya kerjasama antar pendidik, pengelola sekolah, dan peserta didik, baik pengelolaan di kelas maupun di lingkungan sekolah. Pihak sekolah harus mampu menciptakan lingkungan yang bersih, aman dan nyaman untuk keberlangsungan peserta didik dalam menyerap pembelajaran di sekolah. Sekolah bersih dan indah dimulai dari pihak sekolah yang memberi contoh seperti membuang sampah pada tempatnya, membuat piket kelas, menanam tumbuhan dan yang paling penting bisa menjaganya. Sekolah aman dimulai dari pendidik yang mampu mengawasi setiap gerakan peserta didik yang menuju tindakan perundungan baik di kelas maupun di lingkungan sekolah, peserta didik harus mampu melihat secara luas mengenai hal tersebut. Setelah sekolah terjaga kebersihan dan keamanannya munculah kenyamanan dalam belajar di sekolah bagi peserta didik.

¹⁴ Rachmad Lasaka, "Sekolah Nyaman, Bebas Perundungan", dalam <https://www.gurusiana.id/read/rachmadlasaka/article/sekolah-nyaman-bebas-perundungan-258175> Diakses pada 24 Juli 2023.

BAB IV
IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI PERUNDUNGAN
DI MI AT-TAQWA ARCAMANIC, BANDUNG

A. Gambaran Umum Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

1. Identitas Sekolah

- a. Nama Sekolah : Mis At-Taqwa
- Status Madrasah : Swasta
- Waktu Belajar : Pagi
- NSM : 111232730051
- NPSN : 60709705
- b. Kontak Madrasah : +62 851 7440 1230
- Alamat Webset :

<https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/index.php/chome/profil/A0D51F19-9A83-447F-82FA-C7937D466BDF>

Alamat Email : miattaqwabinhar32@gmail.com

c. Akreditasi Madrasah: A

- Tanggal SK Pendirian : 2001-05-01
- SK Izin Operasional : Mi-14/I/PP.004/2333/2001
- Sumber Listrik : PLN

2. Sejarah Berdirinya Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

Yayasan At-Taqwa merupakan yayasan yang bergerak dibidang pendidikan, dakwah dan sosial. Pada mulanya Yayasan At-Taqwa mendirikan RA At-Taqwa pada tahun 1996 dan mendapatkan

dukungan dan respon positif dari orang tua peserta didik dan masyarakat sekitar dengan pola pendidikan yang digunakan.

Seiring dengan animo masyarakat yang begitu tinggi terhadap pendidikan terutama pendidikan islam, orangtua peserta didik RA mengusulkan dan mendesak Yayasan untuk mendirikan sekolah lanjutan setara dengan Sekolah Dasar. Respon masyarakat ini sejalan dengan rencana dan visi yayasan sehingga disambut baik oleh yayasan, kemudian berdasarkan hal tersebut yayasan melakukan musyawarah sehingga pada tahun 2000 didirikanlah lembaga pendidikan setara dengan sekolah dasar dengan nama Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa yang beralamatkan di jalan Golf Selatan I No.32 Kel. Cisaranten Bina Harapan Kec. Arcamanik Kota Bandung. .

Madrasah Ibtidaiyah merupakan lembaga pendidikan setara sekolah dasar yang berada di lingkungan Kementerian Agama. Pada tanggal 1 Mei 2001 MI At-Taqwa mendapatkan Surat keputusan Kantor Departemen Agama Kota Bandung dengan Nomor Surat: Mi-14/I/PP.004/2333/2001 tentang Persetujuan Pendirian Madrasah Ibtidaiyah Swasta di Lingkungan Kantor Departemen Agama Kota Bandung dengan status terdaftar dan diberikan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 111232730051.

3. Visi, Misi dan Motto

a. Visi

“Terwujudnya Madrasah Ibtidaiyah yang Unggul dan Menjadi Teladan”

b. Misi

- 1) Mengupayakan peserta didik yang berakidah kuat
- 2) Mencintai Al-Quran, Ilmu Pengetahuan, dan Lingkungan
- 3) Memiliki akhlak mulia
- 4) Berprestasi akademik tinggi dan berjiwa mandiri

c. Tujuan

- 1) Menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan kepada Alloh Swt.
- 2) Membentuk manusia yang memiliki akidah kuat dan memiliki pengetahuan serta keterampilan.
- 3) Mempersiapkan peserta didik untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.
- 4) Membentuk peserta didik yang berakhlak dan bermoral dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Menggali dan mengembangkan potensi dan minat peserta didik sehingga memiliki kecakapan hidupnya secara mandiri.

d. Kurikulum

Kurikulum MI At-Taqwa berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 57 Tahun 2014 tentang

Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah dan berdasarkan PMA Nomor 207 Tahun 2014 tentang Kurikulum Madrasah, maka Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa menggunakan Kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik di kelas 1,2 dan 3 dan pendekatan parsial (mata pelajaran) di kelas 4, 5 dan 6 pada materi umum. sedangkan mata pelajaran PAI (Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlaq, Fiqh dan SKI) Bahasa Arab & Penjasorkes menggunakan pendekatan parsial di semua level. Muatan Lokal MI At-Taqwa (Bahasa Sunda, Bahasa Inggris dan BTAQ & Tahfizh).

e. Program Unggulan

1) Tahfizh & BTAQ

Pembiasaan peserta didik berinteraksi dengan Al-Qur'an sejak dini, di awal pembelajaran dan akhir pembelajaran. Target hafalan qur'an Juz 30 dengan rosikh dan diperkenankan menambah hafalan jika lulus munaqosah.

2) Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) Indoor & Outdoor

Pembelajaran dapat dilakukan dikelas (Indoor) dengan metode yang kreatif, inovatif dan pembelajaran aktif integratif. Pembelajaran Outdoor bertujuan agar peserta didik mendapat pengalaman belajar ilmiah (natural learning), pengalaman langsung (hand on experienced), sistem pembelajaran aktif (active learning) serta pengalaman sensor-motorik.

3) Program Amaliah

Pembentukan karakter islami peserta didik yang unggul dengan meneladani akhlak Rosululloh SAW serta hafal, faham dan mampu mengamalkan do'a harian dan hadits

4) Pembentukan Karakter Disiplin

Peserta didik terbiasa tepat waktu, taat aturan, sopan, tertib dan mandiri.

5) Cerdas Komprehensif

Peserta didik cerdas spiritual, emosional, sosial, intelektual, kinestetis & komprehensif. Diimplementasikan dalam berbagai kegiatan antara lain Proyek sekolah, Bulan Bahasa, Club Prestasi, Mabit, PHBI, PHBN, dll.

Berdasarkan data di atas, memberikan gambaran bahwasanya Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung menerapkan program unggulan yang dimana mendidik peserta didiknya agar *berakhlakul karimah*, banyaknya kegiatan Islami yang diterapkan oleh sekolah, dengan harapan peserta didik dapat menerapkannya di sekolah maupun di rumah. Hal ini juga agar menjadi daya tarik masyarakat untuk melihat bahwa sekolah ini memiliki mutu pendidikan yang baik, disiplin, dan memiliki guru-guru yang berdedikasi tinggi.

Dengan adanya program unggulan tersebut Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung berharap bisa memberikan lulusan-lulusan terbaik yang tercantum dalam tabel berikut.

Tabel 4.1 Indikator kualitas lulusan

| | |
|---|--|
| 1. Sholat dengan kesadaran | 9. Tartil baca Al-Qur'an |
| 2. Hormat dan patuh pada orang tua | 10. Kemampuan membaca efektif |
| 3. Disiplin | 11. Kemampuan komunikasi dengan baik |
| 4. Percaya diri | 12. Memiliki budaya hidup sehat dan bersih |
| 5. Senang membaca | |
| 6. Berprilaku sosial yang baik | |
| 7. Ketuntasan pelajaran (Mastery Learning) | |
| 8. Hafal Juz 'Amma dan mahir menulis hijaiyah | |

Seperti yang telah disebutkan pada tabel 4.1 bahwasanya Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung membuat program unggulan semata-mata karena ingin membentuk karakter peserta didik dengan sebaik mungkin.

4. Daftar Dewan Guru Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

Dalam melakukan proses belajar mengajar, Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung dibidani oleh 54 orang pendidik yang mengajar berdasarkan tugas masing-masing. Ada yang mengemban sebagai guru kelas, pendamping guru kelas dan guru mata pelajaran. Adapun jumlah guru yang mengajar tercantum dalam table 4.2.

Tabel 4.2
Guru Mi At-Taqwa

Kepala Sekolah : Bambang Syamsul Ma'arif, S.Pd.

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|--------|---------------|--------|
| 1 | Perempuan | 38 |
| 2 | Laki-Laki | 13 |
| Jumlah | | 51 |

Data dalam tabel 4.2 di atas, telah jelas dipaparkan bahwa jumlah pendidik yang bertugas membimbing proses belajar mengajar di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung. Sekolah tersebut memberikan tugas pada setiap pendidik tidak hanya mengajar di kelas saja, beberapa pendidik di sekolah ini juga di arahkan untuk membimbing kegiatan baca tulis Al-Qur'an setiap Senin sampai Kamis, kemudian memberikan materi keIslaman dan adab pergaulan setiap hari Jum'at yang disebut dengan keputrian, dan diberikan tugas untuk membimbing ekstrakurikuler disetiap bidangnya.

Hal tersebut dilakukan oleh sekolah guna untuk selalu memberikan kesempatan kepada pendidik untuk terus memperhatikan peserta didiknya disetiap kegiatan dan selalu memberi arahan agar terhindar dari aksi perundungan. Sekolah berharap tidak ada perkumpulan dalam skala kecil maupun besar pada peserta didik yang tidak didampingi pendidik, agar terhindar dari aksi perundungan.

5. Data Peserta didik

Berikut jumlah data peserta didik Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.

Tabel 4.3
Jumlah Peserta didik

| No | Kelas | Jumlah |
|--------|---------|--------|
| 1 | Kelas 1 | 83 |
| 2 | Kelas 2 | 80 |
| 3 | Kelas 3 | 110 |
| 4 | Kelas 4 | 79 |
| 5 | Kelas 5 | 82 |
| 6 | Kelas 6 | 83 |
| Jumlah | | 517 |

Data di atas, menggambarkan bahwa peserta didik Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung pada kelas 3 mengalami kenaikan jika dilihat dengan tahun pelajaran sebelumnya. Jumlah keseluruhan peserta didik yang semakin meningkat membutuhkan pengawasan pendidik yang ekstra, dengan hal itu pendidik di sekolah tersebut terbilang cukup banyak.

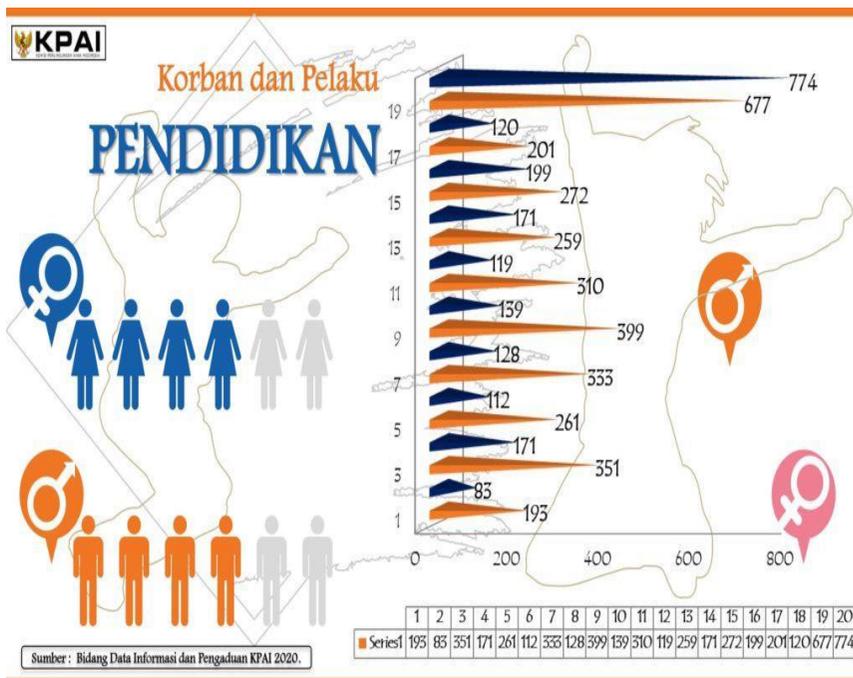
Di samping jumlah peserta didik yang begitu banyak, dibutuhkan juga pengawasan pendidik yang lebih ekstra disetiap sudutnya. Semua pendidik harus terlibat dengan pengawasan terhadap aksi perundungan baik di kelas maupun diluar kelas. Peserta didik Mi At-taqwa

Arcamanik Bandung jumlah yang paling banyak adalah perempuan dibandingkan laki-laki. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut.

Tabel 4.4
Jenis Kelamin Peserta didik

| No | Jenis Kelamin | Jumlah |
|--------|---------------|--------|
| 1 | Perempuan | 296 |
| 2 | Laki-Laki | 221 |
| Jumlah | | 517 |

Berdasarkan tabel di atas, jumlah perempuan lebih banyak dari laki-laki. Pendidik harus lebih banyak memperhatikan setiap anaknya, karena data informasi dan pengaduan KPAI tahun 2020 menjelaskan bahwa aksi perundungan tertinggi dari perempuan baik yang menjadi korban atau pelaku. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.1 berikut.



Gambar 4.1
Korban Dan Pelaku Perundungan Menurut Gender

Berdasarkan data tersebut bahwa perempuan rentan melakukan aksi perundungan. Seperti yang sudah dijelaskan pada tabel 4.2 Mi at-Taqwa Arcamanik Bandung selalu membuat kegiatan keputrian setiap

hari Jum'at, di dalam kegiatan tersebut sekolah mengutus pendidik yang berkompeten untuk menyampaikan materi dan arahan tentang adab bergaul dan hal-hal yang dapat menjauhi dari aksi perundungan. Kegiatan tersebut memiliki catatan-catatan bagus di pandangan orangtua, karena sekolah tidak mementingkan pendidikan dibidang akademik saja, tetapi memperhatikan juga hal-hal yang perlu peserta didik terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Sarana dan Prasarana

MI At-Taqwa terus menerus melakukan peningkatan sarana prasarana guna tercapainya pembelajaran yang optimal, maksimal dan berdaya guna, yang mana memiliki sarana prasarana yang dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Table 4.5

Sarana dan Prasarana Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

| Ruangan | Jumlah (Ruang) | Keterangan |
|----------------------|---------------------------|-------------------|
| Ruang Kepala Sekolah | 1 | |
| Ruang Guru | 3 | |
| Kantor Administrasi | 1 | |
| Kelas | 18 | |
| Laboratorium | 1 | |
| Perpustakaan | 1 | |
| WC | 17 | |
| Lapangan | 1 | |
| UKS | 1 | |
| Ruang Peralatan | 1 | |
| Aula | 1 | |
| Ruang Musik | 1 | |
| Lahan Parkir | 1 | |
| Masjid | 1 | |
| Ruang Media | 1 | |
| Ruang Tamu | 1 | |

7. Kegiatan Ekstrakurikuler

Untuk meningkatkan keterampilan peserta didik ketika kembali ke masyarakatnya, mereka dibekali dengan keterampilan dasar yang berguna dan diperlukan dalam masyarakat. Fitur-fitur ini adalah:

- a. Pramuka
- b. Panahan
- c. Futsal
- d. Cooking Class/tari/Seni Rupa
- e. IMA
- f. Robotic
- g. Badminton
- h. Klub Bahasa dan Matematika, Tahfidz
- i. Amaliyah
- j. Angklung
- k. Vokal Group
- l. Karate

Data di atas menggambarkan bahwa Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung meningkatkan kemampuan peserta didik diluar akademik, peserta didik dilatih untuk mengembangkan potensinya di ekstrakurikuler yang dipilihnya guna menghindari kegiatan yang tidak bermanfaat. Kegiatan demi kegiatan dipenuhi setiap harinya, mulai hari senin sampai hari jum'at yang dibagi oleh 2 waktu yang diikuti oleh kelas 1 dan 2 di jam 13.30 dan kelas 3 sampai kelas 6 di jam 14.30. Setiap kegiatan tersebut selalu didampingi pelatih dan guru pendamping, guna menghindari aksi perundungan disetiap kegiatannya. Untuk kegiatan ekstrakurikuler penulis mewawancarai kordinator bidang guna untuk mengetahui untuk apa diadakannya ekstrakurikuler tersebut dan manfaatnya dalam mendukung anti-perundungan di sekolah.

a. Ekstrakurikuler Karate

Ekstrakurikuler karate dapat memberikan berbagai manfaat bagi anak dalam menghindari aksi perundungan. Menurut kordinator ekstrakurikuler bapak Taufiq Rahman, S.Pd ada beberapa manfaat diantaranya:

- 1) Keterampilan fisik dan kekuatan: Melalui latihan karate, anak-anak akan mengembangkan keterampilan fisik seperti kekuatan, keseimbangan, kecepatan, dan koordinasi. Hal ini dapat membuat mereka lebih percaya diri dan mampu melindungi diri mereka sendiri jika mereka berada dalam situasi yang memerlukan perlindungan.
- 2) Keterampilan pertahanan diri: Karate adalah seni bela diri yang melibatkan teknik-teknik pertahanan diri. Anak-anak yang

terlibat dalam ekstrakurikuler karate akan belajar bagaimana menghindari, menghindari, atau menyelamatkan diri dari situasi yang berpotensi berbahaya atau penindasan.

- 3) Peningkatan kepercayaan diri: Latihan karate dapat membantu anak-anak mengembangkan rasa percaya diri yang kuat. Mereka belajar untuk menghormati diri sendiri dan orang lain, mengatasi ketakutan, dan memiliki keyakinan pada kemampuan mereka sendiri. Ini dapat membantu mereka menghindari menjadi korban perundungan karena mereka memiliki sikap yang lebih kuat dan siap untuk melawan.
- 4) Pengembangan keterampilan sosial: Melalui ekstrakurikuler karate, anak-anak akan berinteraksi dengan peserta didik lain dan instruktur. Mereka akan belajar menghormati dan bekerja sama dengan orang lain, mengembangkan keterampilan komunikasi yang baik, dan belajar mengendalikan emosi mereka. Ini dapat membantu mereka dalam menghindari konflik atau situasi perundungan, serta membangun hubungan yang sehat dengan orang lain.
- 5) Disiplin dan pengendalian diri: Karate mengajarkan pentingnya disiplin, pengendalian diri, dan penghormatan terhadap aturan dan otoritas. Anak-anak akan belajar untuk mengendalikan emosi mereka, menghargai batasan, dan mengikuti instruksi dengan baik. Ini dapat membantu mereka menghindari perilaku agresif atau provokatif yang dapat memicu aksi perundungan.
- 6) Kesadaran diri dan empati: Melalui latihan karate, anak-anak akan belajar mengenali emosi dan reaksi mereka sendiri, serta mengembangkan pemahaman dan empati terhadap orang lain. Mereka akan belajar untuk memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan bagaimana tindakan mereka dapat mempengaruhi orang lain. Ini dapat membantu mereka dalam menghindari menjadi pelaku perundungan dan mempromosikan sikap menghormati dan membantu orang lain.

Penting untuk diingat bahwa ekstrakurikuler karate hanyalah salah satu aspek dalam pencegahan perundungan. Selain itu, penting juga untuk membangun kesadaran, edukasi, dan budaya yang menghargai dalam lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan untuk menghindari aksi perundungan. Selanjutnya bapak Taufiq menyebutkan juga manfaat ekstrakurikuler futsal.

b. Ekstrakurikuler Futsal

Ekstrakurikuler futsal dapat memberikan manfaat yang signifikan bagi peserta didik dalam menghindari perundungan. Berikut adalah beberapa manfaatnya:

- 1) Keterampilan sosial: Melalui futsal, peserta didik akan berinteraksi dengan rekan satu tim dan lawan mereka. Mereka akan belajar bekerja sama dalam tim, menghormati perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Ini dapat membantu mengurangi risiko perundungan karena mereka belajar menghargai dan menghormati orang lain.
- 2) Keterampilan komunikasi: Futsal melibatkan koordinasi dan komunikasi yang baik antara anggota tim. Peserta didik akan belajar untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif dengan rekan satu tim mereka. Keterampilan komunikasi yang baik dapat membantu mereka dalam menghindari konflik atau situasi perundungan, serta membangun hubungan yang positif dengan orang lain.
- 3) Peningkatan kepercayaan diri: Melalui latihan dan pertandingan futsal, peserta didik akan mengembangkan keterampilan teknik, kecepatan, dan kekuatan. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memberi mereka keyakinan pada kemampuan mereka sendiri. Dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat, peserta didik lebih mungkin untuk menghindari menjadi korban perundungan karena mereka memiliki sikap yang lebih kuat dan siap untuk melawan.
- 4) Pengendalian emosi: Futsal melibatkan situasi yang kompetitif dan seringkali memicu emosi. Peserta didik akan belajar mengendalikan emosi mereka, mengatasi kekecewaan atau frustrasi, dan tetap tenang dalam situasi yang menantang. Dengan mengembangkan pengendalian diri yang baik, mereka lebih mungkin untuk menghindari terlibat dalam tindakan perundungan.
- 5) Pengalaman kerjasama tim: Futsal membutuhkan kerjasama tim yang baik untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik akan belajar untuk bekerja sama, saling mendukung, dan membagi tugas dengan rekan satu tim mereka. Ini dapat mengurangi risiko perundungan karena mereka belajar untuk bekerja secara positif dalam kelompok dan membangun hubungan yang sehat dengan anggota tim.
- 6) Pengalaman kepemimpinan: Dalam futsal, peserta didik dapat memiliki kesempatan untuk mengambil peran kepemimpinan dalam tim mereka. Ini dapat membantu mereka mengembangkan keterampilan kepemimpinan, seperti mengambil inisiatif, mengelola konflik, dan mempengaruhi orang lain dengan cara yang positif. Sebagai pemimpin yang baik, peserta didik akan lebih mungkin untuk mencegah situasi perundungan dan

mempromosikan sikap menghormati dan inklusif dalam tim mereka.

Selain karate dan futsal Mi At-Taqwa juga menyediakan ekstrakurikuler panahan, selain mengikuti sunah Rosul ekstrakurikuler panahan juga mempunyai manfaat bagi peserta didik dalam mengatasi aksi perundungan.

c. Ekstrakurikuler Panahan

Ekstrakurikuler panahan dapat memberikan manfaat bagi peserta didik dalam menghindari aksi perundungan. Berikut adalah beberapa manfaatnya:

- 1) Fokus dan konsentrasi: Panahan membutuhkan tingkat fokus dan konsentrasi yang tinggi. Peserta didik akan belajar untuk memusatkan perhatian mereka pada target dan menghilangkan distraksi di sekitar mereka. Kemampuan ini dapat membantu mereka menghindari terlibat dalam tindakan perundungan karena mereka belajar untuk lebih fokus pada aktivitas positif dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.
- 2) Pengendalian emosi: Panahan melibatkan pengendalian pernapasan dan ketenangan pikiran. Peserta didik akan belajar untuk mengendalikan emosi mereka, mengatasi kecemasan atau tekanan, dan tetap tenang dalam situasi yang menantang. Dengan mengembangkan pengendalian diri yang baik, mereka lebih mungkin untuk menghindari terlibat dalam tindakan perundungan.
- 3) Kesabaran dan ketekunan: Panahan membutuhkan kesabaran dan ketekunan. Peserta didik akan belajar untuk terus berlatih dan mengasah keterampilan mereka. Ini mengajarkan mereka nilai-nilai penting seperti kerja keras, ketekunan, dan tidak mudah menyerah. Dengan memiliki sikap yang sabar dan tekun, mereka lebih mungkin untuk menghindari menjadi pelaku atau korban perundungan.
- 4) Keterampilan sosial: Melalui ekstrakurikuler panahan, peserta didik akan berinteraksi dengan rekan satu tim dan instruktur. Mereka akan belajar untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan saling mendukung dalam mencapai target mereka. Ini dapat membantu mengurangi risiko perundungan karena mereka belajar menghargai dan menghormati orang lain serta membangun hubungan yang positif dengan anggota tim.
- 5) Peningkatan kepercayaan diri: Melalui latihan dan kompetisi panahan, peserta didik akan mengembangkan keterampilan teknik dan kepercayaan diri. Mereka akan belajar untuk menghargai kemampuan mereka sendiri dan memiliki keyakinan pada diri

mereka. Dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat, peserta didik lebih mungkin untuk menghindari menjadi korban perundungan karena mereka memiliki sikap yang lebih kuat dan siap untuk melawan.

- 6) Pengembangan keterampilan mental: Panahan melibatkan pengembangan keterampilan mental seperti visualisasi, fokus, dan kontrol diri. Peserta didik akan belajar untuk mengatur pikiran dan memvisualisasikan hasil yang diinginkan. Ini dapat membantu mereka dalam menghindari konflik atau situasi perundungan serta membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan mental yang positif.

Selanjutnya bapak Taufiq menjelaskan bahwa selain ekstrakurikuler reguler, setiap hari Kamis ada kegiatan ekstrakurikuler wajib yang harus diikuti oleh semua peserta didik yaitu kegiatan pramuka.

d. Ekstrakurikuler Pramuka

Kegiatan pramuka juga dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam menjauhi aksi perundungan. Berikut adalah beberapa manfaatnya:

- 1) Pembentukan karakter: Kegiatan pramuka didasarkan pada prinsip-prinsip moral dan etika, yang membantu dalam pembentukan karakter peserta didik. Pramuka mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati. Dengan memiliki karakter yang kuat, peserta didik lebih mungkin untuk menghindari terlibat dalam tindakan perundungan dan mempromosikan sikap positif terhadap orang lain.
- 2) Keterampilan sosial: Melalui kegiatan pramuka, peserta didik akan berinteraksi dengan anggota tim dan pemimpin pramuka. Mereka akan belajar untuk bekerja sama, berkomunikasi dengan baik, menghargai perbedaan, dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Keterampilan sosial ini dapat membantu mereka mengurangi risiko perundungan dan membangun lingkungan yang inklusif.
- 3) Kemandirian: Pramuka mendorong peserta didik untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab atas diri mereka sendiri. Melalui kegiatan seperti berkemah, memasak, atau merencanakan perjalanan, peserta didik belajar untuk mengatur diri mereka sendiri, mengambil inisiatif, dan mengatasi tantangan. Kemandirian ini dapat membantu mereka menghindari menjadi korban perundungan karena mereka memiliki sikap yang lebih kuat dan mampu mengatasi situasi yang sulit.

- 4) Pengetahuan dan keterampilan praktis: Kegiatan pramuka melibatkan pembelajaran keterampilan praktis seperti survival, pertolongan pertama, orienteering, dan kegiatan di alam terbuka. Pengetahuan dan keterampilan ini memberikan peserta didik dengan rasa percaya diri dan keahlian yang dapat membantu mereka menghindari situasi berisiko atau berbahaya, serta memberikan bantuan kepada orang lain jika diperlukan.
- 5) Penghargaan terhadap alam dan lingkungan: Pramuka mengajarkan peserta didik untuk menghargai dan menjaga lingkungan alam. Peserta didik belajar tentang pentingnya keberlanjutan, menjaga kebersihan, dan menghormati alam. Sikap penghargaan terhadap lingkungan ini dapat membantu mereka dalam menghindari aksi perundungan terhadap lingkungan atau hewan.
- 6) Keterampilan kepemimpinan: Pramuka memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Mereka dapat mengambil peran sebagai pemimpin dalam kegiatan pramuka dan belajar untuk mengelola tim, mengambil keputusan, dan mempengaruhi orang lain secara positif. Sebagai pemimpin yang baik, peserta didik akan lebih mungkin untuk mencegah situasi perundungan dan mempromosikan sikap menghormati dan inklusif dalam kelompok mereka.

Pramuka dapat menjadi alat yang efektif dalam mencegah perundungan karena memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar nilai-nilai positif, mengembangkan keterampilan sosial, dan membangun karakter yang kuat. Namun, penting juga untuk membangun kesadaran, edukasi, dan budaya yang menghargai dalam lingkungan sekolah dan masyarakat secara keseluruhan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan.

Dari hasil wawancara dengan bapak Taufiq selaku koordinator bidang ekstrakurikuler menyebutkan bahwa Mi At-Taqwa sangat peduli terhadap kebijakan yang dibuat dalam mengatasi perundungan, karenanya dalam pemilihan ekstrakurikulerpun sangat dipilih yang mampu mengembangkan potensi peserta didik dan mampu menjauhi aksi perundungan tersebut.

Selanjutnya kegiatan yang dilaksanakan setiap hari jum'at adalah kosidah dan seni rupa.

e. Ekstrakurikuler Kosidah dan Seni Rupa

Ekstrakurikuler kosidah dan seni rupa juga dapat memberikan manfaat yang signifikan dalam mengatasi perundungan. Berikut adalah beberapa manfaatnya:

- 1) Ekspresi diri: Melalui ekstrakurikuler kosidah dan seni rupa, peserta didik dapat mengekspresikan diri mereka dengan cara yang positif. Mereka dapat mengungkapkan perasaan, gagasan, dan emosi mereka melalui musik dan seni visual. Ini dapat membantu mereka dalam mengatasi perundungan dengan memberikan saluran untuk mengungkapkan diri dan mengelola emosi mereka dengan lebih baik.
 - 2) Peningkatan kepercayaan diri: Melalui latihan dan penampilan dalam ekstrakurikuler kosidah, peserta didik akan mengembangkan keterampilan vokal dan panggung. Ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memberi mereka keyakinan pada kemampuan mereka sendiri. Dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat, peserta didik lebih mungkin untuk menghindari menjadi korban perundungan karena mereka memiliki sikap yang lebih kuat dan siap untuk melawan.
 - 3) Keterampilan sosial: Ekstrakurikuler kosidah dan seni rupa melibatkan kolaborasi dan kerjasama antara peserta didik. Mereka akan belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, saling mendukung, dan menghargai kontribusi setiap individu. Ini dapat membantu mengurangi risiko perundungan dan membangun hubungan yang positif dengan orang lain.
 - 4) Empati dan pemahaman: Melalui ekstrakurikuler kosidah dan seni rupa, peserta didik akan belajar untuk menghargai dan memahami berbagai budaya, tradisi, dan perspektif. Mereka akan belajar untuk menghormati perbedaan dan memiliki empati terhadap orang lain. Ini dapat membantu mereka dalam mengatasi perundungan dengan mempromosikan sikap inklusif dan toleransi.
 - 5) Pengembangan keterampilan kreatif: Ekstrakurikuler kosidah dan seni rupa membantu peserta didik mengembangkan keterampilan kreatif dan imajinasi. Mereka akan belajar untuk berpikir di luar kotak, mengeksplorasi ide-ide baru, dan menciptakan karya seni yang unik. Keterampilan kreatif ini dapat membantu mereka dalam mengatasi perundungan dengan memberikan alternatif kreatif dalam mengekspresikan diri dan menyelesaikan masalah.
- f. Ekstrakurikuler Cooking Class

Cooking class memberikan sejumlah manfaat bagi anak dalam menghindari aksi perundungan. Berikut adalah beberapa manfaatnya:

- 1) Mempromosikan kerjasama: Dalam cooking class, anak-anak akan belajar untuk bekerja sama dalam tim. Mereka akan belajar berbagi tugas, berkomunikasi, dan saling membantu dalam

mempersiapkan hidangan. Hal ini dapat membantu mengembangkan keterampilan sosial dan membangun hubungan yang positif dengan teman-teman sekelas. Dengan mempromosikan kerjasama, anak-anak lebih mungkin untuk menghindari terlibat dalam perundungan karena mereka belajar menghargai dan menghormati anggota tim mereka.

- 2) Meningkatkan rasa empati: Cooking class dapat membantu anak-anak memahami pengalaman orang lain. Mereka belajar tentang kebutuhan diet khusus atau preferensi makanan teman sekelas mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa empati mereka terhadap orang lain dan menghindarkan mereka dari tindakan perundungan yang mungkin terjadi terkait dengan makanan atau kebiasaan makan.
- 3) Mempertajam keterampilan komunikasi: Dalam cooking class, anak-anak akan belajar untuk berkomunikasi dengan jelas dan efektif. Mereka akan belajar mengikuti instruksi, bertanya jika ada yang tidak jelas, dan berbagi ide dengan teman-teman mereka. Keterampilan komunikasi yang baik dapat membantu menghindari misinterpretasi atau konflik yang mungkin terjadi dan menciptakan lingkungan yang ramah dan inklusif.
- 4) Meningkatkan kepercayaan diri: Ketika anak-anak berhasil memasak hidangan yang enak, mereka akan merasa bangga dengan prestasi mereka. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri mereka dan memberikan mereka keyakinan pada kemampuan mereka sendiri. Dengan memiliki rasa percaya diri yang kuat, anak-anak lebih mungkin untuk menghindari terlibat dalam perundungan karena mereka memiliki sikap yang lebih positif terhadap diri sendiri dan orang lain.
- 5) Menghargai perbedaan: Dalam cooking class, anak-anak akan belajar tentang berbagai jenis makanan, budaya, dan tradisi. Hal ini dapat membantu mereka menghargai perbedaan dan memahami bahwa setiap orang memiliki preferensi dan kebiasaan makan yang berbeda. Dengan menghargai perbedaan, anak-anak lebih cenderung untuk menghindari tindakan perundungan terkait dengan makanan atau kebiasaan makan.
- 6) Menstimulasi kreativitas: Dalam cooking class, anak-anak dapat mengembangkan kreativitas mereka dalam menciptakan hidangan. Mereka dapat menggabungkan bahan-bahan secara unik dan menciptakan presentasi yang menarik. Hal ini dapat membantu mereka mengekspresikan diri dan menghindari terlibat dalam perundungan karena mereka memiliki saluran untuk menunjukkan kreativitas mereka secara positif.

Dengan manfaat-manfaat ini, cooking class dapat menjadi alat yang efektif dalam menghindari aksi perundungan dan menciptakan lingkungan yang inklusif dan ramah bagi anak-anak.

Dari hasil pemaparan di atas, bahwasanya Mi At-Taqwa dalam mengembangkan ekstrakurikuler di sekolah harapannya adalah peserta didik mampu mengembangkan potensi diluar akademik, dan menjadi lebih kreatif lagi, mampu menyelesaikan masalah, dan terhindar dari aksi perundungan. Selain mengembangkan ekstrakurikuler Mi At-Taqwa juga menyediakan kegiatan yang bermanfaat untuk seluruh peserta didik putri di hari Jum'at selama peserta didik putra melaksanakan salat Jum'at berjamaah di Mesjid.

g. Kegiatan Keputrian

Hasil wawancara dengan koordinator bidang keputrian ibu Mimin Sumiati menjelaskan bahwa kegiatan keputrian memiliki beberapa manfaat bagi anak dalam menghindari aksi perundungan, antara lain:

- 1) Meningkatkan rasa percaya diri: Melalui kegiatan keputrian, anak akan belajar untuk menghargai dan mencintai diri sendiri. Hal ini akan membantu mereka untuk memiliki rasa percaya diri yang kuat, sehingga lebih mampu menghadapi situasi perundungan dengan lebih baik.
- 2) Mengembangkan keterampilan sosial: Kegiatan keputrian seperti bergabung dalam kelompok atau komunitas yang memiliki minat yang sama, akan membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosialnya. Mereka akan belajar berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama dalam tim, dan menghargai perbedaan.
- 3) Mempromosikan nilai-nilai positif: Dalam kegiatan keputrian, anak akan diajarkan nilai-nilai positif seperti kerja keras, disiplin, kejujuran, dan rasa empati. Hal ini akan membantu mereka untuk menghindari perilaku perundungan dan lebih mementingkan kebaikan dan kesetaraan.
- 4) Membangun hubungan yang sehat: Melalui kegiatan keputrian, anak akan bertemu dengan teman sebaya dan mentor yang dapat menjadi dukungan dan inspirasi bagi mereka. Membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain dapat membantu anak menghindari perundungan dan menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman.
- 5) Meningkatkan pemahaman tentang perbedaan: Kegiatan keputrian sering kali melibatkan interaksi dengan orang-orang yang memiliki latar belakang, budaya, atau kepercayaan yang berbeda. Hal ini akan membantu anak untuk memahami dan

menghargai perbedaan, sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya aksi perundungan.

- 6) Meningkatkan kreativitas dan ekspresi diri: Kegiatan keputrian seperti seni, tari, atau musik dapat membantu anak untuk mengembangkan kreativitas dan ekspresi diri mereka. Dengan memiliki outlet untuk mengekspresikan diri dengan cara yang positif, anak akan lebih mampu mengelola emosi dan menghindari terlibat dalam aksi perundungan.

Selain memberikan kegiatan memasak pada kegiatan keputrian, Mi At-Taqwa juga memberikan materi-materi tentang ke-Islaman, atau adab-adab dalam bergaul, berteman yang baik, dan cara merawat diri di rumah atau di lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan harapannya agar peserta didik mampu mengembangkan wawasan diluar materi di kelas ketika pembelajaran. Mi At-Taqwa rutin mengadakan kegiatan keputrian setiap hari Jum'at ketika peserta didik putra melaksanakan salat Jum'at berjamaah.

Dengan melibatkan anak dalam kegiatan keputrian, kita dapat membantu mereka untuk menghindari aksi perundungan dan menciptakan lingkungan yang lebih aman dan inklusif.

Memberikan materi adab bergaul kepada anak memiliki beberapa manfaat dalam mengatasi perundungan, antara lain:

- 1) Meningkatkan kesadaran tentang norma sosial: Materi adab bergaul akan membantu anak untuk memahami norma-norma sosial yang berlaku dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka akan belajar tentang etika, sopan santun, dan nilai-nilai kebaikan yang harus diterapkan dalam pergaulan sehari-hari.
- 2) Mengembangkan empati dan pengertian: Dalam materi adab bergaul, anak akan diajarkan tentang pentingnya empati dan pengertian terhadap orang lain. Mereka akan belajar untuk melihat dunia dari perspektif orang lain, menghargai perbedaan, dan memahami bahwa setiap individu memiliki keunikan dan hak yang sama.
- 3) Membantu anak mengenali perilaku perundungan: Dalam materi adab bergaul, anak akan diajarkan tentang perilaku perundungan dan bagaimana mengidentifikasinya. Mereka akan belajar untuk mengenali tanda-tanda perundungan, baik sebagai pelaku atau korban, serta memahami dampak negatif yang ditimbulkan oleh perundungan.
- 4) Mendorong komunikasi yang efektif: Materi adab bergaul akan mengajarkan anak tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka akan belajar untuk mengungkapkan pendapat dengan sopan, mendengarkan dengan

penuh perhatian, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang baik.

- 5) Membangun hubungan yang sehat: Dengan mempelajari adab bergaul, anak akan belajar bagaimana membangun hubungan yang sehat dan positif dengan orang lain. Mereka akan diajarkan tentang pentingnya saling menghormati, saling mendukung, dan saling memperhatikan dalam menjalin hubungan interpersonal.
- 6) Meningkatkan kepercayaan diri: Materi adab bergaul akan membantu anak untuk mengembangkan kepercayaan diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Mereka akan belajar bagaimana menghormati diri sendiri dan orang lain, serta memiliki keyakinan bahwa mereka pantas diperlakukan dengan baik dan dihargai.

Dengan memberikan materi adab bergaul kepada anak, kita dapat membantu mereka untuk mengatasi perundungan dengan cara yang lebih baik. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang norma sosial, empati yang lebih tinggi terhadap orang lain, dan keterampilan komunikasi yang efektif untuk menghindari atau mengatasi perundungan.

h. Tata Tertib Sekolah

Dalam menjaga keamanan dan ketertiban siswa selama bersekolah, Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung telah membuat kode etik siswa yang memuat pasal dan pelanggaran. Berikut rincian pelanggaran yang terdapat dalam Tata Tertib Siswa Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung.

Tabel 4.6
Poin-Poin Pelanggaran Tata Tertib Peserta Didik
Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

| NO | JENIS PRESTASI | PENGHARGAAN | POIN |
|----|--|-------------|------|
| 1 | Kedisiplinan dan Tanggung Jawab | | |
| | a. Tidak pernah kesiangan/terlambat dalam 1 bulan | Diberi poin | 50 |
| | b. Tidak pernah melakukan pelanggaran dalam rentang 1 bulan | Diberi poin | 50 |
| 2 | Prestasi | | |
| | a. Mendapat nilai 9 saat PH, PTS, dan PAS/PAT | Diberi poin | 30 |

| | | | | |
|---|-------------------|--|-------------|-----|
| | b. | Mendapat nilai 10 saat PH, PTS, dan PAS/PAT | Diberi poin | 50 |
| | c. | Menjadi duta sekolah untuk event di luar | Diberi poin | 100 |
| | d. | Menjadi Juara 3 untuk event kota Bandung | Diberi poin | 100 |
| | e. | Menjadi Juara 2 untuk event kota Bandung | Diberi poin | 200 |
| | f. | Menjadi Juara 1 untuk even kota Bandung | Diberi poin | 300 |
| | g. | Menjadi Juara 3 untuk even Jawa Barat | Diberi poin | 300 |
| | h. | Menjadi Juara 2 untuk even Jawa Barat | Diberi poin | 400 |
| | i. | Menjadi Juara 1 untuk even Jawa Barat | Diberi poin | 500 |
| | j. | Menjadi petugas upacara dengan baik | Diberi poin | 30 |
| | k. | Menjadi Juara untuk even Nasional | Diberi poin | 500 |
| 3 | Daya Juang | | | |
| | a. | Berusaha dengan sungguh-sungguh dan jujur untuk memperbaiki nilai dan perilaku dalam rentang 1 bulan | Diberi poin | 30 |

| NO | JENIS PELANGGARAN | | SANKSI | POIN |
|-----------|--|--|----------------|-------------|
| 1 | Kedisiplinan dan Tanggung Jawab | | | |
| | a. | Terlambat masuk kelas | Dikurangi poin | 20 |
| | b. | Bolos atau tanpa keterangan | Dikurangi poin | 20 |
| | c. | Izin lebih dari tiga hari | Dikurangi poin | 20 |
| | d. | Tidak mengerjakan tugas/ pr | Dikurangi poin | 20 |
| | e. | Keluar sekolah tanpa izin | Dikurangi poin | 20 |
| | f. | Membawa alat elektronik, mainan, buku bacaan, cd/dvd yang tidak berkaitan dengan pelajaran | Dikurangi poin | 50 |
| | g. | Tidak melaksanakan piket | Dikurangi poin | 25 |
| 2 | Sikap dan Prilaku | | | |
| | a. | Tidak sopan | Dikurangi poin | 50 |
| | b. | Berkata kasar/jorok | Dikurangi | 25 |

| | | | |
|----|--|----------------|------|
| | | poin | |
| c. | Memakai/mengambil barang milik orang lain tanpa izin | Dikurangi poin | 500 |
| d. | Menganiaya/melukai (berkelahi) | Dikurangi poin | 250 |
| e. | Merusak brang-barang milik orang lain | Dikurangi poin | 25 |
| f. | Melakukan perjudian, merokok dan narkoba | Dikurangi poin | 1000 |
| g. | Mengunjing/ memfitnah orang lain | Dikurangi poin | 25 |
| h. | Merampas/meminta paksa barang milik orang lain | Dikurangi poin | 25 |
| i. | Menghina, mengejek, mengolok-olok dan melecehkan orang lain | Dikurangi poin | 25 |
| j. | Melawan kepada guru | Dikurangi poin | 500 |
| k. | Melakukan provokasi/hasutan ke arah tindakan negatif termasuk diinternet | Dikurangi poin | 1000 |
| l. | Memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis | Dikurangi poin | 500 |
| 3 | Kebersihan dan Kerapian | | |
| a. | Mengotori (mencoret-coret) dinding, meja,kursi sekolah dan benda yang ada dilingkungan sekolah | Dikurangi poin | 50 |
| b. | Peserta didik laki-laki berambut gondrong melebihi batas alis dan telinga | Dikurangi poin | 50 |
| c. | Membuang sampah sembarangan | Dikurangi poin | 25 |
| d. | Peserta didik/siswi berkuku panjang | Dikurangi poin | 10 |
| e. | Meninggalkan sampah/sisa makanan setelah berkegiatan/makan di lingkungan sekolah | Dikurangi poin | 25 |
| 4 | Ketertiban | | |
| a. | Pindah tempat duduk tanpa izin saat kbm berlangsung | Dikurangi poin | 10 |
| b. | Keluar kelas tanpa izin saat kbm berlangsung | Dikurangi | 20 |

| | | | |
|----|---|----------------|-----|
| | | poin | |
| c. | Gaduh dan ribut dikelas | Dikurangi poin | 50 |
| d. | Membawa uang jajan lebih | Dikurangi poin | 25 |
| e. | Membawa senjata tajam | Dikurangi poin | 200 |
| f. | Terlibat tawuran | Dikurangi poin | 250 |
| 5 | Pakaian dan sepatu | | |
| a. | Tidak berseragam yang sesuai dengan jadwal/ tidak memakai atribut sekolah lengkap (dasi, sabuk, dll) | Dikurangi poin | 20 |
| b. | Memakai sepatu selain warna hitam kecuali saat pelajaran olah raga | Dikurangi poin | 10 |
| c. | Memakai kaos kaki selain warna putih (kecuali pramuka warna hitam) | Dikurangi poin | 10 |
| d. | Memakai perhiasan berlebihan (gelang, kalung dll) | Dikurangi poin | 10 |

CATATAN:

| | |
|----|---|
| 1. | Setiap peserta didik diberikan poin awal sebanyak 1000 poin dalam waktu satu tahun |
| 2. | Jumlah poin peserta didik akan dikurangi sesuai dengan bobot pelanggaran |
| 3. | Evaluasi pelanggaran akan dilakukan setiap bulan |
| 4. | Setiap peserta didik yang melakukan pelanggaran 5 kali pada satu jenis pelanggaran yang sama, maka akan dilakukan pembinaan khusus berupa pembinaan akhlak dan kepribadian |

Dari pemaparan poin-poin pelanggaran tata tertib tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa sekolah MI At-Taqwa Arcamanik, Bandung membuat poin pelanggaran khusus untuk tindakan perundungan pada poin sikap dan perilaku, diantaranya berkata kasar/jorok akan dikurangi poin 25 dalam sekali tindakan, memakai/mengambil barang milik orang lain tanpa izin dikurangi poin 500, menganiaya/melukai (berkelahi) dikurangi poin 250, merusak barang milik orang lain, mengunjing/memfitnah orang lain, merampas/meminta paksa barang milik orang lain, menghina, mengejek, mengolok-olok dan mecehkan orang lain dikurangi masing-masing poin 25, kemudian melakukan provokasi/hasutan

kearah tindakan negatif termasuk di media sosial dikurangi 100 poin.

B. Kebijakan Anti Perundungan di Mi At-Taqwa

Implementasi kebijakan anti-perundungan di sekolah perlu melibatkan beberapa langkah penting. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil untuk mengimplementasikan kebijakan anti-perundungan di sekolah:

1. Pembentukan kebijakan: Mulailah dengan merancang kebijakan anti-perundungan yang jelas dan komprehensif. Kebijakan ini harus mencakup definisi perundungan, tindakan pencegahan, prosedur pengaduan, langkah-langkah penanganan kasus perundungan, dan sanksi yang akan diberikan kepada pelaku perundungan. Pastikan kebijakan tersebut mengikuti peraturan dan undang-undang yang berlaku dan melibatkan partisipasi dari berbagai pihak terkait, termasuk peserta didik, staf sekolah, orang tua, dan ahli terkait.
2. Pendidikan dan pelatihan: Sediakan pendidikan dan pelatihan kepada semua anggota komunitas sekolah tentang perundungan, dampaknya, dan cara mengatasi perundungan. Pendidikan dan pelatihan ini harus melibatkan peserta didik, staf sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran, pemahaman, dan keterampilan semua pihak terkait dalam mengenali, melaporkan, dan mengatasi perundungan.
3. Membangun iklim sekolah yang aman dan inklusif: Membangun iklim sekolah yang aman dan inklusif adalah langkah penting dalam mengimplementasikan kebijakan anti-perundungan. Ini melibatkan pembentukan budaya sekolah yang menghormati, mendukung, dan mempromosikan sikap saling menghormati, empati, dan toleransi. Pastikan ada kebijakan dan program yang mendukung inklusi, penyelesaian konflik secara damai, dan membangun hubungan yang positif antara peserta didik.
4. Mekanisme pengaduan yang aman dan terbuka: Sediakan mekanisme pengaduan yang aman, terbuka, dan mudah diakses bagi peserta didik, staf sekolah, dan orang tua. Pastikan bahwa semua pengaduan tentang perundungan ditangani dengan serius, cepat, dan rahasia. Mekanisme pengaduan harus melibatkan prosedur yang jelas untuk melaporkan perundungan, penyelidikan yang objektif, dan tindakan yang sesuai terhadap pelaku perundungan.
5. Penanganan kasus perundungan: Ketika ada kasus perundungan yang dilaporkan, pastikan ada prosedur yang jelas dan konsisten untuk menangani kasus tersebut. Penanganan kasus perundungan harus melibatkan penyelidikan yang komprehensif, intervensi yang tepat,

dukungan kepada korban, dan sanksi yang sesuai bagi pelaku perundungan. Pastikan korban dilindungi dan mendapatkan dukungan emosional dan psikologis yang diperlukan.

6. Pemantauan dan evaluasi: Lakukan pemantauan dan evaluasi berkala terhadap implementasi kebijakan anti-perundungan di sekolah. Tinjau keefektifan kebijakan, program, dan prosedur yang telah diterapkan. Dapatkan umpan balik dari peserta didik, staf sekolah, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk memperbaiki dan mengadaptasi kebijakan yang ada. Pastikan ada mekanisme untuk melaporkan kemajuan dan mengevaluasi dampak kebijakan anti-perundungan yang telah diterapkan.

Implementasi kebijakan anti perundungan di sekolah membutuhkan komitmen dan kerjasama dari semua pihak terkait. Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan bebas dari perundungan.

Perundungan merupakan perilaku menyimpang yang umum terjadi di kalangan siswa, sehingga sekolah memerlukan kebijakan untuk memberantas perundungan jenis ini. Berdasarkan hasil penelitian penulis di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung, wawancara dilakukan kepada 3 (tiga) peserta didik, guru/wali kelas 2, guru bk 1, koordinator kepeserta didikan, koordinator ekstrakurikuler dan koordinator keputrian, diantara kebijakan anti perundungan yang dilakukan sekolah antara lain:

1. Identifikasi perundungan

Mengetahui identifikasi perundungan di sekolah sangat penting karena hal itu memungkinkan kita untuk mengidentifikasi dan mengatasi perundungan dengan lebih efektif. Berikut adalah beberapa alasan mengapa mengetahui identifikasi perundungan di sekolah penting:

- a. Perlindungan korban: Dengan mengetahui tanda-tanda perundungan, kita dapat mengidentifikasi peserta didik yang menjadi korban perundungan. Hal ini memungkinkan kita untuk segera memberikan dukungan, perlindungan, dan bantuan kepada korban. Mengenali tanda-tanda perundungan juga dapat membantu kita dalam mencegah perundungan lebih lanjut terhadap korban tersebut.
- b. Intervensi dini: Mengetahui identifikasi perundungan memungkinkan kita untuk melakukan intervensi dini. Dengan mengenali situasi perundungan sejak awal, kita dapat segera mengambil tindakan untuk menghentikan perilaku perundungan dan mencegah terjadinya dampak yang lebih serius pada korban. Intervensi dini juga memberikan kesempatan bagi pelaku perundungan untuk belajar dari kesalahan mereka dan mengubah perilaku mereka.

- c. Pencegahan: Mengetahui identifikasi perundungan memungkinkan kita untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan yang efektif. Dengan melihat tanda-tanda perundungan dan pola perilaku yang muncul, kita dapat mengambil tindakan proaktif untuk mencegah terjadinya perundungan di sekolah. Langkah-langkah pencegahan ini dapat melibatkan pendidikan tentang perundungan, pembentukan iklim sekolah yang aman, dan peningkatan kesadaran tentang pentingnya menghormati dan mendukung satu sama lain.
- d. Mengatasi pelaku perundungan: Mengetahui identifikasi perundungan memungkinkan kita untuk mengatasi pelaku perundungan dengan lebih efektif. Dengan mengenali tanda-tanda perilaku perundungan, kita dapat mengidentifikasi pelaku dan memberikan konsekuensi yang sesuai. Mengatasi pelaku perundungan secara tegas dan adil merupakan langkah penting dalam menghentikan siklus perundungan dan mendorong perubahan perilaku yang positif.
- e. Menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif: Mengetahui identifikasi perundungan membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Dengan mengenali dan mengatasi perundungan, kita dapat menciptakan budaya sekolah yang menolak segala bentuk kekerasan dan mendukung sikap saling menghormati, empati, dan keadilan. Ini menciptakan lingkungan yang lebih positif dan mendukung bagi semua peserta didik.

Dari pemaparan tersebut senada dengan apa yang disampaikan oleh Bapak Yedi Sudrajat, S.Pd mengenai langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah MI At-Taqwa dalam mengimplementasikan kebijakan anti perundungan.

“dalam melaksanakan kebijakan ini kami selalu mempertimbangkan langkah-langkah yang harus kami lakukan, selain membuat kebijakan yang tegas terkait dengan perundungan, kami juga selalu mendorong kesadaran tentang menghormati semua individu dan menghindari perilaku perundungan melalui program pendidikan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, kemudian mengadakan kampanye sekolah yang fokus untuk menghormati perbedaan dan menjaga kekerabatan antar siswa, kami juga menyediakan sumber daya seperti konselor sekolah atau tim dukungan yang siap membantu mereka, yang terakhir kami melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap efektifitas kebijakan anti perundungan yang telah diterapkan.

Mengetahui identifikasi perundungan di sekolah merupakan langkah penting dalam melindungi korban, mencegah perundungan,

mengatasi pelaku, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Ini melibatkan pengamatan, pendengaran, dan komunikasi yang aktif dengan peserta didik, staf sekolah, dan orang tua untuk mengidentifikasi dan mengatasi perundungan dengan sebaik-baiknya.

Sekolah dalam melakukan identifikasi perundungan ini memiliki empat aspek, diantaranya:

1. Bentuk-bentuk perundungan

Perundungan dapat terjadi dalam berbagai bentuk dan dapat terjadi di berbagai lingkungan, termasuk di sekolah, tempat kerja, atau dalam hubungan sosial. Berikut adalah beberapa bentuk umum dari perundungan:

- a. Perundungan fisik: Perundungan fisik melibatkan penggunaan kekerasan atau ancaman kekerasan terhadap korban. Ini dapat mencakup pukulan, tendangan, dorongan, atau pemaksaan fisik lainnya.
- b. Perundungan verbal: Perundungan verbal melibatkan penggunaan kata-kata yang kasar, menghina, atau mengancam terhadap korban. Ini dapat berupa ejekan, cacian, penghinaan rasial atau seksual, atau ancaman verbal.
- c. Perundungan sosial: Perundungan sosial melibatkan isolasi, pengecualian, atau penolakan kelompok terhadap individu tertentu. Ini dapat mencakup mengabaikan, menghindari, atau menjauhkan diri dari korban.
- d. Perundungan psikologis: Perundungan psikologis melibatkan tindakan yang dirancang untuk menyebabkan trauma, ketakutan, atau stres emosional pada korban. Ini dapat mencakup mengancam, mengintimidasi, menyebarkan rumor, atau mengolok-olok korban.
- e. Perundungan cyber: Perundungan cyber melibatkan penggunaan teknologi digital, seperti media sosial, pesan teks, atau email, untuk melecehkan, mengancam, atau menghina korban. Ini dapat mencakup pelecehan online, penyebaran foto atau informasi pribadi tanpa izin, atau serangan siber lainnya.
- f. Perundungan seksual: Perundungan seksual melibatkan tindakan yang tidak diinginkan dan tidak pantas dengan unsur seksual terhadap korban. Ini dapat mencakup pelecehan fisik, pelecehan verbal, atau pelecehan online dengan konten seksual.
- g. Perundungan emosional: Perundungan emosional melibatkan manipulasi emosi korban dengan tujuan menyakiti, mengontrol, atau merendahkan mereka. Ini dapat mencakup mengancam, mempermalukan, atau mengisolasi korban secara emosional.

Perundungan dalam bentuk apa pun sangat merugikan dan dapat memiliki dampak jangka panjang pada korban. Penting untuk

mengenali dan melawan perundungan dalam segala bentuknya untuk menciptakan lingkungan yang aman dan menghargai semua individu.

Perundungan sendiri diartikan sebagai segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah, baik secara fisik maupun verbal. Namun hal tersebut masih dianggap biasa saja atau hanya sekedar lelucon, dan tanpa disadari pelaku intimidasi merasa kesal atau tertekan. Hal ini sesuai dengan ungkapan dan pendapat dari ibu Amalia Rahmani, M.Psi selaku guru Bk Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung yang menyatakan bahwa:

“Perundungan yang pernah terjadi berawal dari tindakan bercanda peserta didik, lalu berakibat berlebihan, yang biasanya akan terjadi tindakan pengucilan, perundungan verbal dan fisik.”

Hal senada di kemukakan juga oleh bapak Yedi Sudrajat, S.Pd selaku koordinator kepeserta didikan menyatakan bahwa:

“Biasanya yang terjadi disekolah perundungan dalam bentuk saling ejek, tapi itu semua didasari dari tindakan bercanda”

Ungkapan-ungkapan yang digunakan setiap hari sebagai lelucon, yang mereka anggap biasa bagi orang lain dan kemudian dlebih-lebihkan, masih dianggap sebagai kenyataan alami sehari-hari.

Hal serupa didukung oleh ibu Neni Sumiyati, S.Ag selaku Guru kelas 5A bahwa:

“Tindakan perundungan yang sering dilakukan anak-anak di lingkungan sekolah itu saling mengejek satu sama lain yang mereka anggap hal biasa saja”.

Begitupun dengan pemaparan bapak Rio Hermansyah, S.Pd selaku guru kelas 4A, mengungkapkan bahwa:

“Di sekolah yang sering melakukan tindakan perundungan ialah anak-anak kelas atas, biasanya mereka saling ejek mengejek, membuang barang orang lain, dan sering menyuruh secara paksa”.



Gambar 4.2

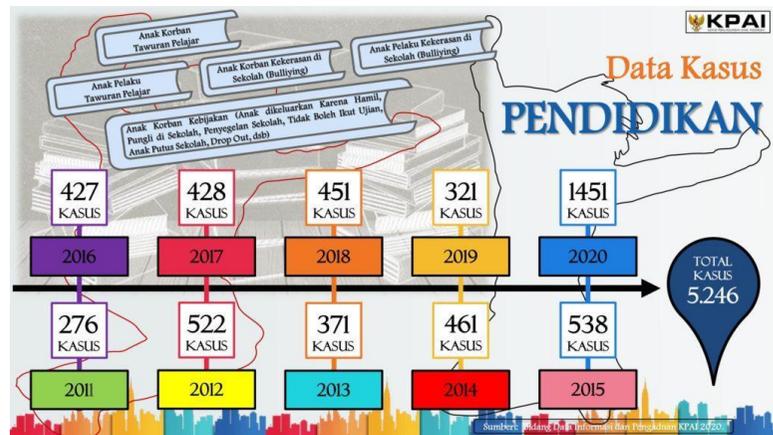
Terjadi aksi perundungan di dalam kelas ketika guru sedang memberi nilai kepada peserta didik lain.

Terjadinya perundungan yang sering dilakukan peserta didik di dalam kelas yang masih dianggap hal biasa oleh semua anak, bahkan dengan adanya hal tersebut masih ada anak yang menonton aksi tersebut dengan santai. Hal tersebut kemudian diketahui oleh koordinator kepeserta didikan dan langsung ditindaklanjuti. Anak-anak yang menjadi pelaku, korban perundungan serta anak yang menjadi saksi dari tindakan tersebut dipanggil keruangan kepeserta didikan.

“sudah saya tindaklanjuti, dan pengakuan mereka adalah semua hanya main-main saja, hanya ajang senang-senang, si pelaku bilang bahwa awal mulanya si korban memukul pelaku menggunakan peci, kemudian pelaku yang ada digambar tersebut membalasnya berulang kali, yang menontonpun menganggap biasa saja. Karena itu mereka anggap hanya bermain biasa dan ungkapan mereka sama-sama suka dan sama-sama senang. Tetapi dari kejadian tersebut, tetap saya beri arahan dan nasihat kepada mereka tentang bahaya atau dampak buruknya dari aksi perundungan, dan saya beri arahan apabila mereka melakukan hal yang sama dan ada laporan lagi saya akan lebih tegas dari hari ini dan memberi hukuman, semoga mereka mengerti dan tidak mengulanginya kembali” Ungkap penjelasan Pak Yedi sebagai kepeserta didikan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan yang sering terjadi di lingkungan sekolah seperti meledek atau membicarakan orang lain masih merupakan hal yang wajar terjadi pada anak-anak atau remaja.

Masa remaja merupakan masa kematangan emosi, sosial, fisik dan psikologis. Perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, kini seolah-olah perundungan sudah menjadi budaya yang diwariskan dikalangan remaja.



Gambar 4.3

Data Kasus Perundungan di Lembaga Pendidikan dari KPAI

Data kasus menunjukkan bahwa bahaya perundungan baik secara fisik maupun verbal masih kurang, masih dianggap sebagai lelucon, jumlah korban atau pelaku perundungan setiap tahunnya meningkat di setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Perundungan merupakan hambatan besar bagi seorang anak dalam pemenuhan diri, perundungan tidak memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak yang menjadi korban. Lingkungan sekolah harus sangat penting untuk menjamin kenyamanan belajar dan siswa terbebas dari hal-hal yang mengancam dirinya.

Hal ini sesuai dengan ungkapan siswi Syifa Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung VI yang mengatakan demikian:

“Tindakan perundungan itu bukan suata hal yang wajar karena seharusnya sudah tidak berlaku di zaman sekarang, seharusnya peserta didik/i mendapatkan ketenangan selama mereka ada dibangku sekolah, karna tindakan tersebut akan mengganggu orang lain”.

Sementara menurut Jafni selaku peserta didik kelas IV di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung mengemukakan bahwa:

“Perilaku perundungan tidak baik dan tidak mencerminkan seorang peserta didik”.

Berbeda dengan pendapat singkat Satria selaku peserta didik kelas V mengenai tindakan perundungan, ia mengatakan bahwa: “Wajar aja”

Hal itu menunjukkan bahwa dia tidak peduli dengan perundungan di sekolah. Seperti Syifa, ia mengaku perundungan itu berbahaya, namun ia pernah melakukan hal-hal seperti memukul, meraih, dan menarik, ini pengakuannya:

“Ya pernah melakukannya, karena becandaan yang memang sudah biasa dilakukan dan tidak membuat sakit hati”

Menurut Jafni, dia juga terlibat dalam intimidasi seperti ejekan, isolasi, atau gosip.

“Pernah, karena kami hanya becanda”.

Bertentangan dengan klaim Satria bahwa dia mengambil tindakan yang wajar terhadap orang-orang yang menindasnya, dia tidak pernah benar-benar terlibat dalam segala bentuk penindasan. Syifa dan Jafni kemudian juga menjelaskan bahwa mereka juga mengalami perundungan di sekolah yaitu ditindas dan kehilangan barang, begitu pula Satria yang mengalami perundungan di sekolah dan juga melalui teman-temannya di WhatsApp.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak pernah menjadi pelaku atau korban perundungan dan masih menganggapnya sebagai lelucon.

Hal serupa juga diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami perundungan baik sebagai korban maupun pelaku perundungan, baik di sekolah maupun di jejaring sosial.¹

Dari penjelasan di atas terlihat jelas bahwa mereka melakukan tindakan perundungan karena mereka tidak paham apa kesalahan yang mereka lakukan. Tanpa mempertimbangkan bahaya dampak negatif bullying yang dialami oleh korbannya. Mereka hanya menganggap itu permainan biasa yang tidak merugikan orang lain, tanpa menyadari

¹ Andri Priyatna, *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundungan)*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010, hal. 2.

kalau anak yang digodanya sedang kesal dan risih. Oleh karena itu, peran guru di sekolah sangat penting agar mereka selalu mendapat informasi tentang dampak buruk perundungan, bahkan hal atau perkataan sederhana yang menurut mereka lucu.



Gambar 4.4
Apel Pagi Dan Pemberian Informasi Tentang Dampak Buruk Perundungan.

Pentingnya informasi mengenai perundungan yang terus menerus disampaikan, baik di kelas maupun diluar kelas. Upaya terus dilakukan oleh Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung untuk mengurangi aksi perundungan. Seperti yang disampaikan oleh Pak Yedi

“kami terus berusaha menyempaiakan tentang aksi perundungan yang begitu membahayakan bagi korban baik disela-sela mengajar, apel pagi atau upacara atau selesai berjamaah salat zuhur. Walaupun anak-anak masih sering melakukannya seperti mengejek temannya yang pendiam, mengejek temannya yang mendapatkan nilai kecil dan lain sebagainya masih sering kami temukan, tetapi kami terus berusaha mengingatkan setiap moment ketika ada perkumpulan atau guru sedang mengajar dikelas untuk terus menginformasikan hal-hal yang tidak pantas”.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasanya upaya dalam pemberian informasi mengenai dampak buruk perundungan harus terus dilakukan, agar peserta didik mendapatkan pengetahuan mengenai apa itu perundungan dan bagaimana bahayanya.

2. Identifikasi pelaku/korban perundungan

Penindasan melibatkan kekerasan yang merugikan orang lain. Disebut kekerasan karena tindakannya ditujukan untuk menyakiti orang

lain dengan tujuan tertentu, seperti mencari perhatian, menginginkan kekuasaan di sekolah, disebut pahlawan, pamer atau kesombongan lainnya.

Secara fisik, tidak hanya anak-anak yang bertubuh besar dan kuat saja yang mendominasi para pelaku intimidasi, namun anak-anak berukuran kecil atau sedang yang memiliki kekuatan mental besar di antara teman-temannya juga bisa menjadi pelaku intimidasi. Tidak mungkin perundungan terjadi hanya karena dilakukan perundungan, pasti ada korban yang dieksploitasi dan ditindas. Rata-rata, korban penindasan tidak pernah memberi tahu orang tua dan gurunya bahwa orang lain telah dianiaya atau ditindas di sekolah. Karena kebanyakan dari mereka adalah anak-anak yang pendiam, pemalu atau penakut.

Hal ini sesuai dengan pernyataan bapak Yedi mengenai kriteria pelaku dan korban perundungan.:

“Anak yang tidak memiliki teman dan anak yang pendiam biasanya sering terkena tindakan perundungan, dan yang sering *bully* itu biasanya anak yang suka marah-marah, selalu ingin berkuasa dan tidak pernah merasa bersalah”.

Sementara itu, menurut ibu Neni selaku guru di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung memaparkan bahwa:

“Anak yang sering menjadi pelaku perundungan itu biasanya anak yang tidak memiliki rasa empati, tidak memiliki rasa iba, sering berkuasa dan juga mudah marah, dan anak yang sering di *bully* biasanya anak yang pendiam dan tidak percaya diri”

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Amel bahwasanya:

“Anak yang suka *ngebully* biasanya anak yang sok jagoan, suka berkuasa dan suka menindas anak yang lemah, dan anak yang sering terkena perundungan itu biasanya anak yang pendiam, kurang bergaul, terlihat lemah dan mempunyai masalah pribadi”.

Hal senada juga didukung oleh bapak Rio bahwa:

“Biasanya anak yang sering *ngebully* itu anak yang lebih sering bersosialisasi kepada teman-temannya, dan dia merasa mempunyai banyak teman akhirnya *bully* anak yang sering menyendiri dan selalu ragu dalam bersosialisasi dengan banyak orang”.

Begitupun dengan pemaparan bapak Yedi, mengungkapkan bahwa:

"Biasanya anak yang sering ngebully itu kaka kelas, memiliki sifat egois, keras kepala dan tidak terima jika ada yang merendahkan biasanya sampai terjadi perundungan fisik, dan biasanya anak yang sering di *bully* itu adik kelas, memiliki keterbatasan kaya idiot atau cacat gitu".

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa setiap anak mempunyai perasaan yang berbeda-beda, ada anak yang terlalu aktif di sekolah dan ada pula anak yang terlalu pendiam di sekolah. Peran sekolah sangat penting dalam mengedukasi dan memberikan informasi mengenai dampak negatif perundungan di sekolah.



Gambar 4.5

Mading Informasi Mengenai Perundungan, Karakteristik Pelaku-Korban Perundungan dan Dampak Buruk Perundungan Terhadap Korban.

Pentingnya informasi mengenai perundungan bukan hanya saja melalui lisan, pemasangan poster juga sangat penting. Peserta didik banyak melakukan kegiatan di sekolah maupun diluar sekolah, yang dimana mendengar informasi dari guru melalui lisan sering mereka lupakan, bahkan banyaknya peserta didik yang tidak mendengarkan, dengan adanya poster mereka bisa melihat dan membaca kapan saja.

Dari gambar tersebut penulis menemukan beberapa peserta didik yang berdiskusi sambil membaca poster tersebut, yang dimana kebanyakan mereka baru mengetahui dari poster tersebut ciri-ciri perundungan yang ternyata sering dilakukan setiap hari tanpa mereka sadari.

Perundungan tidak selalu terjadi secara pribadi, perundungan bisa berasal dari dukungan teman dekat atau anggota kelompok yang selalu berkontribusi dalam menyukseskan kegiatan. Perundungan banyak digunakan sebagai sarana untuk mendapatkan popularitas, perasaan popularitas sangat kuat pada masa remaja, terutama jika anak yang di-bully tidak aktif di sekolah, mempunyai sedikit teman, pendiam atau mengeluh. Perundungan berlanjut ketika pelaku intimidasi merasa dirinya lebih unggul dalam menindas korbannya (sangat kuat dan banyak orang yang mendukungnya).

Hal serupa juga disampaikan Syifa tentang ciri-ciri pelaku intimidasi dan korban, yakni:

“Yang biasanya suka ngebully itu orang yang banyak ngomong, berlaga seperti bos, dan suka komentarin orang, dan orang yang sering di *bully* itu biasanya orang yang pendiem, secara mental ia suka rendah diri”.

Hal serupa menurut Jafni bahwa:

“Anak yang suka ngebully itu berlaga seperti orang yang ditakutin, dan sok jagoan, dan yang sering di *bully* itu anaknya kurang bergaul dan pendiem”.

senada dengan pendapat Satria bahwa:

“Anak yang merasa paling benar yang sering ngebully, dan orang yang kekurangan fisik yang biasanya di *bully*”.

Selain itu, pendapat yang sama dari ketiga siswa menjelaskan bahwa perundungan terjadi secara berkelompok.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sifat yang paling dicari oleh para pelaku intimidasi adalah popularitas, persahabatan, dan kesenangan. Tanpa memberikan rasa aman dan nyaman pada korbannya, maka akan menimbulkan ketakutan dan bahaya pada diri korban perundungan, kurang percaya diri dan tidak fokus dalam belajar.

3. Dampak buruk perundungan

Perundungan bisa terjadi di mana saja, terutama di tempat yang tidak ada pengawasan dari guru atau orang dewasa lainnya. Pelaku menggunakan tempat yang sepi untuk menunjukkan kekuatannya kepada orang lain. Perundungan bisa dilakukan sendiri maupun berkelompok, banyak fakta yang menunjukkan bahwa perundungan bisa berdampak serius bahkan fatal bagi seseorang. Sebab perundungan merupakan suatu perilaku yang dipicu oleh energi negatif berupa emosi (perasaan marah atau gusar), yang dapat mendorong seseorang atau

sekelompok siswa untuk bertindak anarkis dan dalam kasus ekstrim bahkan memicu terjadinya tindak kejahatan seperti penyerangan dan pembunuhan.

Penelitian Sanders dari National Youth Prevention Resource Center di Psychologymania menunjukkan bahwa perundungan dapat membuat anak merasa cemas dan takut, memengaruhi kemampuan mereka berkonsentrasi di sekolah, dan menjadikan mereka menghindari untuk pergi ke sekolah.²

Hal serupa diungkapkan atau pendapat dari ibu Neni, bahwa:

“Tindakan perundungan sangat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Amel, bahwasanya:

“Dampak buruk perundungan akan mengganggu psikologi anak”.

Selanjutnya mengenai dampak buruk perundungan Syifa mengungkapkan bahwa:

“Dampak buruknya bisa mengakibatkan turunnya tingkat kepercayaan diri seseorang dan membuat stress”.

Sedangkan menurut Jafni bahwa: “anak yang sering di *bully* akan menjadi semakin pendiam”.

Sementara menurut Satria ialah “anak tersebut akan merasa terkucili”.

Hal serupa juga didukung oleh Coloroso dalam buku perundungan yang didalamnya tertulis tentang bahayanya perundungan jika terjadi berulang kali pada korbannya, akibat dari perundungan bagi korbannya adalah korban merasa tertekan dan marah, ia marah pada dirinya sendiri. dengan pelaku perundungan dan orang-orang disekitarnya yang tidak bisa atau tidak mau membantunya. Hal ini kemudian mulai mempengaruhi prestasi akademisnya bahkan sampai pada titik di mana ia tidak memiliki kendali atas hidupnya dan mungkin semakin menarik diri atau merasa terisolasi.³

Perundungan di sekolah memiliki dampak buruk yang signifikan, baik bagi korban maupun pelaku perundungan. Berikut adalah beberapa dampak buruk perundungan di sekolah:

- a. Dampak psikologis: Korban perundungan sering mengalami dampak psikologis yang serius, termasuk stres, kecemasan, depresi, dan rendahnya harga diri. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam

² Imas Kurnia, *Perundungan*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016, hal. 47.

³ Imas Kurnia, *Perundungan*, ..., hal. 104.

- mempercayai orang lain, mengembangkan hubungan sosial yang sehat, dan menghadapi masalah emosional yang berkepanjangan.
- b. Gangguan belajar: Perundungan dapat mengganggu proses belajar peserta didik yang terlibat. Korban perundungan seringkali kesulitan berkonsentrasi, merasa takut atau cemas di sekolah, dan mengalami penurunan kinerja akademik. Dampak ini dapat berdampak jangka panjang terhadap prestasi akademik dan masa depan pendidikan peserta didik.
 - c. Masalah kesehatan fisik: Perundungan dapat menyebabkan masalah kesehatan fisik pada korban. Mereka mungkin mengalami sakit kepala, gangguan tidur, gangguan pola makan, dan merasa lemah secara fisik. Stres yang berkepanjangan juga dapat meningkatkan risiko penyakit jangka panjang seperti penyakit jantung, gangguan pencernaan, dan gangguan kekebalan tubuh.
 - d. Perilaku merugikan yang berlanjut: Perilaku perundungan yang tidak ditangani dengan serius dapat berlanjut dan berdampak pada perilaku merugikan yang lebih serius di masa depan. Pelaku perundungan yang tidak mendapatkan intervensi dan pembelajaran yang tepat mungkin mengembangkan perilaku agresif, antisosial, dan kekerasan dalam hubungan mereka dengan orang lain.
 - e. Lingkungan sekolah yang tidak aman: Perundungan menciptakan lingkungan sekolah yang tidak aman dan tidak nyaman bagi semua peserta didik. Hal ini dapat menghambat perkembangan sosial dan emosional peserta didik, menghambat belajar, dan menciptakan ketidakamanan yang merusak iklim sekolah secara keseluruhan. Lingkungan sekolah yang tidak aman juga dapat menyebabkan peserta didik merasa takut dan enggan datang ke sekolah.

Dampak buruk perundungan di sekolah tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga pada seluruh komunitas sekolah. Oleh karena itu, penting untuk mengatasi perundungan secara serius dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua peserta didik.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perundungan di lingkungan sekolah sangat berbahaya bagi kejiwaan anak, mengganggu kehidupan mental anak dan mengganggu konsentrasi anak dalam belajar, yang lebih berbahaya lagi jika perundungan dilakukan secara berulang-ulang dapat berakhir dengan kematian. Oleh karena itu, peran sekolah sangat penting dalam kasus perundungan, seperti membuat kebijakan yang tegas terhadap peserta didik.

C. Proses Implementasi Kebijakan Anti Perundungan

1. Membuat kedisiplinan dan sanksi

Perundungan sudah menjadi masalah global yang tidak bisa lagi kita abaikan. Untuk menyelamatkan perkembangan psikologis anak dan remaja, kita harus bisa melakukan banyak hal. Kekerasan pada usia dini bukanlah bagian dari perkembangan psikologis mereka.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka harus diciptakan kebijakan anti-perundungan di sekolah untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi peserta didik. Terbentuknya kebijakan anti-perundungan merupakan suatu proses perubahan yang dianggap sebagai bagian penting dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan ungkapan atau pendapat Pak Yedi:

“Sebuah kebijakan bagi sekolah sangat penting demi kesejahteraan sekolah. Pada kasus perundungan ini sekolah membuat kebijakan seperti memberi peringatan keras kepada seluruh peserta didik mengenai bahayanya perundungan, mempertegas adanya sanksi berat kepada peserta didik yang melakukan tindakan perundungan yang memang sudah diluar nalar”.

Hal senada juga diungkapkan oleh ibu Amel, selaku guru bk yang sering menangani kasus perundungan, bahwa:

“Dengan memanggil si pelaku perundungan dan memberikan sanksi kepada pelaku perundungan tersebut agar tidak mengulangnya lagi, selain itu juga membuat strategi, yang diantaranya dengan selalu menekankan dampak buruk kasus perundungan di setiap pertemuan. Selain kami memperingati atau memberi arahan kami juga membuat slogan atau poster anti perundungan baik secara offline maupun online, melarang peserta didik berkumpul dalam skala kecil ditempat yang tidak terlihat dan tidak terawasi, dan bahkan memberikan sanksi yang berat untuk pelaku perundungan jika sudah diluar batas maka kami akan mengeluarkannya dari sekolah.”



Gambar 4.5

Poster Bahaya Perundungan untuk di Sosial Media

Sebagaimana pernyataan ibu Amel di atas, Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung membuat poster untuk di media sosial agar orangtua bisa mengingatkan kepada peserta didik dampak buruk aksi perundungan yang dialami korban. Pentingnya peran orangtua dirumah untuk terus mengingatkan anaknya untuk menjauhi aksi perundungan sekaligus mendukung kebijakan yang dibuat pihak sekolah, guna mengurangi terjadinya aksi perundungan di sekolah maupun diluar sekolah.

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak Yedi, bahwasanya:

“Jika ada perilaku perundungan disekolah maka akan kami beri pengarahan dan peringatan agar tidak mengulangi perilaku perundungan tersebut, jika sudah berlebihan maka akan diberikan hukuman dan aka nada pengurangan poin, dan kami memberikan perhatian khusus untuk korbannya. Tindakan perundungan itu harus ditindak serius oleh sekolah, maka dari itu kami membuat poster anti perundungan, memberikan peringatan keras kepada semua peserta didik bahwa perundungan sangat berbahaya, memberikan hukuman sampai membuat jera kepada pelakunya seperti memanggil orang tuanya, bahkan dikeluarkan jika tindakannya sampai diluar batas kemanusiaan”.

| Sikap dan Prilaku | | | |
|-------------------|---|----------------|------|
| a. | Tidak sopan | Dikurangi poin | 50 |
| b. | Berkata kasar/jorok | Dikurangi poin | 25 |
| c. | Memakai/mengambil barang milik orang lain tanpa izin | Dikurangi poin | 500 |
| d. | Menganiaya/melukai (berkelahi) | Dikurangi poin | 250 |
| e. | Merusak brang-barang milik orang lain | Dikurangi poin | 25 |
| f. | Melakukan perjudian, merokok dan narkoba | Dikurangi poin | 1000 |
| g. | Mengunjing/ memfitnah orang lain | Dikurangi poin | 25 |
| h. | Merampas/meminta paksa barang milik orang lain | Dikurangi poin | 25 |
| i. | Menghina, mengejek, mengolok-olok dan melecehkan orang lain | Dikurangi poin | 25 |
| j. | Melawan kepada guru | Dikurangi poin | 500 |
| k. | Melakukan provokasi/hasutan ke arah tindakan negatif termasuk diinternet | Dikurangi poin | 1000 |
| l. | Memiliki hubungan khusus dengan lawan jenis | Dikurangi poin | 500 |

Tabel 4.7
Peraturan Dan Sanksi Terhadap Sikap Dan Perilaku

Dari gambar tersebut dapat disimpulkan bahwasanya Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung menerapkan peraturan yang apabila peserta didik melanggar akan dikurangi poin setiap sekali pelanggaran. Setiap peserta didik masing-masing memiliki 1000 poin. Seperti yang telah dijelaskan oleh Bapak Yedi bahwasanya setiap aksi perundungan akan ditindaklanjuti, tahap pertama akan diberi peringatan dan arahan. Selanjutnya jika aksi perundungan terus dilakukan akan diberi hukuman dan pengurangan poin sesuai dengan pelanggarannya.

Hal senada juga didukung oleh ibu Neni bahwa:

“Biasanya jika terjadi tindakan perundungan kami akan menindaknya dengan tegas dan memberi peringatan kepada pelaku tersebut.”

Begitupun dengan pemaparan bapak Rio, mengungkapkan bahwa:

“Biasanya guru-guru yang mengetahui hal tersebut akan memanggil pelaku tersebut untuk diberi nasihat atau arahan dan memberi sedikit hukuman agar sipelaku jera”.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sangat penting bagi sekolah untuk mengendalikan perundungan, karena dengan tindakan anti-perundungan tersebut dapat mengurangi perundungan di sekolah.

2. Bekerjasama dengan beberapa pihak terkait

Perundungan merupakan masalah bagi kita semua, pemerintah, polisi, masyarakat, guru, orang tua dan siswa. Dalam dunia pendidikan, penyelesaian kasus perundungan dapat dimulai dengan menciptakan komunikasi terbuka antara guru, orang tua, dan peserta didik. Menurut pakar anti-intimidasi asal Skotlandia, Andrew Mellor, ada empat hal yang perlu dipertimbangkan ketika mengembangkan kebijakan anti-intimidasi di sekolah, termasuk kejujuran, keterbukaan, pemahaman, dan akuntabilitas.⁴

Apabila keempat hal tersebut dilakukan bersama-sama oleh semua pihak di sekolah maka kebijakan anti-perundungan akan berjalan dengan baik, tidak terjadi kesalahpahaman antara orang tua dan pihak sekolah ketika siswa keluar dari sekolah di tengah jalan.

Anda perlu memasukkan banyak elemen dan menciptakan aktivitas yang menakuti si penindas. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Pak Yedi:

“Semua guru berkomitmen untuk memberantas tindakan perundungan, dan membuat mata-mata khusus tindakan perundungan, yang tidak terduga orang-orangnya seperti satpam, staf kebersihan, atau penjaga-penjaga kantin yang kami ajak kerjasama juga. Bukan hanya hal tersebut kami juga bekerja sama dengan pihak luar seperti warga setempat agar selalu sedia mengawasi anak-anak ketika keluar sekolah dan juga para komite atau orang tua.”

Hal senada dikemukakan juga oleh ibu Amel dalam menangani kasus perundungan, bahwa:

“Kami membuat kerjasama dengan biro yayasan, wali kelas serta guru mata pelajaran untuk selalu memperhatikan tindakan-tindakan perundungan yang terjadi di sekitar sekolah. Selain itu juga sekolah bekerjasama dengan orang tua murid agar selalu diawasi keamanannya di rumah.”

Hal tersebut senada dengan ungkapan atau pendapat dari ibu Neni, bahwa:

⁴ Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*, ..., hal. 47.

“Kami mengadakan kerja sama dengan warga setempat, dan bekerjasama dengan pihak orang tua agar selalu memberi arahan yang baik kepada anaknya”.



Gambar 4.6
Kerjasama Sekolah Dengan Komite Dalam Mengadakan Seminar Parenting Agar Terbebas Dari Aksi Perundungan

Dari gambar tersebut jelas menggambarkan bahwa pihak sekolah bekerjasama dengan seluruh Komite dengan mengadakan seminar parenting dengan mengundang langsung dari psikolog yang berjudul “*No Bully, I’m Happy*”. Hal tersebut dilakukan guna menghindari aksi perundungan, seminar tersebut dihadiri oleh banyak orang tua.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kerjasama berbagai pihak baik di dalam maupun di luar sekolah dapat membantu kebijakan yang dibuat di sekolah dapat berjalan sesuai keinginan.

Bekerja sama dengan pihak terkait sangat penting dalam mengatasi perundungan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa bekerja sama dengan pihak terkait diperlukan:

- a. Sumber daya dan keahlian yang beragam: Pihak terkait, seperti guru, staf sekolah, orang tua, ahli psikologi, dan lembaga pendukung, memiliki sumber daya dan keahlian yang beragam. Dengan bekerja sama, kita dapat menggabungkan keahlian dan sumber daya ini untuk mengatasi perundungan secara efektif. Misalnya, guru dapat memberikan pemahaman tentang situasi di dalam kelas, sementara ahli psikologi dapat memberikan pendekatan dan strategi untuk membantu korban dan pelaku perundungan.
- b. Pendekatan holistik: Perundungan melibatkan berbagai aspek kehidupan peserta didik, baik di sekolah maupun di rumah. Dengan melibatkan pihak terkait, kita dapat mengambil pendekatan holistik dalam mengatasi perundungan. Misalnya, sekolah dapat

bekerjasama dengan orang tua untuk membangun pola asuh yang positif dan mendukung, serta dengan lembaga pendukung untuk memberikan bimbingan dan dukungan psikologis yang diperlukan.

- c. Dukungan dan pemantauan yang berkelanjutan: Mengatasi perundungan bukanlah tugas yang dapat diselesaikan dalam semalam. Diperlukan dukungan dan pemantauan yang berkelanjutan untuk memastikan efektivitas langkah-langkah yang diambil. Dengan bekerja sama dengan pihak terkait, kita dapat menciptakan sistem dukungan dan pemantauan yang berkelanjutan, memastikan bahwa langkah-langkah yang diambil terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul.
- d. Meningkatkan kesadaran dan pemahaman: Bekerja sama dengan pihak terkait juga membantu dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman tentang perundungan. Melalui diskusi, pelatihan, dan program pendidikan, kita dapat meningkatkan pemahaman tentang perundungan dan dampaknya. Hal ini memungkinkan semua pihak terkait untuk mengenali tanda-tanda perundungan, mengambil tindakan yang tepat, dan mendukung korban dan pelaku perundungan.
- e. Menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif: Mengatasi perundungan tidak hanya tentang menangani kasus perundungan individu, tetapi juga tentang menciptakan budaya sekolah yang aman dan inklusif. Dengan bekerja sama dengan pihak terkait, kita dapat menciptakan kebijakan, program, dan lingkungan yang mendukung nilai-nilai saling menghormati, empati, dan keadilan. Ini membantu dalam mencegah terjadinya perundungan dan menciptakan lingkungan yang positif bagi semua peserta didik.

Dengan bekerja sama dengan pihak terkait, kita dapat menggabungkan sumber daya, keahlian, dan perspektif yang beragam untuk mengatasi perundungan secara efektif. Ini membantu dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua peserta didik.

Ada beberapa pihak yang perlu terlibat dalam mengatasi perundungan di sekolah. Berikut adalah beberapa pihak yang penting dalam menangani perundungan:

- a. Peserta didik: Peserta didik adalah pihak yang paling terdampak oleh perundungan di sekolah. Mereka harus dilibatkan dalam upaya penanggulangan perundungan, baik sebagai korban yang membutuhkan dukungan, saksi yang dapat memberikan informasi, atau pelaku perundungan yang perlu mendapatkan pendidikan dan pemahaman tentang konsekuensi dari tindakan mereka.

- b. Staf sekolah: Staf sekolah, termasuk guru, konselor, dan petugas keamanan, memiliki peran yang sangat penting dalam mengatasi perundungan di sekolah. Mereka harus dilatih dalam mengenali tanda-tanda perundungan, menangani kasus perundungan, memberikan dukungan kepada korban, dan memberikan pendidikan dan pemahaman kepada peserta didik tentang perundungan.
- c. Orang tua: Peran orang tua sangat penting dalam mengatasi perundungan di sekolah. Orang tua harus dilibatkan dalam mendukung dan mendampingi anak-anak mereka yang menjadi korban perundungan. Mereka juga dapat berperan dalam melaporkan kasus perundungan yang terjadi dan bekerja sama dengan sekolah dalam menangani masalah tersebut. Orang tua juga dapat mendukung pendidikan dan pemahaman tentang perundungan di rumah.
- d. Kepala sekolah dan pengurus sekolah: Kepala sekolah dan pengurus sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan bebas dari perundungan. Mereka harus memimpin dengan teladan, menerapkan kebijakan anti-perundungan yang jelas, dan memastikan bahwa semua staf sekolah dilatih dan siap untuk menangani kasus perundungan dengan tepat.
- e. Komite sekolah dan dewan sekolah: Komite sekolah dan dewan sekolah dapat membantu dalam mengembangkan kebijakan anti-perundungan yang efektif, memantau implementasinya, dan memberikan dukungan kepada kepala sekolah dan staf sekolah dalam menangani perundungan. Mereka juga dapat bekerja sama dengan pihak eksternal, seperti ahli psikologi atau organisasi non-pemerintah yang berfokus pada masalah perundungan.
- f. Pihak eksternal: Pihak eksternal, seperti ahli konseling, psikolog, atau organisasi non-pemerintah yang berfokus pada perundungan, dapat memberikan dukungan dan sumber daya tambahan dalam menangani perundungan di sekolah. Mereka dapat memberikan pelatihan, saran, dan bantuan dalam mengatasi kasus perundungan yang kompleks.

Melibatkan semua pihak yang terkait dalam mengatasi perundungan di sekolah adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua peserta didik. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam upaya ini, dan kolaborasi yang baik antara semua pihak akan memberikan hasil yang lebih efektif.

D. Kenyamanan Peserta didik di Mi At-Taqwa

Selain mengatasi perundungan, yang lebih penting adalah mempersiapkan anak-anak lain agar mereka tidak pernah menjadi sasaran perundungan atau ikut serta dalam situasi perundungan. Selain berbicara tentang dampak buruk dari perundungan, kita juga harus bisa mendidik anak dengan cara yang tidak keras terhadap mereka. Kekerasan menjadi kekerasan, kekerasan tidak pernah mendatangkan kekuatan, malah mendatangkan kerusakan dan kelemahan.

Siswa mampu menangkap lebih kuat apa yang dilakukan guru terhadap dirinya, dan secara tidak langsung mereka mengamalkannya kepada orang lain, menunjukkan rasa hormat yang baik kepada dirinya, sehingga mampu menghargai diri sendiri dan orang lain. Betapapun bagus slogan, saran dan nasehat yang mereka dapatkan, anak-anak melihat sekeliling mereka untuk melihat sikap dan perilaku apa yang mereka dapatkan.

Oleh karena itu, sekolah harus lebih tanggap terhadap perundungan, lebih memperhatikan seluruh siswa, dan guru harus berbuat benar di hadapan siswa, memberikan bimbingan yang baik dan menanamkan semangat cinta kasih terhadap sesama, membuat kebijakan yang benar-benar bijaksana. dan dilaksanakan agar mereka merasa diperhatikan dan aman di lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan penjelasan ketiga peserta didik Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung yang diwawancarai penulis, pertama menurut penjelasan Syifa:

“Sekolah tanggap dalam menindaklanjuti pelaku perundungan, menanamkan pertemanan, menjelaskan arti pertemanan yang sebenarnya, menasihati dan sampai *mendrop out* peserta didik yang melakukan tindakan perundungan secara terus menerus secara fisik, dengan adanya kebijakan tersebut sekolah menjadi lebih tenang, damai sentosa, menjadi lebih aman dan menjunjung tinggi pertemanan”.

Hal serupa dipaparkan Jafni bahwa kebijakan yang dibuat sekolah ialah:

“Memberikan pengarahan dan nasihat, melakukan kerja sama dengan orang tua dan kerjasama antar peserta didik. Dan berkat adanya kebijakan tersebut sekolah menjadi lebih aman, tentram dan membuat semangat dalam belajar”.

Kemudian, pemaparan dari Satria mengenai kebijakan yang dibuat oleh sekolah mengenai aksi perundungan adalah:

“Memberi teguran, tindakan dan mengawasi murid-muridnya lebih ekstra dan sekarang sekolah menjadi saling melengkapi”.

Dari kebijakan-kebijakan tersebut juga penulis meneliti keefektifitasan kebijakan yang diterapkan di sekolah tersebut yang dijelaskan oleh Bapak Yedi:

“Alhamdulillah, melalui kebijakan dan upaya yang dilakukan dari kebijakan ini terjadi penurunan jumlah kasus perundungan yang dilaporkan oleh peserta didik, dilihat dari adanya peningkatan kesadaran peserta siswa juga mengenai isu perundungan dan cara menghargai perbedaan individu”.

Hal tersebut senada juga dengan penjelasan Ibu Amel selaku guru Bk yang selalu menangani kasus perundungan di sekolah Mi At-Taqwa:

“Kalo ditanya mengenai seberapa efektifnya kebijakan ini, berdasarkan hasil dari evaluasi rutin terhadap kebijakan anti perundungan dan juga mendapatkan tanggapan positif dari siswa, guru, orang tua dan staf sekolah alhamdulillah sudah berjalan dengan baik, karena menunjukkan bahwa kebijakan ini memberikan manfaat yang nyata dan mendapatkan dukungan kuat dari semua pihak, maka dari hasil tersebut bahwa kebijakan ini dikatakan efektif”.

Hasil pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diadakannya kebijakan-kebijakan anti perundungan yang dibuat di sekolah peserta didik akan semakin paham mengenai apa itu perundungan, batasan-batasan perilaku yang bisa dianggap perundungan, dan konsekuensi apa yang akan di dapat oleh pelaku perundungan, terlebih lagi peserta didik akan lebih mengerti mengenai dampak buruk perundungan. Mengukur efektivitas kebijakan anti perundungan pada siswa membutuhkan pemantauan, evaluasi serta keterlibatan aktif seluruh komunitas sekolah. Hal tersebut dapat membantu untuk merancang perbaikan yang tepat dan terus meningkatkan kebijakan agar dapat memberikan perlindungan yang optimal bagi siswa dari tindakan perundungan.

Membuat kedisiplinan dan sanksi yang jelas dalam mengatasi perundungan sangat penting. Berikut adalah beberapa alasan mengapa hal ini penting:

1. Menciptakan norma dan harapan yang jelas: Dengan memiliki kedisiplinan dan sanksi yang jelas terkait perundungan, sekolah dapat menciptakan norma dan harapan yang jelas bagi semua peserta didik. Hal ini membantu mengkomunikasikan bahwa perundungan tidak akan ditoleransi dan bahwa pelaku akan menghadapi konsekuensi yang

- serius. Norma dan harapan yang jelas juga membantu dalam membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif.
2. Mendorong tanggung jawab dan akuntabilitas: Kedisiplinan dan sanksi yang jelas meningkatkan tanggung jawab dan akuntabilitas peserta didik terhadap tindakan mereka. Dengan mengetahui konsekuensi yang mereka hadapi jika terlibat dalam perundungan, peserta didik cenderung lebih berpikir dua kali sebelum melakukan tindakan yang merugikan. Hal ini membantu dalam mendorong sikap yang bertanggung jawab dan mengurangi insiden perundungan.
 3. Melindungi korban dan menciptakan rasa keamanan: Kedisiplinan dan sanksi yang tegas terhadap perundungan bertujuan untuk melindungi korban dan menciptakan rasa keamanan di sekolah. Dengan menunjukkan bahwa sekolah serius dalam mengatasi perundungan dan akan mengambil tindakan yang tegas, korban merasa didukung dan merasa lebih aman. Hal ini juga memberikan pesan yang jelas kepada peserta didik lain bahwa perundungan tidak dapat diterima.
 4. Mengajarkan konsekuensi dari tindakan negatif: Kedisiplinan dan sanksi yang diterapkan dalam mengatasi perundungan juga memiliki tujuan pendidikan. Dengan mengalami konsekuensi dari tindakan negatif mereka, pelaku perundungan dapat belajar bahwa tindakan tersebut tidak dapat diterima dan memiliki dampak negatif. Hal ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dari kesalahan mereka dan merubah perilaku mereka ke arah yang lebih positif.
 5. Membangun budaya sekolah yang positif: Kedisiplinan dan sanksi yang jelas terhadap perundungan membantu dalam membangun budaya sekolah yang positif. Dengan mengatasi perundungan secara tegas, sekolah mengirimkan pesan yang jelas bahwa mereka peduli terhadap kesejahteraan peserta didik dan akan melindungi peserta didik dari tindakan merugikan. Hal ini membantu dalam mewujudkan suasana belajar yang nyaman, inklusif, dan mendukung bagi para peserta didik.

Namun, penting juga untuk memastikan bahwa sanksi yang diberikan proporsional dan adil, serta disertai dengan upaya rehabilitasi dan pembelajaran yang memungkinkan pelaku perundungan untuk mengubah perilaku mereka. Tujuan utama adalah untuk mengatasi perundungan, mendidik peserta didik, dan menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan inklusif.

Mengaplikasikan kebijakan anti perundungan di sekolah memiliki banyak manfaat. Seperti yang dijelaskan oleh Pak Yedi:

“Sejauh ini selama sekolah menerapkan kebijakan anti perundungan sangat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, di mana siswa merasa nyaman dan terlindungi dari tindakan perundungan, dengan mengurangi atau menghilangkan kasus

perundungan, kebijakan ini berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa dan mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar”.

Hal senada dengan pemaparan Ibu Neni selaku wali kelas:

“Selama kebijakan ini diaplikasikan menurut saya sangat membantu dalam membangun hubungan social yang positif antara siswa, siswa sekarang belajar untuk saling menghormati, bekerjasama, dan membangun persahabatan yang sehat”.

Hal tersebut sejalan juga dengan yang disampaikan Ibu Amel mengenai manfaat kebijakan anti perundungan yang diterapkan sekolah:

“Melalui kebijakan anti perundungan siswa diajarkan tentang nilai-nilai penting seperti kesopanan, toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini membentuk karakter siswa dan membantu membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain”.

Dari pemaparan mengenai manfaat dari kebijakan anti perundungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya mengaplikasikan kebijakan anti perundungan di sekolah adalah langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, positif, dan inklusif bagi siswa. Manfaatnya jangka panjang dan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta akademik mereka.

Setelah dilakukannya observasi dan wawancara dapat diambil kesimpulan bahwasanya sekolah Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung telah membuat kebijakan-kebijakan dalam mengurangi aksi perundungan dengan cara menerapkan poin-poin pelanggaran, kemudian mengingatkan dan menegur peserta didik yang menjadi pelaku perundungan, membuat poster baik yang ditempel dimading sekolah maupun dishare di media sosial, kemudian bekerjasama dengan pihak-pihak tertentu dan orang tua, bahkan bisa mengeluarkan peserta didik yang terus menerus melakukan tindakan perundungan.

Meskipun dari hasil penelitian tersebut juga sebagian peserta didik masih menganggap aksi perundungan yang mereka pernah lihat ataupun mereka rasakan setiap hari masih sebagai canda gurau, bercandaan biasa, ataupun menjadi hal lumrah. Pihak sekolah diantaranya kepala sekolah, para pendidik, maupun dari pihak-pihak lainnya terus memberi arahan setiap hari baik dikelas maupun dilapangan mengenai dampak-dampak buruk perundungan, dan peserta didik juga sudah merasakan hasil dari kebijakan yang dibuat sekolah Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung mengenai perundungan. Karena jika tidak ada tindak lanjut dari kepala

sekolah, para pendidik ataupun staff sekolah lainnya, maka tidak ada efek jera dari murid yang melakukan hal tersebut.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Langkah-langkah Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Pada Peserta Didik Di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

Penelitian ini sebagai pengimplementasian langkah-langkah yang dilakukan oleh sekolah Mi At-Taqwa guna memberantas atau mengurangi aksi perundungan, sekolah tersebut buat sebuah perencanaan dengan sebuah program diantaranya:

a. Intrakurikuler

Sekolah Mi At-Taqwa melaksanakan kebijakan di sekolah tersebut selalu mempertimbangkan langkah-langkah yang harus dilakukan, selain membuat kebijakan yang tegas terkait dengan perundungan, sekolah tersebut juga selalu mendorong kesadaran tentang menghormati semua individu dan menghindari perilaku perundungan melalui program pendidikan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah, kemudian mengadakan kampanye sekolah yang fokus untuk menghormati perbedaan dan menjaga kekerabatan antar siswa, sekolah tersebut juga menyediakan sumber daya seperti konselor sekolah atau tim dukungan yang siap membantu mereka, dan mereka juga melakukan pemantauan dan evaluasi secara berkala terhadap efektifitas kebijakan anti perundungan yang telah diterapkan.

b. Ekstrakurikuler

Disamping kegiatan intrakurikuler, sekolah Mi At-Taqwa membuat beberapa kegiatan Ekstrakurikuler. harapannya adalah peserta didik mampu mengembangkan potensi diluar akademik, dan menjadi lebih kreatif lagi, mampu menyelesaikan masalah, dan terhindar dari aksi perundungan. Selain mengembangkan ekstrakurikuler Mi At-Taqwa juga menyediakan kegiatan yang bermanfaat untuk seluruh peserta didik putri di hari Jum'at selama peserta didik putra melaksanakan salat Jum'at berjamaah di Mesjid.

Mi At-Taqwa juga memberikan materi-materi tentang ke Islaman, atau adab-adab dalam bergaul, berteman yang baik, dan cara merawat diri di rumah atau di lingkungan sekolah. Dengan memberikan materi adab bergaul kepada anak, kita dapat membantu mereka untuk mengatasi perundungan dengan cara yang lebih baik. Mereka akan memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang norma sosial, empati yang lebih tinggi terhadap orang lain, dan keterampilan komunikasi yang efektif untuk menghindari atau

mengatasi perundungan. Sehingga perencanaannya berjalan dengan efektif.

2. Efektivitas Implementasi Kebijakan Anti Perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

Kebijakan anti perundungan sangat penting bagi institusi pendidikan, kebijakan anti perundungan akan meningkatkan kesadaran siswa untuk mematuhi aturan dan berperilaku lebih baik. Pihak sekolah melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap bahayanya dampak buruk perundungan.

a. Membuat kebijakan anti perundungan

Sekolah Mi At-TAQwa merancang kebijakan anti perundungan secara jelas dan komprehensif. Kebijakan tersebut mencakup definisi perundungan, tindakan pencegahan, prosedur pengaduan, langkah-langkah penanganan kasus perundungan, dan sanksi yang akan diberikan kepada pelaku perundungan.

b. Kerjasama dengan antara guru dan orang tua siswa

Melibatkan semua pihak yang terkait dalam mengatasi perundungan di sekolah adalah kunci untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan mendukung bagi semua peserta didik. Setiap pihak memiliki peran dan tanggung jawabnya sendiri dalam upaya ini, dan kolaborasi yang baik antara semua pihak akan memberikan hasil yang lebih efektif.

Hasil pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa dengan diadakannya kebijakan-kebijakan anti perundungan yang dibuat di sekolah dan bekerja sama dengan pihak terkait peserta didik akan semakin paham mengenai apa itu perundungan, batasan-batasan perilaku yang bisa dianggap perundungan, dan konsekuensi apa yang akan di dapat oleh pelaku perundungan. Hasil ukuran dari pamaran tersebut bahwa implementasi kebijakan anti perundungan di Mi At-Taqwa sudah berjalan efektif.

3. Manfaat Dalam Mengaplikasikan Kebijakan Anti Perundungan di Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung

Sekolah Mi At-TAQwa menerapkan kebijakan anti perundungan ini sangat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman, di mana dari hasil wawancara yang sudah penulis paparkan siswa merasa nyaman dan terlindungi dari tindakan perundungan. Hal tersebut dapat mengurangi atau menghilangkan kasus perundungan, kebijakan tersebut berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan siswa dan mereka memiliki kesempatan yang lebih baik untuk belajar”.

Kebijakan yang diaplikasikan oleh Mi At-TAQwa menurut penulis dari hasil penelitian sangat membantu dalam membangun hubungan sosial yang positif antara siswa, siswa sekarang belajar untuk

saling menghormati, bekerjasama, dan membangun pertemanan yang sehat.

Melalui kebijakan anti perundungan tersebut siswa juga diajarkan tentang nilai-nilai penting seperti kesopanan, toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan. Hal ini membentuk karakter siswa dan membantu membentuk mereka menjadi individu yang bertanggung jawab dan peduli terhadap orang lain.

Dari pemaparan mengenai manfaat dari kebijakan anti perundungan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasanya mengaplikasikan kebijakan anti perundungan di sekolah adalah langkah yang penting untuk menciptakan lingkungan yang aman, positif, dan inklusif bagi siswa. Manfaatnya jangka panjang dan dapat berkontribusi pada pertumbuhan dan perkembangan pribadi serta akademik mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pemaparan informasi dan hasil pembahasan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari hasil penelitian penulis yang dilakukan di Sekolah Mi At-Taqwa Arcamanik Bandung bahwa hasil identifikasi terhadap langkah-langkah implementasi kebijakan anti perundungan pada peserta didik ialah membuat program kebijakan antara lain program intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

Hasil analisis terhadap efektifitas implementasi kebijakan anti perundungan di Mi At-Taqwa ialah dengan diadakannya kebijakan-kebijakan anti perundungan yang dibuat di sekolah dan bekerja sama dengan pihak terkait peserta didik semakin paham mengenai apa itu perundungan, batasan-batasan perilaku yang bisa dianggap perundungan, dan konsekuensi apa yang akan di dapat oleh pelaku perundungan. Kemudian hasil ukuran dari data yang sudah penulis kumpulkan bahwa implementasi kebijakan anti perundungan di Mi At-Taqwa sudah berjalan efektif.

Dalam mengaplikasikan kebijakan anti perundungan di sekolah tersebut banyak manfaat yang peserta didik rasakan dalam menciptakan lingkungan yang aman, positif, dan inklusif bagi mereka dalam menghilangkan aksi perundungan.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, ada beberapa rekomendasi yang dapat diambil:

1. Bagi sekolah, perlunya peningkatan pemantauan di berbagai tingkatan mulai dari masyarakat setempat hingga kepala sekolah untuk mengendalikan perilaku perundungan.
2. Bagi guru, selalu berusaha mendidik tanpa kekerasan, menumbuhkan rasa peduli pada seluruh siswa, sehingga tidak berujung pada perundungan di sekolah.
3. Bagi guru BK dan koordinator kepeserta didikan, harus mencatat setiap kejadian perundungan di sekolah untuk mempertimbangkan tindakan yang tepat dalam menangani kejadian tersebut.
4. Bagi orang tua peserta didik, hendaknya memberikan kasih sayang dan perhatian yang besar kepada anak-anaknya supaya hal-hal yang sudah terjadi tidak terjadi lagi untuk kedua kalinya. Diharapkan pula pengawasan ekstra namun tidak ketat terhadap anak-anaknya agar terhindar dari hal-hal negatif lainnya yang mungkin saja terjadi.
5. Bagi peneliti lain, perlu adanya penelitian lebih lanjut dan secara mendalam berkaitan dengan penelitian ini, terutama mengenai cara mengatasi perundungan ditinjau dari faktor-faktornya agar penyelesaian masalah perundungan di sekolah dapat maksimal sehingga tidak ada lagi kasus-kasus perundungan di kalangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015.
- Akmal, Fathilah. “Bully dan Gangsterisme di Sekolah”, dalam *International Conference on Education and Regional Development 2016 (ICERD 2016), Cross-Cultural Education for Sustainable Regional Development*, Bandung, pada 31 Oktober & 1 November 2016.
- Al-Andalusi, Abu Hayyan. *Al Bahr Al Muhiroh Jilid 5*, Matbah Sa’adah, Mesir.
- Amandemen Undang-Undang Perlindungan Anak, *UU RI No.35 tahun 2014*, Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2015.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rieneka Cipta, 1991.
- Arini, Putri Fellinda. dan Totok Suyanto, *Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Perundungan di SMP Negeri 1 Mojokerto, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Vol. 1 No. 4 Tahun 2016. Astuti, Ponny Retno, *Cara Meredam Perundungan*, Jakarta: PT. Gramedia Widasarana Indonesia, 2008.
- Azwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

- Baron, Robert A. dan Donn Byrne. *Psikologi Sosial, Edisi X*, Jakarta: Erlangga, 2005.
- Chakrawati, Fitria. *Perundungan siapa takut?*, Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Djamal, M. *Fenomena Kekerasan di Sekolah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Donald, E. "Corporal Punishment in School," dalam *Journal of Adolescence Health*, Vol. 23, 2006.
- Edupost Riset ICRW, <http://m.liputan6.com/news/read/2191106/survei-icrw-84-anak-indonesia-alami-kekerasan-di-sekolah>, diakses pada tanggal 07 September 2015.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Fataruba, Rina. *Peran Tekanan Teman Sebaya terhadap Perilaku Perundungan pada Remaja di Sekolah*, Seminar Asean, *Psychologi and Humanity*, Psychologi Forum UMM, Februari, 2016.
- French. "Heterogeneity of Peer-Rejected Boys: Aggressive and Nonaggressive Subtypes," dalam *Child Development Journal*, Vol. 59, 1988.
- G, Corey. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Geldard, Kathryn. *Konseling Remaja Intervensi Praktis Bagi Remaja Beresiko*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012.
- Gultom, Maidin. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak dalam Sistem Peradilan Pidana Anak di Indonesia*, Bandung: Refika Aditama, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Herdiyansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika, 2012.
- Huraerah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2012.

- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Erlangga, 2009.
- Indra, Zul, “Indonesia Ranking Kedua Perundungan Sedunia”, <http://pekanbaru.tribunnews.com/2015/04/28/indonesia-ranking-kedua-perundungan-sedunia>, diakses pada tanggal 23 Juni 2016.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (edisi yang disempurnakan)*, Jakarta: Lentera Abadi, 2010.
- Knight, George R. *Filsafat Pendidikan: Isu-Isu Kontemporer dan Solusi Alternatif*, terjemahan Mahmud Arif, Yogyakarta: Idea, 2004.
- Kurnia, Imas. *Perundungan*, Yogyakarta: Relasi Inti Media, 2016.
- Madjij, Nurcholis. *Pesan-Pesan Takwa*, Jakarta: Paramadina, 2000.
- Mardalis. *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.
- Moleong, Lexi, J. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2002.
- Mufrihah, Arina. “Perundungan Reaktif di Sekolah Dasar dan Intervensi Berbasis Nuansa Sekolah,” dalam *Jurnal Psikologi*, Vol. 43, No. 2, 2016.
- Muhammad, Abu Abdullah. *Tafsir Al Qutrthbi*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Nahuda. *Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A)*, Jakarta: Provinsi DKI Jakarta, 2007.
- Olweus, D. “Bully/Victim Problems in School: Facts and Intervention,” dalam *European Journal of Psychology of Education*, Vol, 12, 1997.
- Olweus, D. “Bullying at School: Basic Facts and Effects of a School Based Intervention Program,” dalam *Child Psychology Psychiatry*, Vol. 35, 1994.
- Parsons, Les. *Bullied Teacher Bullied Student*, Jakarta: Grasindo, 2009.

- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 tahun 2007 tentang *Standar Pengelolaan Pendidikan Oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*, Jakarta: Depdiknas, 2007.
- Priyatna, Andri. *Lets End Perundungan (Memahami, Mencegah, dan mengatasi Perundungan)*, Jakarta: PT.Elex Media Komputindo, 2010.
- Qardhawi, Yûsuf. *Revolusi & Reformasi Kehidupan*, (Singapura: Pustaka Nasional Pte. Ltd., 1987).
- Rachman, Ali. Peranan Konselor Sekolah dalam Meminimalisir Perilaku Perundungan di sekolah, dalam *Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.
- Republik Indonesia, *UU NO.20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Depdiknas, 2003.
- Rostanti, Qommasia. Komisi Perlindungan Anak Indonesia, <http://www.republika.co.id/berita/nasional/umum/15/12/30/o067zt280-kpai-kasus-perundungan-di-sekolah-meningkat-selama-2015>. diakses pada tanggal 23 Juni 2016
- Safaria, Triantoro. *Terapi dan Konseling Gestalt*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Saifullah, Fitriani. “Hubungan antara konsep diri dengan *Perundungan* pada siswa siswi SMP Negeri 16 Samarinda”, *eJurnal Psikologi*, 2016.
- Sari, Intan Kurnia. *Perundungan Dalam Al-Qur`an*, dalam *eJurnal*, Lampung: 2018.
- Satori, Djam'an. dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suyanto, Bagong. *Masalah Sosial Anak*, Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2010.

Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Perundungan (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Anak)*, Jakarta: PT.Grasindo, 2008.

Triantoro, Safaria. *Terapi dan Konseling Gestalt*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.

Zuhaili, Wahbah, *Terjemah Tafsir Al Munir* jilid 11, Jakarta: Gema Insani, 2013.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1: Wawancara



Lampiran 2: Ekstrakurikuler





Lampiran 3: Sosialisasi Perundangan



Lampiran 4: Surat Tugas Penelitian



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

Nomor : PTIQ/032/PPs/C.1.3/I/2023
Lampiran : -
Hal : Permohonan Penelitian

Kepada
Yth. Kepala Sekolah MI At-Taqwa Arcamanik Bandung
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta memberikan rekomendasi kepada Mahasiswa/Mahasiswi di bawah ini:

N a m a : Riska Marfita
N I M : 202520077
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam

untuk melakukan perolehan dan pengumpulan data/informasi dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Implementasi kebijakan anti-bullying di MI At-Taqwa Arcamanik Bandung".

Sehubungan dengan itu, kami mohon Bapak/Ibu dapat membantu penelitian mahasiswa kami demi terlaksananya maksud tersebut di atas.

Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Jakarta, 18 Januari 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801



Lampiran 5: Surat Pernyataan Pembimbing



**YAYASAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN
INSTITUT PTIQ JAKARTA
PROGRAM PASCASARJANA**

Jalan Lebak Bulus Raya No. 2 Cilandak, Lebak Bulus, Jakarta Selatan 12440
Telp. 021-75916961 Ext.102 Fax. 021-75916961, www.pascasarjana-ptiq.ac.id, email: pascaptiq@gmail.com
Bank Syariah Mandiri : Rek. 7013903144, BNI : Rek. 000173.779.78, NPWP : 01.399.090.8.016.000

SURAT PENUGASAN PEMBIMBING

Nomor: PTIQ/052/PPs/C.1.1/I/2023

Atas dasar usulan Ketua Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam. Maka Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ menugaskan kepada:

1. N a m a : Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.A.,M.Pd.
NIDN : 0328037405
Jabatan Akademik : Lektor
Pembimbing I,
2. N a m a : Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.
NIDN : 2109067301
Jabatan Akademik : Lektor
Sebagai Pembimbing II,

untuk melaksanakan bimbingan tesis sebagai pembimbing mahasiswa(i) berikut ini:

- N a m a : Riska Marfita
Nomor Induk Mahasiswa : 202520077
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam
Judul Tesis : Implementasi Kebijakan Anti-Bullying di MI At-Taqwa Arcamanik Bandung

Waktu bimbingan kepada yang bersangkutan diberikan jangka waktu selama 1 (satu) tahun atau masa bimbingan kurang dari 1 (satu) tahun apabila masa studi akan berakhir.

Demikian, atas kerjasamanya dihaturkan terima kasih.

Jakarta, 31 Januari 2023

Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta,

Prof. Dr. P.M. Darwis Hude, M.Si.
NIDN. 2127035801

Lampiran 6 : Surat Pernyataan Telah Melaksanakan Penelitian di MI At-Taqwa



**YAYASAN AT-TAQWA BINA HARAPAN
MADRASAH IBTIDAIYAH AT-TAQWA
KEC. ARCAMANIK – KOTA BANDUNG**
Komp. Bina Marga Jl. Golf Selatan I No. 32 (022) 87881732

SURAT KETERANGAN

Nomor: 191/SKT/C/A/MI-AT/XII/2023

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bambang Syamsul Ma'arif, S.Pd.
NIPY : 2.1.14.082
Jabatan : Kepala Madrasah

Menerangkan bahwa:

Nama : Riska Marfita, S.Pd
NIM : 202520077
Prodi : Magister Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Judul : Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa Arcamanik, Kota Bandung

Nama tersebut di atas adalah benar telah menyelesaikan penelitian di Madrasah Ibtidaiyah At-Taqwa untuk menyelesaikan tugas akhir dengan judul tersebut di atas. Penelitian dilakukan dari bulan Januari 2023.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandung, 1 Desember 2023
Kepala Madrasah

Bambang Syamsul Ma'arif, S.Pd.



RIWAYAT HIDUP



Riska Marfita lahir di Serang pada tanggal 30 Maret 1998. Anak kedua dari dua bersaudara pasangan dari ayah tersayang Oom Rohman dan ibu tercinta Astimah. Adik dari Rizky Apriani, S.Kom dan Robi Fauji, tante dari M. Al-Azzam Fauji dan M. Adam Al-Fauji. Istri dari Ghifar Ramadhan, S.Ag, dan Ibu dari Arham Huffadz Al-Ghifari. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDN Cipete 3 pada tahun 2010. Penulis melanjutkan Pendidikan di MTSN 1 Kota Serang dan tamat pada tahun 2013. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Atas di Pondok Pesantren Turus Pandeglang dengan jurusan Keagamaan dan lulus pada tahun 2016.

Penulis melanjutkan Pendidikan Strata-1 di Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta. Fakultas Tarbiyah pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) lulus tahun 2020 pada masa Covid-19. Dan pada tahun 2023 penulis menyelesaikan Strata-2 di Universitas PTIQ Jakarta dengan jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI).

Dengan semangat, motivasi tinggi untuk belajar dan selalu berusaha, Alhamdulillah penulis berhasil menyelesaikan tesis ini yang berjudul **“Implementasi Kebijakan Anti Perundungan Untuk Meningkatkan Kenyamanan Belajar Peserta Didik di MI At-Taqwa Arcamanik, Bandung”**.

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN ANTI-PERUNDUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KENYAMANAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI MI AT-TAQWA ARCAMANIK, BANDUNG

ORIGINALITY REPORT

| | | | |
|------------------|------------------|--------------|----------------|
| 34% | 34% | 10% | 11% |
| SIMILARITY INDEX | INTERNET SOURCES | PUBLICATIONS | STUDENT PAPERS |

PRIMARY SOURCES

| | | |
|----------|--|------------|
| 1 | repository.iiq.ac.id Internet Source | 11% |
| 2 | repository.iainkudus.ac.id Internet Source | 2% |
| 3 | dianmayasari123.blogspot.com Internet Source | 2% |
| 4 | ejournal.iaimbima.ac.id Internet Source | 2% |
| 5 | media.neliti.com Internet Source | 2% |
| 6 | guruinovatif.id Internet Source | 1% |
| 7 | repository.uin-malang.ac.id Internet Source | 1% |
| 8 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | ia601909.us.archive.org Internet Source | 1% |